



**NILAI-NILAI BUDAYA TOPENG LENGGER GIYANTI  
WONOSOBO**

**TESIS**

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Magister Pendidikan Seni**

*Oleh:*

**Ari Eko Budiyanto**

**0204514020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PENGUJI TESIS

Tesis dengan judul "Nilai-Nilai Budaya Topeng Lengger Giyanti, Wonosobo"  
yang disusun oleh:

Nama : Ari Eko Budiyanto

NIM : 0204514020

Program Studi : Pendidikan Seni, S2

telah diuji pada tanggal 13 Agustus 2019 dan telah direvisi sesuai dengan  
masukan tim penguji serta layak untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Tesis.

Semarang,.....

### Panitia Ujian

Ketua,



Prof. Dr . H. Achmad Slamet, M. Si  
NIP. 196105241986011001

Sekretaris,



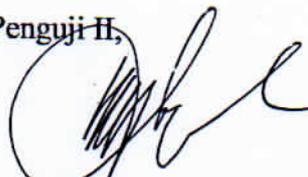
Dr. Hartono, M. Pd  
NIP. 196303041991031002

Penguji I,



Dr. Eko Sugiarto, S. Pd, M. Sn  
NIP. 198812122015041002

Penguji II,



Dr. Muh. Ibban Syarif, S.Pd., M.Sn.  
NIP. 196709221992031002

Penguji III,



Dr. Triyanto, M.A.  
NIP. 195701031983031003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Ari Eko Budiyo

NIM : 0204514020

Prodi : Pendidikan Seni s2

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang berjudul “**Nilai-nilai Budaya Topeng Lengger Giyanti Wonosobo**”. Yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Seni ini benar-benar merupakan karya sendiri. Tesis ini saya hasilkan setelah melakukan penelitian, pembimbingan, diskusi, dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, maupun sumber lainnya telah disertai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana umumnya dalam penulisan ilmiah.

Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing Tesis ini membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya sendiri. Saya sanggup menanggung sanksi apapun jika kemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ilmiah ini. Dengan pernyataan ini saya buat agar dapat dipergunakan seperlunya.

Semarang,

Ari Eko Budiyo  
NIM. 0204514020

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto:**

- Bentuk topeng dapat diukur dengan takaran estetis masyarakatnya, hasilnya adalah ungkapan-ungkapan nilai-nilai budaya.  
(Ari Eko Budiyanto)

### **Persembahan :**

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Almamater UNNES
2. Bapak, Ibu, Adik, Istri, Anak

## ABSTRAK

Budiyanto, Eko Ari. 2019. "Nilai-Nilai Budaya Topeng Lengger Giyanti, Wonosobo". *Tesis*. Program Studi Pendidikan Seni S2. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1: Dr. Triyanto, M.A., pembimbing II: Dr. Muh. Ibban Syarif, S.Pd., M.Sn.

**Kata kunci:** Nilai-nilai Budaya, Topeng Lengger

Kesenian tradisional tidak terlepas dari nilai spiritual dan religi. Kesenian Topeng Lengger di Kabupaten Wonosobo di pengaruhi oleh masyarakatnya yang memiliki berbagai macam budaya, adat-istiadat, dialek, dan kesenian. Penelitian ini bertujuan untuk; 1) menganalisis bentuk Topeng Lengger di Desa Kadipaten, Giyanti, Wonosobo. 2) menganalisis nilai-nilai budaya yang terekspresikan dalam kesenian Topeng Lengger di Desa Giyanti, Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Giyanti, Kabupaten Wonosobo. Teknik pengumpulan data di lakukan dengan wawancara, pengamatan secara langsung dan studi dokumen. Data yang terkumpul kemudian di analisis secara induktif melalui tahap reduksi, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi bentuk Topeng Lengger di Desa Giyanti, Kabupaten Wonosobo, merupakan hasil representasi makhluk mitologi kepercayaan masyarakat setempat. Topeng Lengger di Desa Giyanti memiliki bagian-bagian yang membentuk raut seperti mata, alis, hidung, jidat, pipi, mulut, dagu, kumis, gigi, rambut dan telinga dengan berbagai macam variasi bentuknya, tergantung dari nama dan perannya dalam suatu pagelaran. Topeng lengger Giyanti memiliki unsur-unsur yang dapat dianalisis dengan menggunakan gaya, elemen wajah, dan raut warna. Nilai-nilai budaya yang terekspresikan dalam Topeng Lengger Desa Giyanti, Kabupaten Wonosobo dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu Nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai budaya dalam masyarakat, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan budaya Jawa. Dalam nilai-nilai yang terkait dengan nilai budaya dalam masyarakat dibagi menjadi 5 yaitu: (1) hubungan manusia dengan Tuhan ditandai dengan masih melakukan ritus-ritus dan upacara seperti ruwatan, upacara bersih desa, dan upacara lingkaran hidup manusia; (2) hubungan manusia dengan alam tercermin dalam kehidupan masyarakat Giyanti yang tidak diperkenankan menebang pohon sembarangan dan diolah secara bijaksana; (3) hubungan manusia dengan sesama manusia, tercermin dalam kegiatan tradisi Nyadran; (4) hubungan manusia dengan kerja, masyarakat Desa Giyanti tidak bekerja sebagai petani saja melainkan juga menerima jasa pertunjukan Topeng Lengger; dan (5) hubungan manusia dengan waktu, masyarakat Giyanti berorientasi ke masa lalu dengan menghormati aturan-aturan dan melaksanakan tradisi dari para leluhur. Sedangkan dalam nilai-nilai yang terkait dengan budaya Jawa dibagi menjadi 3 yaitu (1) secara kosmologis, terdapat dalam tarian topeng sulasih, yaitu mengajak dewa dewi serta para leluhur untuk datang di pagelaran; (2) secara klasifikasi simbolik, setiap topeng memiliki representasi dari sifat-sifat dasar manusia; dan (3) secara orientasi kehidupan

orang Jawa, dalam kesenian topeng lengger terdapat simbol atau pesan tersirat yaitu tarian pangling atau pengingat (nasehat).

### **ABSTRACT**

Budiyanto, Eko Ari. 2019. *The Cultural Values of Topeng Lengger Wonosobo*".  
*Thesis*. Study of program of Art Education S2. Adviser 1: Dr. Triyanto,  
M.A., Adviser II: Dr. Muh. Iban Syarif, S.Pd., M.Sn.

Key Word : Cultural Values, Lengger Mask

Traditional arts cannot be separated from spiritual and religious values. The mask of lengger in Wonosobo district is influenced by the people who have a variety of culture, customs, dialects and arts. The research aims to 1) to analyze the shape of the lengger. 2) to analyze the cultural values expressed in lengger mask in the Giyanti Village, Wonosobo district. The study uses a qualitative approach. The research site is in Giyanti village, Wonosobo district. Data collection techniques are conducted by interview, observation, and study of documents. The collected data is then analyzed inductively, through the reduction stage, data presentation and verification. The result of the study showed that Wonosobo regency was the result of representations of mythological creatures of local people's beliefs. The lengger mask in Giyanti Village has parts that form the face such as the eye, eyebrow, forehead, chin, mustache, teeth, hair, and ear with a variety depending on the name and role in a performance. Lengger Giyanti mask has elements that can be analyzed using facial element style and color expression. The cultural values expressed in the Mask of Lengger in Giyanti Village, Wonosobo Regency are divided into two main parts, namely the values relating to cultural values in society, and values related to Javanese culture. In the values associated with cultural values in society it is divided into five, that are: (1) human relations with god are characterized by still carrying out rites and ceremonies such as the ruwatan ceremony of the village clean and ceremony of human life. (2) human relations with nature are reflected in the lives of the Giyanti people who are not allowed to cut trees carelessly and are processed wisely. (3) human relations with fellow humans, reflected in the Nyadran tradition; (4) human relations with work, the Giyanti Village community does not work as a farmer but also receives the services of Lengger Mask; and (5) human relations with time, the Giyanti people are oriented towards the past by respecting the rules and implementing traditions from the ancestors. Whereas in the values associated with Javanese culture it is divided into 3 namely (1) cosmologically, found in the mask of sulasih dance, which invites the gods of goddesses and ancestors to come to the performance; (2) in symbolic classification, each mask has a representation of basic human characteristics; and (3) in the orientation of the life of the Javanese people, in the mask art of lengger there are symbols or implied messages, namely dance pangling or reminder (advice).

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan nikmatNya penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “**Nilai-nilai Budaya Topeng Lengger Giyanti Wonosobo**” sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Seni. Peneliti sangat bersyukur atas kemudahan dan kelancaran yang sudah diberikan dalam menyelesaikan tesis ini, mulai dari penyusunan proposal hingga penulisan laporan tesis. Tesis ini merupakan penelitian di bidang seni dan pendidikan yang disusun dalam rangka menyelesaikan tugas akhir akademik strata dua (S2) sekaligus mengukuhkan gelar Magister Pendidikan (Seni).

Tersusunnya Tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada beberapa pihak baik individual maupun institusional, yang sudah membantu peneliti mulai dari perkuliahan hingga penyusunan laporan ini. Ucapan terima kasih peneliti pertama kali kepada dosen pembimbing pertama sekaligus ketua Program Magister dan Doktor Pendidikan Seni yaitu Bapak. Dr. Triyanto, M.A. beliau merupakan pakar di bidang seni yang telah memberikan banyak pencerahan kepada peneliti, baik pada proses bimbingan maupun saat perkuliahan. Ilmu-ilmu yang di berikan oleh Dr. Triyanto, M.A menjadikan peneliti dapat memahami ilmu baru yang sebelumnya belum peneliti dapatkan, sehingga bertambahlah wawasan dan pengetahuan peneliti. Peneliti merasa bersyukur karena sudah diberikan kesempatan untuk menimba ilmu dari beliau. Peneliti juga berterima kasih kepada

beliau atas kemudahan dan kelancaran yang sudah diberikan pada peneliti, baik dalam proses bimbingan maupun kegiatan-kegiatan administratif. Kemudahan dan kelancaran yang diberikan oleh Dr. Triyanto M.A. menjadikan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Semoga semua kebaikan yang telah beliau lakukan mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT.

Ucapan terimakasih serupa diatas peneliti sampaikan kepada Dr. Muh. Iban Syarif, S. Pd., M. Sn. selaku pembimbing kedua peneliti. Beliau merupakan pembimbing yang selalu sabar dalam membimbing dan memberikan pencerahan kepada peneliti. Beliau sangat sabar dalam membaca, mengoreksi, dan memberikan solusi-solusi dalam rangka perbaikan tesis ini. Tanpa ada bimbingan yang sabar, ikhlas, dan sepuh hati dengan Dr. Muh. Iban Syarif, S. Pd., M. Sn., tesis ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Semoga kebaikan yang telah beliau lakukan mendapat balasan yang terbaik kdari Allah SWT.

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan pula kepada semua pihak kampus yang telah yang telah membantu peneliti selama proses penyelesaian studi. Terimakasih kepada bapak Dr. Hartono, M. Pd. selaku dosen wali penulis, beliau tidak henti-hentinya memberikan semangat kepada penulis untuk secepatnya menyelesaikan tesis ini. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu Dosen di Program Pendidikan Studi Magister (S2) Pendidikan Seni, yaitu : Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M.A., Prof. Dr. Muhammad Jazuli M.Hum., Prof. Dr. Totok Sumaryanto., Dr. Sri Iswidayati M. Hum., Dr. Hartono, M. Pd., Dr. Wahyu Lestari M. Pd., Dr. Udi Utomo M. Si., Dr. Sunarto S. Sn., M. Hum., Dr. Agus Cahyono M. Hum., Dr. Wadiyo M. Si., Dr. Triyanto M.A., Dr. Muh. Iban Syarif, S. Pd., M, Sn. yang

telah memberikan ilmu-ilmu berkaitan dengan konsep dan teori seni serta pendidikan, sebagai bekal bagi peneliti dalam melakukan kajian yang mendalam terhadap fenomena seni dan praktik pendidikan seni.

Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada para evaluator yaitu Dr. Eko Sugiarto, S.Pd, M.Pd sebagai penguji utama yang telah memberikan koreksi serta masukan konstruktif untuk kelayakan tesis ini. Dr. Eko Sugiarto, S.Pd, M, Pd memberikan banyak pencerahan atas kekeliruan-kekeliruan peneliti dalam rangka penulisan tesis, sehingga peneliti dapat memperbaikinya dan memahami kebenarannya. Tim evaluator lain yaitu Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si sebagai direktur Pascasarjana , juga sebagai ketua penguji tesis ini. Beliau memberi masukan yang positif pada tesis peneliti. Semoga semua kebaikan yang telah Dr. Eko Sugiarto, S.Pd, M.Pd dan Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M. Si lakukan mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT.

Selain pembimbing dan para dosen, terdapat orang-orang yang sangat berjasa. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada keluarga, orang tua tersayang yaitu: Bapak Sorichi dan Ibu Sudiyasih. Yang senantiasa menyertakan do'a disetiap sujudnya untuk peneliti, memberikan dukungan baik moral maupun materiil dengan penuh ikhlas membantu peneliti dalam semua hal. Adik kandung peneliti yaitu Dwi Aji Agustina yang senantiasa mendukung peneliti dari awal masuk Program Studi Magister dan selalu memberi semangat serta dukungan. Ucapan terimakasih juga untuk istri peneliti yaitu Yanit Oktafaningrum dan kedua anak peneliti yaitu Nareswari Tyaga Sagishalanny dan Sakheil Arsenio Abishalanny yang senantiasa menjadikan semangat peneliti dalam menyelesaikan

tesis ini. Tak lupa untuk kakak sepupu peneliti Alm. Drs. Ruswondho, S. Pd., M. Pd., yang memberikan saran agar peneliti melanjutkan sekolah lagi dan senantiasa memberikan semangat dan wejangan sampai akhir hayatnya. Peneliti hanya bisa memberikan do'a terbaik untuk beliau di surgaNya.

Penelitian ini juga dapat selesai dengan jasa berbagai pihak. Kepada pihak-pihak yang berjasa peneliti mengucapkan terima kasih kepada ketua sanggar Rukun Putri Budaya Giyanti yaitu Bapak Dwi Pranyoto, seniman lengger Giyanti yaitu Mas Hendri, perajin topeng Bapak Paulus Kuat, Masyarakat Desa Giyanti Giyanti Wonosobo, komunitas Air Gunung Wonosobo, mba' Anik, beliau bekerja di DISPARBUD Wonosobo, Mas Sigit beliau anak dari ketua suku Osing banyuwangi yang kebetulan juga suami dari mba' Anik. Beliau juga banyak memberikan informasi tentang kesenian tradisional Topeng Lengger Wonosobo. Bapak Sunarto Sosrowardoyo selaku ketua adat Desa Giyanti, Giyanti Wonosobo. Fastabiq Arfian, beliau juga selalu membantu mengantar peneliti dalam mengambil data. Keluarga mas Bowo Bondet, mas Darus mereka juga seniman Wonosobo sekaligus orang DKD Wonosobo, Muh. Rahman Athian, Drs. Onang Murtiyoso, Dr. Basuki Wibowo, M.Pd Beliau-beliau juga banyak membantu peneliti dalam proses diskusi.

Kemudian peneliti mengucapkan terimakasih kepada sahabat-sahabat peneliti, Juni Amanullah, Tjatur Rebowo, Rahmat Taufik, Ruddy Vouller, Rifiana Abdul Razak, Anestia Widya, Raditya Wahyu Indaryana, Andrianus, Muh. Kurniawan, Alm. Ardin, Ade Fajrul Falah, Willy Lontoh, Opta Setiana, Aji Sofyan, Adhityas Normalita, Fitria Ali Imran, Wibi Ardi, Ahmad Zahri Mujadid,

Arsan Sanie, dan Romas Tahrir. Yang telah banyak berkontribusi terutama melalui kegiatan diskusi bersama yang sangat menyenangkan dan tak akan terlupakan, kalian selalu istimewa.

Terakhir peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak lain (individual maupun institusional) yang secara tidak langsung telah membantu atau terkait dengan penelitian tesis yang telah peneliti laksanakan. Peneliti juga berharap agar para akademisi, pemerhati, dan praktisi pendidikan seni lainnya dapat melanjutkan dan mengembangkan penelitian ini, untuk menambah temuan-temuan, konsep-konsep, dan teori lain. Saya menyadari bahwa Tesis ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar Tesis ini dapat lebih baik. Akhir kata saya berharap Tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan saya pada khususnya.

Semarang, 15 Agustus 2019

Peneliti,

Ari Eko Budiyanto

0204514020

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PENGUJI DRAF TESIS.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	
1.3. Cakupan Masalah .....	
1.4. Rumusan Masalah.....	
1.5. Tujuan penelitian .....	
1.6. Manfaat Penelitian.....	
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR .....</b>	
2.1 Kajian Pustaka .....	
2.2 Kerangka Teoretis.....	
2.2.1 Kebudayaan .....	
2.2.2 Nilai-Nilai Budaya.....	
2.2.3 Seni Sebagai Ekspresi Nilai Budaya .....	
2.2.3.1 Simbol Budaya .....	
2.2.3.2 Topeng Sebagai Karya Seni Rupa .....	
2.2.4 Bentuk Estetik.....	

2.2.5	Bentuk Estetik Dalm Perpektif Budaya Jawa.....
2.3	Kerangka Berpikir .....

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....**

3.1	Pendekatan Penelitian.....
3.2	Lokasi Penelitian .....
3.3	Fokus Penelitian .....
3.4	Data Dan Sumber Data Penelitian .....
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....
3.5.1	Observasi .....
3.5.2	Wawancara .....
3.5.3	Studi Dokumen .....
3.6	Teknik Pengabsahan Data .....
3.7	Teknik Analisis Data .....
3.7.1	Reduksi Data.....
3.7.2	Penyajian Data.....
3.7.3	Verifikasi Data.....

**BAB 5 BENTUK TOPENG LENGGER GIYANTI, WONOSOBO.....**

5.1	Ragam Bentuk Topeng Lengger Giyanti Wonosobo .....
5.2	Analisis Visual Bentuk Topeng Lengger Giyanti.....
5.2.1	Analisis Visual Topeng Lengger Sulasih .....
5.2.2	Analisis Visual Topeng Lengger Kinayakan.....
5.2.3	Analisis Visual Topeng Lengger Bribil.....
5.2.4	Analisis Visual Topeng Lengger Rangu-Rangu .....
5.2.5	Analisis Visual Topeng Lengger Jangkrik Genggong.....
5.2.6	Analisis Visual Topeng Lengger Gondang Keli.....
5.2.7	Analisis Visual Topeng Lengger Sontoloyo.....
5.2.8	Analisis Visual Topeng Lengger Kebo Giro .....

**BAB 6 NILAI BUDAYA TOPENG LENGGER GIYANTI KABUPATEN WONOSOBO.....**

6.1	Nilai-Nilai Terkait Hubungan Manusia.....
6.1.1	Hubungan Manusia Terhadap Tuhan .....
6.1.2	Hubungan Manusia Dengan Alam .....
6.1.3	Hubungan Manusia Dengan Sesama Manusia .....
6.1.4	Hubungan Manusia Dengan Kerja .....
6.1.5	Hubungan Manusia Dengan Waktu.....

6.2	Nilai-Nilai Terkait Budaya Jawa .....
6.2.1	Secara Kosmologis .....
6.2.2	Secara Klasifikasi Simbolik.....
6.2.3	Secara Orientasi Kehidupan Orang Jawa .....

**BAB 7 PENUTUP.....**

7.1	Simpulan.....
7.2	Saran .....

**DAFTAR PUSTAKA .....**

**GLOSARIUM.....**

**LAMPIRAN.....**

## DAFTAR TABEL

### Halaman

Tabel 2.1.1 Kajian Pustaka .....	
Tabel 2.2.2 Kerangka Dasar Yang Menentukan Orientasi (Kluckhohn) .....	
Tabel 4.7.2 Mata Pencaharian Pokok Masyarakat Giyanti .....	
Tabel 5.2.1.4 Matriks Analisis Visual Topeng Sulasih .....	
Tabel 5.2.2.4 Matriks Analisis Visual Topeng Kinayakan .....	
Tabel 5.2.3.3 Matriks Analisis Visual Topeng Bribil .....	
Tabel 5.2.4.3 Matriks Analisis Visual Topeng Rangu-Rangu .....	
Tabel 5.2.5.3 Matriks Analisis Visual Topeng Jangkrik Genggong .....	
Tabel 5.2.6.3 Matriks Analisis Visual Topeng Gondhang Keli .....	
Tabel 5.2.7.3 Matriks Analisis Visual Topeng Sontoloyo .....	
Tabel 5.2.8.3 Matriks Analisis Visual Topeng Kebogiro .....	

## DAFTAR BAGAN

	<b>Halaman</b>
Bagan 2.2.6 Model Kerangka Teoretis Penelitian .....	
Bagan 3.2 Model Analisis Interaktif ( Matthew B. miles & Hubberman).....	
Bagan 3.3 Unsur Seni Dan Prinsip Desain Ocvirk .....	
Bagan 4.1.3 skema pengaruh kebudayaan lain terhadap budaya wonosobo....	

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 5.2.1.1 Ukuran Dan Bagian Topeng Sulasih .....	98
Gambar 5.2.1.2 Skema Unsur Rupa Topeng Sulasih.....	101
Gambar 5.2.1.3 Analisis Prinsip Desain Topeng Sulasih .....	104
Gambar 5.2.2.1 Topeng Kinayakan .....	106
Gambar 5.2.2.2 Analisis Visual Topeng Kinayakan.....	110
Gambar 5.2.2.3 Analisis Prinsip Desain Topeng Kinayakan.....	113
Gambar 5.2.3.1 Analisis Unsur Rupa Topeng Bribil.....	116
Gambar 5.2.3.2 Analisis Prinsip Desain Topeng Bribil.....	119
Gambar 5.2.4.1 Analisis Unsur Rupa Topeng Rangu-Rangu .....	123
Gambar 5.2.4.2 Analisis Prinsip Desain Topeng Rangu-Rangu .....	126
Gambar 5.2.5.1 Analisis Unsur Rupa Topeng Jangkrik Genggong.....	130
Gambar 5.2.5.2 Analisis Prinsip Desain Topeng Jangkrik Genggong.....	133
Gambar 5.2.6.1 Analisis Unsur Rupa Topeng Gondhang Keli.....	139
Gambar 5.2.6.2 Analisis Prinsip Desain Topeng Gondhang Keli .....	142
Gambar 5.2.7.1 Ukuran Topeng Sontoloyo .....	145
Gambar 5.2.7.2 Analisis Unsur Topeng Sontoloyo .....	148
Gambar 5.2.8.1 Analisis Unsur Rupa Topeng Kebogiro .....	155
Gambar 5.2.8.2 Analisis Prinsip Desain Topeng Kebogiro .....	158

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Dokumen-Dokumen

Lampiran 2 : Biodata Peneliti

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki keaneragaman seni budaya yang tersebar di seluruh daerah. Tiap-tiap daerah memiliki peninggalan seni budaya tradisional yang kuat dan mempunyai ciri khas yang unik dan artistik sesuai dengan ciri daerahnya. Peninggalan tersebut sebenarnya merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang tiada taranya di dunia dan bisa digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan seni budaya masa kini berciri khas Indonesia (Suardana, 2006).

Sejak masuknya pengaruh kebudayaan India ke Indonesia, berita-berita tentang adanya pertunjukan bertopeng termuat pada beberapa prasasti dan kesusastraan Jawa kuno, yaitu dalam prasasti Jaha (840 M), prasasti Bebetin (896 M) dan prasasti Gurun Pai (1071 M). Prasasti tersebut mencantumkan istilah *atapukan*, *patapelan*, dan *raket* yang berarti pertunjukan bertopeng. Zoutmulder menjelaskan bahwa istilah *atapukan* ditemukan juga dalam karya sastra *Malat*, sedangkan istilah *patapelan*, *pabanolan*, *panigelan*, dan *pawayanan* tercantum dalam kitab *Brahmanduparana* serta kidung Sunda. sementara istilah *raket* dapat ditemukan dalam kitab *Wanban Wideha* (Zoetmulder, 1982).

Meskipun demikian, belum dijelaskan sumber materi dramatik yang digunakan dalam pertunjukan topeng tersebut, apakah wiracarita Mahabharata, Ramayana, atau cerita Panji. Pertunjukan topeng dengan sumber materi dramatik dari cerita Panji sangat dimungkinkan baru muncul pada abad XV atau

sesudahnya, mengingat bahwa kisah Panji baru digubah pada awal abad XV (Munandar, 2014:5).

Dalam *Javanese Volksvertoningen*, Piqueaud (1938: 53) menjelaskan bahwa Sunan Kalijaga pada tahun 1521 M telah menciptakan 9 karakter topeng berdasarkan pada karakter-karakter dalam *wayang gedhog*, yaitu: (1) *Putren*; (2) *Sarag*; (3) *Panji*; (4) *Gunungsari*; (5) *Andaga*; (6) *Klana*; (7) *Penthul* atau *Bancir*; (8) *Buta*; dan (9) *Raton*. Sementara itu antara karakter – karakter *wayang gedhog* dibuat dengan mengacu pada bentuk dan karakter *wayang kulit purwa*. Oleh karenanya secara *iconographic* dan *psycoognomic* bentuk dan karakter topeng klasik Jawa dengan lakon Panji, kendatipun dikatakan bahwa sumbernya adalah *wayang gedhog*, namun gagasannya jelas mengacu pada konsep karakterisasi dalam *wayang kulit purwa*. Hasil *reinterpretasi* atas karakterisasi dalam *wayang kulit purwa* inilah yang selanjutnya di alihwahanakan ke dalam bentuk dan karakter (*wanda*) topeng klasik Jawa. Oleh karena itu tidak mustahil apabila dalam pertunjukan topeng Jawa, karakter topeng panji disamakan dengan Arjuna, Sekartaji disamakan dengan Sinta atau Sembadra, Gunungsari disamakan dengan Samba, Ragilkuning disamakan dengan Srikandi, dan tokoh prabu Klana Sewandana atau Tunjungseta disamakan dengan Rahwana.

Karya seni tradisional topeng ini keberadaannya sama dengan perkembangan seni tari lainnya, karena hal ini sangat berkaitan. Bentuk kesenian tradisional ini hampir sama dengan kesenian yang terdapat di daerah-daerah pedalaman lainnya di Nusantara dan dapat dijumpai pada masyarakat yang masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Kesenian tradisional ini selain

berfungsi sebagai seni pertunjukan juga berfungsi sebagai tolak bala, menyembuhkan penyakit, menurunkan hujan dan ritual pencukuran rambut gimbal.

Kesenian tradisional juga tidak terlepas dari spiritual dan religi, yang ajarannya disampaikan dalam bentuk simbol-simbol seni. Seperti halnya dengan salah satu kesenian yang terdapat di dusun Giyanti, Wonosobo yaitu kesenian Topeng *Lengger*. Wonosobo sebagai salah satu bagian wilayah di Jawa Tengah, memiliki berbagai macam budaya, adat-istiadat, dialek, makanan tradisional, dan kesenian menarik. Hal itu dikarenakan letak geografis Wonosobo berada di sekitar dataran tinggi Dieng yang memiliki banyak peninggalan sejarah yang luhur, seperti candi Dieng, itu membuktikan di sekitar candi Dieng mempunyai kebudayaan yang luhur yang berkembang dan lestari.

Kesenian *Lengger* merupakan kesenian tradisional kerakyatan yang sarat akan nilai-nilai luhur budaya yang ada dalam kehidupan masyarakatnya. Meskipun kesenian *Lengger* sebagai seni kerakyatan yang tumbuh dan berkembang di satu wilayah, masing-masing memiliki corak dan ragam serta ciri khas yang menjadi identitas daerah masing-masing. Walaupun sama nama tidak berarti sama bentuknya. Seperti halnya *jathilan* dan *jaran kepang*. Kesenian *Lengger* pun juga memiliki perbedaan baik dari sisi tarian, bentuk penyajian, dan mitologi yang berkembang di masyarakat. Hal ini terjadi karena kesenian masyarakat lebih bersifat sebagai manifestasi pola pikir dan interpretasi dari gejala-gejala yang muncul dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahkan perkembangannya pun sangat dipengaruhi oleh perkembangan dan perubahan

kehidupan masyarakatnya. Tak terkecuali fungsi dan peranan kesenian tradisi dalam masyarakatnya juga akan berubah dan berkembang mengikuti pola kehidupan masyarakatnya.

Kesenian Topeng Lengger merupakan drama tari yang menceritakan tentang roman Panji. Roman atau cerita Panji merupakan karya sastra klasik yang cukup dikenal luas oleh masyarakat Jawa khususnya Indonesia dan bahkan Asia Tenggara pada umumnya, di samping cerita Ramayana dan Mahabarata. Sebagai karya sastra klasik, cerita ini ditransformasikan ke dalam berbagai karya baru seni dan budaya (Manuaba dkk, 2013: 53). Secara historis, cerita Panji muncul pada pertama abad ke-13, pada masa kerajaan Singosari, namun Winarno dan Widyatmoko (1998: 241) menyebutkan bahwa seni topeng diperkirakan sudah muncul sejak jaman kerajaan Kediri pada abad ke-12, dan berkembang mulai jaman keemasan Majapahit.

Topeng Lengger merupakan salah satu wujud kebudayaan karena wujud ketiga dari sebuah kebudayaan adalah kebudayaan fisik. Dari aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat maka sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan di foto. Ada benda-benda yang sangat besar seperti pabrik baja, ada benda-benda yang sangat canggih seperti komputer berkapasitas tinggi, ada benda-benda bergerak seperti kapal tangki minyak dan benda hasil seni arsitek seperti candi Borobudur atau benda yang lebih kecil lagi seperti kain batik, atau yang lebih kecil lagi seperti kancing baju (Koentjaraningrat, 2009:188).

Topeng Lengger Wonosobo memiliki kekhasan tersendiri jika dibandingkan dengan tradisi kesenian topeng lainnya. Kekhasan itu dapat dilihat dari pertunjukannya, yaitu lakon topeng berganti-ganti dan tidak ada pengulangan menggunakan figur topeng yang sama untuk ditampilkan kembali. Hal ini tentu menjadi pembeda dengan kesenian topeng yang lainnya, seperti misalnya seni pertunjukan topeng Cirebonan yang hanya menampilkan satu tarian dengan satu figur topeng saja secara acak dalam pertunjukan tari topeng tersebut. Topeng lain yang hampir sama dengan topeng Cirebonan adalah topeng *Endel* yaitu suatu kesenian tarian topeng tradisional Tegal yang juga hanya menampilkan satu tarian dengan satu figur topeng secara beramai-ramai. Kesenian tradisional topeng *Rampak Buto* yang berasal dari Wonosobo tetapi masih mengadopsi kesenian tradisi Magelang, menampilkan sekaligus semua karakter figur topeng pada setiap pertunjukannya. Hal tersebut juga dilakukan pada kesenian Topeng *Ireng* yang berasal dari magelang juga sama dengan kesenian topeng *Rampak Buto* menampilkan sekaligus semua karakter pada tiap pertunjukannya dengan wajah yang di coret-coret pewarna.

Topeng merupakan sebuah karya seni rupa, dan kesenian itu sendiri adalah wujud dari sebuah kebudayaan, yang tentunya memiliki unsur atau komponen. Menurut Koentjaraningrat (1990: 203-204), unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, yaitu ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Ketujuh elemen tersebut memiliki

potensi yang sama dalam membentuk sebuah kebudayaan, namun dalam penelitian ini penulis menitikberatkan pada kesenian sebagai komponen kebudayaan yang menonjol pada Topeng *Lengger*. Kesenian topeng yang tersebar di Jawa Tengah, termasuk kesenian rakyat yang tidak memiliki pengaruh membakukan seperti kesenian keraton. Dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1984: 212), bahwa kesenian tidak hanya ada di kawasan keraton saja atau yang disebut wilayah *nagarigung*, tetapi kesenian juga terdapat pula di kalangan masyarakat.

Masih mengacu Koentjaraningrat, dalam pembahasannya Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan mengatur dan memberi arah kepada tindakan-tindakan dan karya manusia dalam menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Selanjutnya, kebudayaan itu sendiri juga memiliki sistem nilai dalam mengatur dan memberi arah kepada tindakan-tindakan manusia (Koentjaraningrat, 2009: 188).

Sistem nilai adalah nilai inti (*core value*) dari masyarakat. Nilai inti ini diakui dan dijunjung tinggi oleh setiap manusia di dunia untuk berperilaku. Sistem nilai ini menunjukkan tata-tertib hubungan timbal balik yang ada di dalam masyarakat. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Koentjaraningrat, 1981). Sistem nilai budaya ini telah melekat dengan kuatnya dalam jiwa setiap anggota masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu yang singkat. Sistem budaya ini menyangkut masalah-masalah pokok bagi kehidupan manusia. Sistem nilai budaya ini berupa abstraksi yang tidak mungkin sama persis untuk setiap kelompok masyarakat. Mungkin saja

nilai-nilai itu dapat berbeda atau bahkan bertentangan, hanya saja orientasi nilai budayanya akan bersifat universal.

Pada intinya nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi. Taylor (2013: 40) mengemukakan bahwa setiap kebudayaan dimana pun itu mengandung unsur-unsur kebudayaan yang terdiri atas tujuh unsur, yaitu sistem pengetahuan, kekerabatan, sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem religi, sistem mata pencaharian hidup, bahasa, dan kesenian.

Dari kedua pendapat ahli tersebut (Koentjaraningrat dan E B Taylor) dapat dilihat bahwa unsur kebudayaan kesenian dalam hal ini memiliki peran penting sebagai salah satu komponen unsur pembentuk kebudayaan, mengacu pada penelitian ini tentang Nilai-Nilai Budaya Topeng Lengger Giyanti, Wonosobo menjadi hal yang signifikan untuk dikaji.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah ditulis, penulis memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

- Masyarakat pada umumnya belum mengetahui nama-nama tokoh dan bentuk visual topeng lengger Giyanti, Wonosobo pada setiap babak pertunjukannya.

- Secara tidak sadar masyarakat belum mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam topeng lengger Giyanti, Wonosobo.

### **1.3 Cakupan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang pertama yaitu tentang bentuk fisik dari topeng lengger Giyanti Wonosobo. Bentuk fisik terdiri dari deskripsi unsur rupa dan prinsip rupa yang ada pada topeng lengger Giyanti wonosobo. Unsur rupa berupa garis, raut, warna, gelap terang, tekstur dan ruang. Sedangkan prinsip rupa terdiri dari prinsip kesatuan, prinsip keseimbangan, prinsip kesebandingan, prinsip irama, dan prinsip dominasi. Kemudian topeng lengger giyanti juga akan di deskripsikan melalui corak dan gaya serta bentuk dan karakternya.

Adapun cakupan masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang terekspresikan dalam topeng lengger Giyanti, Wonosobo , meliputi nilai-nilai yang berorientasi pada nilai budaya yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan kerja, dan hubungan manusia dengan waktu. Nilai-nilai yang terkait dengan budaya Jawa juga akan di deskripsikan dalam tesis ini yaitu tentang kosmologis, klasifikasi simbolik, dan orientasi kehidupan orang Jawa.

#### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

- 1.4.1 Bagaimana Bentuk Topeng Lengger Desa Giyanti, Kabupaten Wonosobo?
- 1.4.2 Bagaimana Nilai-nilai budaya yang terekspresikan dalam Topeng Lengger Desa Giyanti, Kabupaten Wonosobo?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian tentang nilai-nilai budaya Topeng Lengger ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1.5.1 Menganalisis bentuk Topeng Lengger di Desa Giyanti, Kabupaten Wonosobo.
- 1.5.2 Menganalisis nilai-nilai budaya yang terekspresikan dalam kesenian Topeng Lengger di Desa Giyanti, Kabupaten Wonosobo.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan, manfaat atau berguna baik ditinjau dari segi teoretis maupun praktisnya. Oleh sebab itu, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Secara teori penelitian ini diharapkan akan menghasilkan tesis mengenai nilai-nilai budaya topeng lengger Giyanti, Wonosobo dan bermanfaat dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang seni tradisi lebih khusus

dalam pengembangan konsep tentang seni topeng sebagai ekspresi nilai-nilai budaya.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diharapkan dapat digunakan untuk penelitian sebagai berikut:

1.6.2.1 Media pendidikan seni, penanaman nilai-nilai moral yang terkandung dalam perwujudan Topeng Lengger Giyanti Wonosobo dan cerita-cerita panji sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Selain itu, memahami bahwa kesenian Topeng *Lengger* merupakan salah satu kesenian yang ada di kabupaten Wonosobo.

1.6.2.2 Memberikan masukan informasi kepada pemerintah daerah Wonosobo, sehingga dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam menjaga kelestarian kesenian Topeng *Lengger*.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA , KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan kajian yang relevan yang telah dilakukan sebelumnya. Kajian pustaka diperlukan untuk mengetahui posisi penelitian yang peneliti lakukan. Hal ini dilakukan agar penelitian yang dilakukan memiliki keorisinalitasan dan berbeda dengan kajian peneliti lain. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan bentuk estetik dan nilai budaya Topeng Lengger Giyanti, Wonosobo. Berikut dibawah ini dikemukakan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan materi yang dikaji.

Pertama, Penelitian tentang seni pertunjukan Topeng Lengger telah dilakukan oleh Amrih Gunawan (2011). Dalam tesisnya berjudul *Seni Pertunjukan Topeng Lengger dalam Masyarakat Dusun Giyanti Kabupaten Wonosobo*. Penelitian ini mengkaji tentang bentuk, fungsi, dan makna simbolik dalam pertunjukan seni Topeng Lengger. Penelitian Amrih Gunawan sama-sama meneliti Topeng Lengger tetapi yang membedakan dalam penelitian penulis yaitu tentang bentuk estetik dan nilai-nilai budaya. Menurut penulis hasil penelitian Amrih Gunawan tersebut tetap memberikan kontribusi terhadap tesis ini karena hasil penelitian tersebut dijadikan salah satu sumber data dalam penelitian.

Penelitian Amrih tersebut titik beratnya pada seni pertunjukan, sedangkan penulis menitik beratkan pada kajian estetik Topeng Lengger. Amrih

menggunakan metoda Adshead, sedangkan penulis menggunakan kualitatif dengan pengumpulan informal dan kajian pustaka. Pada penelitian Amrih Titik berat seni pertunjukan, sedangkan penulis menitik beratkan pada kajian estetik visual Topeng Lenggger.

Kedua, telaah lain yang berhubungan dengan topeng dalam laporan penelitian yang ditulis oleh I Wayan Suardana dalam jurnal IMAJI Vol.4 (2008) berjudul *Struktur Rupa Topeng Bali Klasik*. Kajian analisis dalam tulisan ini, ditekankan pada hal-hal yang berkaitan dengan bentuk atau rupa topeng, yaitu menyangkut tentang masalah lambang-lambang yang berhubungan dengan keyakinan agama. Hasil yang diperoleh tampak struktur rupa topeng dan wayang Bali klasik ada suatu persamaan dalam penciptaan bentuk rupa yaitu pada unsur-unsurnya meliputi: titik, garis, bidang, bentuk, warna, tekstur dan sebagainya. Penelitian I Wayan Suardana membahas struktur rupa topeng Bali Klasik yang merupakan penelitian yang mengedepankan citraan visual pada topeng yang berhubungan dengan agama, sedangkan penelitian Kajian Estetis dan nilai budaya ini adalah pendekatan yang dilakukan lebih mengarah pada kajian estetik, nilai-nilai budaya dan enkulturasi budaya sehingga agama bukan menjadi faktor penelitian utama, namun sebagai satuan sistem keterkaitan.

Penelitian tersebut terfokus pada topeng Bali, sedangkan penulis fokus pada Topeng Lenggger. permasalahan diselesaikan dengan metoda kualitatif seperti penelitian yang penulis buat.

Ketiga, dalam jurnal HARMONIA Vol.13. Lia Hapsari (2013) menulis artikel hasil penelitiannya yang berjudul *Fungsi Topeng Ireng di Kurahan*

*Kabupaten Magelang*. Dalam artikel ini dibahas tentang fungsi topeng Ireng dengan lebih mengkaji tentang perkembangan dan fungsi kesenian pertunjukan rakyat yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pedesaan. Hal ini bisa dijadikan referensi untuk mengembangkan tulisan peneliti karena penulis lebih memfokuskan pada kajian visual topeng. Lia menggunakan teori fungsionalisme struktural sedangkan penulis menggunakan teori kebudayaan dan estetika.

Penelitian tersebut memfokuskan pada kedudukan seni topeng dalam masyarakat Magelang, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada kajian visual topeng. Lia menggunakan teori fungsionalisme struktural sedangkan penulis menggunakan teori kebudayaan dan estetika.

Keempat, telaah lain yang berhubungan dengan Topeng Lengger Wonosobo adalah penelitian tentang Topeng Malangan yang ditulis oleh Melany dan Nirwana (2015) dalam *Kajian Estetik Topeng Malangan*. Penelitian ini membahas tentang Topeng Malangan ditinjau dari segi fungsi, gaya, struktur, serta menjelaskan tentang interaksi medium dan makna pada topeng malangan. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang penulis buat. Hanya saja kajian estetikanya lebih berfokus pada Topeng Lengger. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi karena kesenian tradisional Topeng Lengger Wonosobo juga menggunakan properti topeng dengan meniru gaya Topeng Malangan dan menceritakan kisah roman panji.

Kelima, penelitian relevan yang lain ditulis oleh Hidayanto (2012) yang berjudul *Topeng Reog Ponorogo dalam Tinjauan Seni Tradisi* dalam jurnal

EKSIS Vol.8 (2012). Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kesenian reog sebagai bentuk kesenian tradisional masyarakat dan merupakan tarian yang menghibur. Kesenian reog ini di tinjau dari seni tradisi yang mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman. Baik perkembangan fungsi maupun bentuknya. Perbedaan penelitian Hidayanto dengan penulis adalah terletak pada topeng yang diteliti, metoda penelitian. tulisan Farid ini digunakan sebagai referensi perkembangan topeng sebagai bentuk seni kontemporer.

Berdasarkan kajian pustaka yang sudah dipaparkan di atas, diketahui bahwa banyak penelitian tentang topeng yang sudah dilakukan. Penelitian yang sudah dilakukan tersebut sebagian besar menganalisis topeng dari sudut pandang seni pertunjukan tradisional mulai dari simbolisme yang terdapat pada rangkaian gerakan dalam pertunjukan topeng, maupun yang dikaitkan dengan agama, sosial, budaya maupun ekonomi. Seni pertunjukan topeng itu sendiri merupakan kesenian yang tersebar di berbagai tempat di Jawa dan Bali, salah satunya adalah yang terdapat di Desa Giyanti Wonosobo. Namun untuk penelitian terkait bentuk estetik topeng dan nilai budaya dalam kesenian Topeng Lengger Wonosobo belum diteliti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian secara mendalam tentang topeng dalam kesenian Topeng Lengger Wonosobo guna mengetahui secara mendalam tentang bentuk estetis dan nilai-nilai budaya Topeng *Lengger*.

No	Bahan pustaka	Tahun	Judul	Substansi	Permasalahan	Relevansi
1	Tesis (Amrih Gunawan)	2011	Seni Pertunjukan Topeng Lengger dalam Masyarakat Dusun Giyanti Kabupaten Wonosobo.	mengkaji tentang bentuk, fungsi, dan makna simbolik dalam pertunjukan seni Topeng Lengger	mendeskripsikan dan menganalisis makna simbolis dan fungsi tari Sindhung Lengger Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo	Sama-sama meneliti tentang topeng lengger Giyanti, wonosobo
2	jurnal IMAJI Vol.4 (I Wayan Suardana)	2008	Struktur Rupa Topeng Bali Klasik	Kajian analisis dalam tulisan ini, ditekankan pada hal-hal yang berkaitan dengan bentuk atau rupa topeng, yaitu menyangkut tentang masalah lambang-lambang yang berhubungan dengan keyakinan agama	menemukan dan memperkenalkan nilai lokal topeng tradisional dan seni tradisional Bali. Teori unsur rupa.	Sama-sama meneliti topeng dan menggunakan metoda kualitatif
3	jurnal HARMONIA Vol.13 Lia Hapsari	2013	Fungsi Topeng Ireng di Kurahan Kabupaten Magelang	fungsi topeng Ireng dengan lebih mengkaji tentang perkembangan dan fungsi kesenian pertunjukan rakyat yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pedesaan	Menunjukkan kedudukan kesenian rakyat di Kurahan Kabupaten Magelang	Meneliti topeng dengan kajian visual topeng.
4	Jurnal Universitas Ma Chung Melany dan Nirwana	2015	Kajian Estetik Topeng Malangan	Topeng Malangan ditinjau dari segi fungsi, gaya, struktur, serta menjelaskan tentang interaksi medium dan makna pada topeng malangan	Menjelaskan topeng Malangan dari fungsi, gaya dan struktur, menjelaskan interaksi medium dan makna pada topeng malangan	Penelitian ini hampir sama dengan penelitian penulis, dengan menggunakan kajian estetik
5	jurnal EKSIS Vol.8 Hidayanto	2012	Topeng Reog Ponorogo dalam Tinjauan Seni Tradisi	kesenian reog sebagai bentuk kesenian tradisional masyarakat dan merupakan tarian yang menghibur.	Topeng reog ponorogo sebagai seni tradisional asli ponorogo mengalami perkembangan sesuai jaman. Reog yang dulunya kesenian tradisional yang bersifat lokal, kini berubah menjadi seni kontemporer yang tidak hanya di Ponorogo. Berkembangnya situasi ini menjadikan perlunya standar pertunjukan yang jelas, agar pakemnya tetap terjaga dan lebih menyebar.	Sama-sama meneliti topeng dalam tinjauan seni tradisi.

## **2.2 Kerangka Teoretis**

Pada subbab ini dibahas mengenai kerangka teoretis yang akan digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian berjudul *Nilai-nilai Budaya Topeng Lengger Wonosobo*. Konsep-konsep teoretis yang akan digunakan sebagai kerangka analisis ini adalah sebagai berikut:

### **2.2.1 Kebudayaan**

Kebudayaan sangat erat kaitannya dengan masyarakat karena meliputi aktivitas dan kehidupan manusia. Dalam upaya untuk memahami konsep kebudayaan, ada banyak tokoh yang mengungkapkan definisi dan konsep kebudayaan. Menurut P.J. Zoeltnulder (dalam Koentjaraningrat, 1974: 19) kebudayaan merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “Buddhaya” yaitu bentuk jamak dari “Buddhi” yang berarti budi atau akal.

Dengan demikian budaya diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Namun demikian ada penulis lain yaitu M.M Djodjodigono yang mendefinisikan budaya adalah “budi-daya” yang diartikan menjadi daya dari sebuah budi. Untuk itu dibedakan istilah budaya dan kebudayaan, budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa dan karsa sedangkan kebudayaan adalah hasil dari budaya atau produk dari cipta, rasa dan karsa. (Koentjaraningrat 1990:181).

Krober dan Kluckhohn memetakan pemahaman tentang kebudayaan dalam enam pemahaman pokok (Sutrisno, 2005: 9), yaitu: (1) definisi deskriptif: melihat budaya sebagai totalitas komprehensif yang menyusun keseluruhan hidup sosial sekaligus menunjukkan bidang kajian membentuk budaya; (2) definisi historis:

melihat budaya sebagai warisan yang dialih-turunkan dari generasi ke generasi; (3) definisi normatif: terdapat dua bentuk, pertama, budaya adalah aturan yang membentuk pola-pola perilaku dan tindakan konkret, kedua, menekankan peran gugus nilai tanpa mengacu pada perilaku; (4) definisi psikologis: cenderung memberi tekanan pada peran budaya sebagai piranti pemecahan masalah yang membuat orang bisa berkomunikasi, belajar, atau memenuhi kebutuhan material maupun emosionalnya; (5) definisi struktural: mau menunjuk pada hubungan atau keterkaitan antara aspek-aspek yang terpisah dari budaya sekaligus menyoroti fakta bahwa budaya adalah abstraksi yang berbeda dari perilaku konkret; dan (6) definisi genetis: definisi budaya yang melihat asal-usul bagaimana budaya itu bisa eksis atau tetap bertahan, definisi ini cenderung melihat budaya lahir dari interaksi antarmanusia dan tetap bertahan karena ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Berkaitan dengan definisi-definisi kebudayaan di atas, lebih lanjut Geertz (dalam Rohidi, 1994: 3) menjelaskan konsep kebudayaan sebagai pengetahuan, kepercayaan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang berisi perangkat-perangkat model pengetahuan dan terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Model-model pengetahuan ini digunakan secara selektif oleh warga masyarakat pendukung untuk berkomunikasi, melestarikan, dan bersikap serta bertindak dalam menghadapi lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

Memperkuat pendapat Geertz, Suparlan dalam Rohidi, dkk (1994: 4) menjelaskan bahwa konsep kebudayaan juga mengandung pengertian antara lain:

(1) pengetahuan yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat yang mempunyai kebudayaan tersebut; (2) milik masyarakat manusia, bukan milik daerah; (3) pedoman menyeluruh yang mendalam dan mendasar bagi kehidupan masyarakat yang bersangkutan; dan (4) berbeda dari kelakuan dan hasil kelakuan, karena sesungguhnya kelakuan itu terwujud dengan mengacu atau berpedoman pada kebudayaan yang dipunyai oleh pelaku yang bersangkutan.

Berkaitan dengan kebudayaan sebagai hasil dari proses belajar, Koentjaraningrat (1990) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Selain itu, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud, antara lain: (1) wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas serta berupa tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Bedasarkan paparan tentang definisi dan konsep kebudayaan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan seperangkat pengetahuan, nilai-nilai, kepercayaan yang oleh manusia dijadikan pedoman dalam kehidupannya untuk melakukan aktivitas atau tindakan, termasuk untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, sehingga dapat menghasilkan sebuah produk (hasil karya). Melalui konsep tersebut manusia dapat melihat suatu produk misalnya karya seni secara menyeluruh mulai dari apa yang ada didalam pikiran, aktivitas, hingga produk/ karya seni itu sendiri. Begitu pula dengan kesenian sebagai hasil karya

masyarakatnya atau bisa disebut sebagai produk budaya. Kesenian jika ditinjau secara menyeluruh, mengandung hal-hal yang terdapat dalam konsep kebudayaan itu sendiri.

### **2.2.2 Nilai-nilai Budaya**

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi pada warga masyarakat tadi.

Walaupun nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sangat sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun justru karena sifatnya yang umum, luas, dan tidak konkret itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dan kebudayaan bersangkutan. Selain itu, para individu tersebut sejak kecil telah diresapi dengan nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu singkat, dengan cara mendiskusikannya secara rasional (Koenjtaraningrat, 2009: 153).

Dalam tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya satu dengan yang lain berkaitan hingga merupakan suatu sistem. Sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi motivasi kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya.

Sistem nilai adalah nilai inti (*core value*) dari masyarakat. Nilai inti ini diakui dan dijunjung tinggi oleh setiap manusia di dunia untuk berperilaku. Sistem nilai ini menunjukkan tata-tertib hubungan timbal balik yang ada di dalam masyarakat. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Koentjaraningrat, 1981: 154). Sistem nilai budaya ini telah melekat dengan kuatnya dalam jiwa setiap anggota masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu yang singkat. Sistem budaya ini menyangkut masalah-masalah pokok bagi kehidupan manusia.

Menurut Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1990: 190-191), sistem nilai budaya dalam masyarakat di mana pun di dunia ini, secara universal menyangkut lima masalah pokok kehidupan manusia, yaitu: (1) Hakikat hidup manusia. Hakikat hidup untuk setiap kebudayaan berbeda secara ekstrim. Ada yang berusaha untuk memadamkan hidup (*nirvana* = meniup habis). Ada pula yang dengan pola-pola kelakuan tertentu menganggap hidup sebagai sesuatu hal yang baik (mengisi hidup); (2) Hakikat karya manusia. Setiap manusia pada hakikatnya berbeda-beda, di antaranya ada yang beranggapan bahwa karya bertujuan untuk hidup, karya memberikan kedudukan atau kehormatan, karya merupakan gerak hidup untuk menambah karya lagi; (3) Hakikat waktu untuk setiap kebudayaan berbeda. Ada yang berpandangan mementingkan orientasi masa lampau, ada pula

yang berpandangan untuk masa kini atau yang akan datang; (4) Hakikat alam manusia. Ada kebudayaan yang menganggap manusia harus mengeksploitasi alam atau memanfaatkan alam semaksimal mungkin, ada pula kebudayaan yang beranggapan bahwa manusia harus harmonis dengan alam dan manusia harus menyerah kepada alam; (5) Hakikat hubungan manusia. Dalam hal ini ada yang mementingkan hubungan manusia dengan manusia, baik secara horisontal maupun secara vertikal kepada tokoh-tokoh. Ada pula yang berpandangan *individualist's* (menilai tinggi kekuatan sendiri)

Kerangka Kluckhohn Mengenai Lima Masalah Dasar Dalam Hidup Yang Menentukan Orientasi Nilai Budaya Manusia.

<b>Masalah dasar dalam hidup</b>	<b>Orientasi Nilai-Budaya</b>		
Hakekat hidup (HK)	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi lebih baik
Hakekat karya (MK)	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedu-dukan, kehormatan, dsb	Karya itu untuk menambah karya
Persepsi manusia tentang waktu (MW)	Orientasi ke masa kini	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa depan
Pandangan manusia terhadap alam (MA)	Manusia tunduk kepada alam yang dasyat	Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam	Manusia berhasrat menguasai alam
Hakekat hubungan antara manusia dengan sesamanya	Orientasi kolateral (horizontal), rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotong-royong)	Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat	Individualisme menilai tinggi usaha atas kekuatan tersendiri

Cara berbagai kebudayaan di dunia mengonsepsikan kelima masalah universal tersebut berbeda-beda, walaupun kemungkinan untuk bervariasi itu terbatas adanya. Misalnya mengenai masalah pertama (HK), ada kebudayaan yang memandang hidup manusia pada hakikatnya suatu hal yang buruk dan menyedihkan, dan karena itu harus dihindari. Kebudayaan-kebudayaan yang terpengaruh oleh agama Budha misalnya dapat disangka mengonsepsikan hidup itu sebagai hal yang buruk. Pola tindakan manusia akan mementingkan segala usaha untuk dapat memadamkan hidup itu (*nirvana*= meniup habis), dan meremehkan segala tingkatan yang hanya mengekalkan rangkaian kelahiran kembali (*samsara*). Adapun kebudayaan-kebudayaan lain memandang hidup manusia itu buruk, tetapi manusia dapat mengusahakan untuk menjadikannya suatu hal yang baik dan menggembirakan.

Mengenai masalah kedua (MK), ada kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia pada hakikatnya bertujuan untuk memungkinkan hidup; kebudayaan lain lagi menganggap hakikat dari karya manusia itu untuk memberikannya suatu kedudukan penuh kehormatan dalam masyarakat; sedangkan kebudayaan-kebudayaan lain lagi menganggap hakikat karya manusia itu sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi.

Kemudian mengenai masalah ketiga (MW), ada kebudayaan yang memandang penting masa lampau dalam kehidupan manusia. Dalam kebudayaan serupa itu orang akan lebih sering menjadikan pedoman tindakannya contoh-contoh dan kejadian-kejadian dalam masa lampau. Sebaliknya, ada banyak pula kebudayaan dimana orang hanya mempunyai suatu pandangan waktu yang

sempit. Warga dari suatu kebudayaan serupa itu tidak akan memusingkan diri dengan memikirkan zaman yang lampau ataupun masa yang akan datang. Mereka hidup menurut keadaan pada masa sekarang ini. Kebudayaan-kebudayaan lain lagi justru mementingkan pandangan yang berorientasi sejauh mungkin terhadap masa yang akan datang. Dalam kebudayaan serupa itu perencanaan hidup menjadi suatu hal yang amat penting.

Selanjutnya mengenai masalah keempat (MA), ada kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang begitu dahsyat sehingga manusia pada hakikatnya hanya dapat bersifat menyerah saja tanpa dapat berusaha banyak. Sebaliknya banyak pula kebudayaan lain yang memandang alam sebagai suatu hal yang dapat dilawan oleh manusia, dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha untuk menaklukkan alam. Kebudayaan lain lagi menganggap bahwa manusia hanya dapat berusaha mencari keselarasan dengan alam.

Yang terakhir masalah kelima (MM), ada kebudayaan yang sangat mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Dalam tingkah lakunya manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan serupa itu akan berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior, atau atasan. Kebudayaan lain lebih mementingkan hubungan horisontal antara manusia dengan sesamanya. Orang dalam suatu kebudayaan serupa itu akan sangat merasa tergantung kepada sesamanya. Usaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangganya dan sesamanya merupakan suatu hal yang dianggapnya sangat penting dalam hidupnya. Selain itu, ada banyak kebudayaan lain yang tidak membenarkan anggapan bahwa manusia itu tergantung kepada orang lain dalam

hidupnya. Kebudayaan serupa itu sangat mementingkan individualisme, menilai tinggi anggapan bahwa manusia harus berdiri sendiri dalam hidupnya, dan sedapat mungkin mencapai tujuannya dengan bantuan orang lain.

Suatu sistem nilai budaya sering juga berupa pandangan hidup atau *world view* bagi manusia yang menganutnya. Namun istilah “pandangan hidup” sebaiknya dipisahkan dari konsep sistem nilai budaya. Pandangan hidup itu biasanya mengandung sebagian dari nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, yang dipilih secara selektif oleh para individu dan golongan-golongan dalam masyarakat. Dengan demikian apabila sistem nilai itu merupakan pedoman hidup yang dianut oleh golongan-golongan atau lebih sempit lagi, individu-individu khusus dalam masyarakat. Karena itu, hanya ada pandangan hidup seluruh masyarakat. Lain halnya dengan konsep ideologi, konsep itu juga merupakan suatu sistem pedoman hidup atau cita-cita yang ingin sekali dicapai oleh banyak individu dalam masyarakat, tetapi lebih khusus sifatnya dari pada sistem nilai budaya (Koentjaraningrat, 2009: 156).

Nilai kebudayaan merupakan konsep yang abstrak merupakan sangkutan masalah-masalah yang ada pada masyarakat tertentu. Setidaknya lima konsepsi sistem nilai budaya dari Kluckhohn yaitu hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat waktu untuk setiap kebudayaan berbeda, hakikat alam manusia, hakikat hubungan manusia. Dari lima konsepsi tersebut hakikat karya manusia menjadi hal yang penulis perhatikan lebih dalam, mengingat pembahasan pada kajian ini berhubungan dengan hasil karya manusia pada suatu masyarakat.

### 2.2.3 Seni sebagai Ekspresi Nilai Budaya

Pengertian seni dapat ditelusuri dari awal yaitu dari arti kata seni itu sendiri. Dalam bahasa Indonesia seni diartikan Idris dalam Bastomi yaitu: (1) Halus, tipis; (2) Kecakapan batin atau akal yang luar biasa yang dapat menjadikan atau menciptakan sesuatu yang luar biasa; (3) Keahlian membuat karya yang bermutu; (4) Kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi; (5) Air kencing. Kata seni mungkin sama dengan kata Sansekerta, *sani* yang artinya persembahan, pelayanan, pemberian. Memang sebagian besar karya seni untuk persembahan, pelayanan yaitu persembahan kepada dewa. Adapun dalam bahasa Jawa kuno terdapat kata *sanidya* artinya pemusatan pikiran. Dalam pencipta seni tentu saja diperlukan pemusatan pikiran apabila tanpa pemusatan pikiran maka tidak akan tercipta seni. Seni juga dapat diartikan sebagai penjelmaan rasa indah yang terkandung di dalam jiwa seseorang, yang dilahirkan dengan perantara alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap dengan indra dengar (seni musik), indra pandang (seni rupa), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari, seni drama) (Bastomi, 2102:14).

Apapun arti seni, di dalamnya selalu tersirat kehalusan dan kelembutan. Yang disebut seni bukan yang kasat mata, tetapi justru yang tidak tampak, yaitu yang tersirat didalam wujud yang nyata. Seperti yang dikatakan Paull Klee, seni tidak menggambarkan sesuatu yang dilihat tetapi harus menjadikan terlihat. Seni bukan sekedar refleksi hal-hal yang kasat mata, tetapi dari *inner world*, artinya dari dalam batin atau alam kejiwaan yang semula tidak tampak menjadi tampak. Dengan kata lain seni bukan sekedar pernyataan kembali kenyataan dari alam

melainkan perwujudan dari sesuatu yang semula tidak berwujud, seperti suasana batin gembira, marah, dan sebagainya.

Bagi Paull Klee (dalam Bastomi, 2012: 14) seni bukan tiruan alam atau terjemahan alam melainkan gagasan yang tumbuh dari diri seseorang dan pernyataan itu menjadi wujud yang dapat diamati. Pernyataan Paull Klee bertolak dari pemikiran bahwa dalam penciptaan seni yang paling utama adalah penuangan kehidupan batin sehingga menjadi hasil seni yang mengandung nilai estetis. Pencipta seni yang sedang mencipta tentu aktif dan kreatif. Oleh karena itu, seni merupakan hasil aktivitas kreatif seseorang maka dari itu seni mempunyai sifat bergerak dan hidup.

Sedangkan ekspresi budaya sendiri pada dasarnya lahir dari ungkapan perasaan masyarakat. Konsep ekspresi menurut Sudjojono berhubungan dengan pendapat The Liang Gie, bahwa ekspresi yang terkait dengan faktor yang mempengaruhi hadir dalam media beragam. Menurut The Liang Gie dalam Syafii (2000: 24), seni sebagai ekspresi manusia muncul dengan media yang beragam terkait dengan unsur-unsur pembentuknya yang dapat di inderakan yang disebut seni visual (*visual art*). Dengan demikian, berbagai bentuk perwujudan seni rupa dapat dinyatakan sebagai ekspresi visual manusia. Ekspresi seni visual yang dihasilkan dari masyarakat dengan media beragam menjadi seni visual ekspresi masyarakat tiap daerahnya.

Ekspresi yang dihasilkan masyarakat dalam beragam media sesuai pendapat The Liang Gie akan membedakan kebutuhan berkesenian tiap masyarakatnya. Seperti yang di ungkapkan Rohidi (2000: 28) mengungkapkan

bahwa ekspresi estetik merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tergolong kedalam kebutuhan integratif. Dalam kebutuhan integratif muncul karena adanya dorongan dalam diri manusia sebagai makhluk yang bermoral, berakal, dan berperasaan. Kebutuhan estetik, secara sadar atau tidak sadar hadir dalam diri manusia sebagai kebutuhan yang terserap dalam kegiatan pemenuhan kebutuhan lain di antaranya kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, maupun kebutuhan integratif.

Ekspresi yang terkait dengan karya seni sebagai kebutuhan integratif ada, berkembang, dan dibakukan, didalam dan melalui tradisi-tradisi sosial suatu masyarakat. Menurut Suparlan dalam Rohidi (2000: 31), seperti halnya dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya, kesenian juga berfungsi sebagai kebutuhan masyarakat. Kebutuhan masyarakat dalam berkesenian sangat penting karena kesenian adalah milik masyarakat yang sering disebut pengetahuan kesenian. Pengetahuan itu berupa pengetahuan yang dimiliki individu mengenai kesenian dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki masyarakat. Kesenian yang hadir di masyarakat tentu akan menimbulkan pengalaman estetik bagi masyarakatnya.

Dari berbagai pendapat di atas bahwa ekspresi merupakan sebuah ungkapan dari dalam diri yang akan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya: lingkungan, sistem sosial, dan lain sebagainya. Sedangkan terkait dengan budaya, ekspresi budaya merupakan ungkapan masyarakat yang lahir dari tindakan masyarakat dalam melakukan aktivitas yang terkait dengan norma dan nilai suatu masyarakat. Begitu pula dengan kesenian

masyarakat sebagai ekspresi budaya masyarakat pemiliknya karena lahir dari masyarakat dengan tindakan dan pengalaman masyarakatnya sebagai kebutuhan.

### **2.2.3.1 Simbol Budaya**

Simbol sangat terkait dengan kehidupan manusia, hal ini menandakan betapa eratnya hubungan antara simbol dan manusia. Keberadaan manusia sebagai makhluk yang berkebudayaan salah satunya adalah simbol budaya mereka dan melakukan kegiatan simbolis dalam berbagai kehidupan budayanya. Menurut Cassirer dalam Jaeni (2014: 51) mengatakan bahwa manusia adalah *animal symbolicum*, manusia tak pernah melihat, menemukan, dan mengenal dunia secara langsung kecuali melalui simbol. Pemikiran tersebut diperkuat oleh para antropolog, Kroeber dan Kluckhohn dengan konsepsi budayanya yang mengatakan bahwa budaya terdiri dari pola-pola perilaku yang diperoleh dan dipindahkan melalui simbol-simbol, termasuk simbol dalam artefak.

Memperkuat pendapat Cassirer tentang manusia sebagai *animal symbolicum*, Suparlan dalam Triyanto (2001: 20) menjelaskan bahwa simbol-simbol dibuat dan dipahami oleh para warga pemiliknya dengan didasari pengetahuan yang dimiliki masyarakat. Penggunaan simbol-simbol berdasarkan atas pengetahuan melalui pola-pola yang terdiri atas serangkaian aturan untuk membentuk dan menginterpretasikan simbol-simbol yang dihadapinya dengan kurun waktu tertentu.

Penggunaan simbol terkait dengan serangkaian aturan untuk membentuk dan menginterpretasikan simbol-simbol yang dijelaskan oleh Suparlan masuk

pada simbol yang dijelaskan oleh Talcott Parson. Simbol sebagai perangkat yang berada pada sistem budaya, dibagi menjadi empat perangkat simbol yang masing-masing memiliki fungsi yaitu: simbol konstitutif, simbol kognitif, simbol nilai, dan simbol ekspresi. Menurut Talcott Parson dalam Alfian (1985: 66), keempat perangkat simbol atau perlambang ini yaitu: (1) simbol-simbol konstitutif yang terbentuk sebagai kepercayaan-kepercayaan dan merupakan inti dari agama, (2) simbol-simbol kognitif yang membentuk ilmu pengetahuan, (3) simbol-simbol penilaian moral yang membentuk nilai-nilai dan aturan, (4) simbol pengungkapan perasaan atau simbol-simbol ekspresif.

Perangkat simbol yang pada akhirnya menghasilkan simbol-simbol ekspresif, menurut pendapat Talcott Parson (1951: 21) akan terkait dengan karya seni yang di dalamnya mengandung simbol sebagai ungkapan emosional atau jiwa manusia. Oleh karena itu, Sudjojono dalam Soedarsono (2006: 54) mengatakan bahwa seni adalah jiwa ketok. Dorongan emosional atau getaran pada diri manusia itu sering kali dipengaruhi oleh faktor lingkungan, apakah karena ketakjuban pada alam, hubungan dengan supranatural, atau ikata sistem sosial.

Dari berbagai tokoh terkait dengan simbol sebagai bagian dari kehidupan manusia. Pada tataran masyarakat simbol dibuat warga pemiliknya dengan didasari pengetahuan masyarakat, dimana dalam sistem budaya terdapat perangkat simbol yang pada akhirnya menghasilkan simbol-simbol ekspresif menurut pendapat Talcott Parson. Karya seni sebagai produk budaya di dalamnya mengandung simbol sebagai ungkapan ekspresi. Sedangkan ekspresi memiliki arti sebagai ungkapan emosional atau jiwa manusia. Sehingga karya seni terekspresi

melalui simbol-simbol yang dibuat dengan bekal pengetahuan masyarakat pemilikinya.

Jadi keterkaitan simbol dalam kehidupan manusia adalah karena simbol dibuat dan dipahami oleh para warga pemilikinya dengan didasari pengetahuan yang dimiliki masyarakat. Simbol sebagai perangkat yang berada pada sistem budaya, dibagi menjadi empat perangkat simbol yang masing-masing memiliki fungsi yaitu: simbol konstitutif, simbol kognitif, simbol nilai, dan simbol ekspresi. Kemudian perangkat simbol atau perlambang ini yaitu: (1) simbol-simbol konstitutif yang terbentuk sebagai kepercayaan-kepercayaan dan merupakan inti dari agama, (2) simbol-simbol kognitif yang membentuk ilmu pengetahuan, (3) simbol-simbol penilaian moral yang membentuk nilai-nilai dan aturan, (4) simbol pengungkapan perasaan atau simbol-simbol ekspresif.

#### **2.2.3.2 Topeng sebagai Karya Seni Rupa**

Topeng dapat disebut *kedok*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1541), topeng merupakan penutup muka atau tiruan muka orang, binatang, dan sebagainya. Topeng sebagai tiruan muka, secara tidak langsung dapat mencitrakan sebuah benda yang dapat menutupi perbuatan dan maksud sebenarnya. Topeng sebagai tiruan wajah yang dibentuk atas bahan dasar yang tipis atau ditipiskan dengan memperhitungkan kelayakan untuk dikenakan di muka wajah manusia sehingga wajah yang mengenakannya sebagian atau seluruhnya tertutup (Sedyawati, 1993: 1). Topeng juga merupakan hasil budaya manusia yang

menjunjung nilai-nilai orisinalitas yang mungkin usianya sudah setara kebudayaan manusia itu sendiri.

Topeng yang merupakan tiruan muka dengan berbagai bahan dalam membuatnya, topeng juga memiliki ukuran, bentuk, dan bahan. Menurut Masunah (2003: 97), ukuran topeng ada yang persis seukuran muka, lebih besar dari muka, dan lebih kecil dari muka, ada yang berlapis. Pada topeng yang digunakan untuk pertunjukan kesenian Topeng Lengger dibuat dengan ukuran normal, dengan ukuran wajar wajah manusia dewasa, karena memang untuk digunakan dalam pertunjukan tari Topeng *Lengger*. Ukiran yang ada pada *jambang*, *jamang*, dan *mahkota* juga dibuat tidak begitu detail, hanya pada elemen inti saja yang dipahat atau di cukil dan hanya dilukis dengan cat.

Topeng pada pemakaiannya sebagai tiruan muka dari manusia, binatang dan lainnya yang termasuk dalam seni kriya sudah menjadi kebutuhan spiritual. Menurut Wuryanto, (1998: 30) sebagai seni kriya, topeng memiliki bentuk dan karakter yang dipengaruhi oleh mata, hidung, dan mulut sebagai unsur pokok pada topeng itu sendiri secara keseluruhan. Akan tetapi dalam mengekspresikan pada topeng, setiap daerah mempunyai ciri-ciri yang berbeda.

#### **2.2.4 Bentuk Estetik**

Estetika merupakan ilmu keindahan, ilmu mengenai kecantikan secara umum. Kata estetika dikutip dari bahasa Yunani *aisthetikos* atau kata *aisthatnomai* yang berarti mengamati dengan indera (Sahman, 1993: 1). Secara sederhana, estetika adalah ilmu yang membahas keindahan, bagaimana seseorang

bisa membentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris, yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filsafat seni (Sugiarto, 2013: 14).

Keindahan adalah unsur emosional sesuatu perasaan terpesona yang menyenangkan pada diri manusia, yang ditimbulkan dari unsur-unsur karya keindahan merupakan kesadaran yang bersifat apresiatif, suatu sensasi yang membangkitkan kekaguman dan penghargaan. Menurut Plato segala kenyataan yang ada di dunia ini merupakan peniruan (*mimesis*) dari yang asli, dan yang asli menurutnya adalah yang terdapat di dunia atas saja idea bukan di dunia nyata ini dan adalah lebih unggul. Selanjutnya Plato berpendapat bahwa esensi yang tetap dari keindahan akibat dari proporsi yang tepat yaitu dari perbandingan ukuran. Gagasan ini dihubungkan pada penelitian dan falsafah Pythagoras (532 SM) yang telah mengembangkan sistem proporsi-proporsi aritmatika tertentu dalam instrumen musik, seperti panjang *string*, menghasilkan harmoni nada (Sugiarto, 2013: 30).

Berbicara tentang estetika pastilah terkait dengan tokoh-tokoh Yunani yang memiliki pola pikir tentang keindahan yang didalamnya tercakup ide kebaikan. Menurut Kartika dan Prawira (2004: 2-3), Plato menyebut estetika sebagai sebuah watak yang indah dan hukum yang indah. Kemudian, Aristoteles merumuskan sebuah keindahan sebagai sesuatu yang baik dan menyenangkan. Lebih lanjut, Plotinus menulis tentang ilmu yang indah dan kebijakan yang indah. Bangsa

Yunani mengenal pula keindahan dalam arti estetis yaitu *symmetria* sebagai keindahan dalam hal penglihatan dan “harmonia” bagi keindahan berdasarkan pendengaran.

Definisi estetika dapat pula merujuk pada Baumgarten, yaitu kajian segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan. Kemudian disempurnakan olehnya, yang mana estetika adalah filsafat yang membahas tentang esensi dan totalitas kehidupan estetik dan artistik yang sejalan dengan zaman (Sachari, 2005: 118-129; 2006: 3). Jadi, jika zaman berubah, maka konsepsi tentang “bagaimana yang indah dan tidak indah” juga akan turut berubah.

Meskipun awalnya sesuatu yang indah dinilai dari aspek teknis dalam membentuk suatu karya, namun perubahan pola pikir dalam masyarakat akan turut mempengaruhi penilaian terhadap keindahan. Sachari (2005: 118) menyebutkan pada masa romantisme di Perancis, keindahan berarti kemampuan menyajikan sebuah keagungan. Pada masa realisme, keindahan berarti kemampuan menyajikan sesuatu dalam keadaan apa adanya. Perkembangan lebih lanjut menyadari bahwa keindahan tidak selalu memiliki rumusan tertentu.

Perkembangan lebih lanjut menyadari bahwa keindahan tidak selalu memiliki rumusan tertentu.

Keindahan berkembang sesuai penerimaan masyarakat terhadap ide yang dimunculkan oleh pembuat karya. Karena itulah selalu dikenal dua hal dalam penilaian keindahan, yaitu *the beauty*, suatu karya yang memang diakui banyak pihak memenuhi standar keindahan dan *the ugly*, suatu karya yang sama sekali tidak memenuhi standar keindahan dan oleh masyarakat banyak biasanya dinilai buruk, namun jika dipandang dari banyak hal ternyata memperlihatkan keindahan (lihat Sumarjo, 2000: 25 ; Sachari, 2002: 3).

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli di atas, jika kita menerima karya itu sebagai karya seni, maka itu terjadi, karena seseorang merasakan bukannya karena kita bisa memandangnya sebagai karya seni. Karya seni yang baik semestinya memiliki bentuk yang bermakna (*signification form*). Bentuk yang bermakna itulah yang menggerakkan atau menyentuh emosi para pengamat karya seni yang bersangkutan. Jika suatu karya seni itu menyentuh perasaan seseorang, maka hal ini disebabkan karena bentuknya dirasakan mengandung makna bagi yang bersangkutan. Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas maka peneliti membahas tentang kajian estetik dan nilai budaya Topeng Lengger di Desa Giyanti.

Unsur-unsur visual atau unsur rupa itu merupakan bagian dari bentuk dan menjadi satu kesatuan yang utuh, sehingga jika bentuk tersebut dikomposisikan, maka secara keseluruhan dapat menampilkan perwujudan maknanya, dan setiap karya seni rupa merupakan susunan unsur-unsur rupa dalam satu kesatuan tatanan, struktur, komposisi, organisasi yang teratur, dan artistik (Meyer dalam Iswidayati, 2006: 18).

Struktur dalam seni rupa mempunyai pengertian cara menyusun media seni rupa yang mempunyai hubungan timbal balik secara organis antar unsur-unsur secara keseluruhan, berfungsi untuk merealisasikan serta memvisualkan ide perupa, menjadi suatu kesatuan dalam bentuk karya. Struktur seni rupa tersebut terbagi menjadi dua yaitu struktur fisik dan struktur estetik. Struktur fisik mengacu pada obyek atau benda itu sendiri, yakni mencakup material atau bahan yang digunakan untuk membuat objek secara fisik. Struktur estetik adalah struktur

karya yang mengacu pada nilai-nilai atau kualitas media estetik (Iswidayati, 2006: 18-19).

Estetika sebagai keindahan yang dicetuskan oleh berbagai tokoh memiliki bagian-bagian. Terdapat unsur-unsur dan prinsip-prinsip penyusun yang membuat sebuah benda dikatakan indah. Unsur-unsur penyusun sebuah benda atau karya dalam seni adalah garis, bidang, gelap terang, dan warna. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Feldman (1967: 479) bahwa unsur visual yang menyusun karya seni adalah garis, bidang, gelap terang, dan warna. Feldman menjelaskan secara lebih lanjut tentang unsur-unsur seni yaitu: (1) garis merupakan unsur penting dalam seni yang merupakan kekuatan berupa arah, gerakan dan tenaga secara visual; (2) bidang merupakan sambungan dari garis-garis dan kontur; (3) gelap terang merupakan kontras yang akan memperlihatkan kejelasan (terang) dan ketidakjelasan (gelap) sebuah objek ; dan (4) warna dapat dibedakan dalam konten warna primer (merah, kuning, dan biru), warna komplementer (salah satu contohnya merah dan hijau), warna kesamaan (merah dan jingga, jingga dan kuning, biru dan hijau, ungu dan biru, merah dan ungu), warna dingin dan panas (merah, jingga, dan kuning sebagai warna panas, sedangkan biru, hijau dan ungu sebagai warna dingin) dan warna gelap terang (hitam dan putih).

Ocvirk dalam *Art Fundamentals* (1998: 32) memperkuat konsep Feldman bahwa terdapat unsur-unsur dan prinsip-prinsip yang dapat menjadi ciri dari keindahan. Namun, Ocvirk menjelaskan terdapat enam unsur seni antara lain: garis, bidang, ruang, tekstur, warna, value,. Penjelasan tentang unsur-unsur itu menurut Ocvirk (1998: 32) sebagai berikut.

Unsur pertama adalah garis. Garis merupakan unsur yang paling akrab dengan unsur seni. Garis berkaitan dengan situasi unsur-unsur seni lainnya. Garis dengan unsur yang lain memang terlihat terpisah, tetapi sebenarnya saling mendukung dalam pembuatan karya seni. Unsur kedua adalah bidang. Dalam bentuk gambar, bidang cenderung datar atau dua dimensi, sedangkan bentuk seni tiga dimensi sering digambarkan sebagai benda padat dan bervolume. Bidang itu terbatas pada bidang geometris atau bidang semu, misalnya pada patung, bidang terbentuk berdasarkan kontur, pencahayaan, dan warna dari patung tersebut. Unsur ketiga adalah ruang. Ruang dikatakan sebagai perluasan yang tidak terbatas dari area yang terisi dan cenderung membatasi keluasannya. Seni tiga dimensi mengolah objek untuk memindahkan ruang dan untuk mengontrol jarak ruang dan lokasi. Unsur ke empat adalah tekstur. Tekstur memperkaya sebuah permukaan, melengkapi media, dan memperkuat ekspresi serta bidang. Unsur kelima adalah warna. Warna merupakan salah satu elemen yang sangat ekspresif karena kualitasnya mempengaruhi emosi kita secara langsung. Ketika kita melihat karya seni, kita tidak perlu merasionalkan apa yang kita rasakan tentang warna tersebut. Kita memiliki reaksi emosi itu dengan segera. Unsur keenam adalah value. Value adalah kuantitas cahaya yang sesungguhnya di refleksikan oleh permukaan objek. Seniman secara fisik memanipulasi bentuk tiga dimensi. Kekontrasan value muncul melalui cahaya dan bayangan yang dibuat oleh bentuk.

Selain unsur, juga terdapat prinsip yang menyusun sebuah karya seni. Ocvirk dalam *Art Fundamentals* (1998) menjelaskan prinsip desain terdiri dari keselarasan, repetisi, ritme, keseimbangan, proporsi, dominasi, dan pergerakan.

Ocvirk (1998) menjelaskan prinsip-prinsip desain itu demikian. Pertama keselarasan, adalah faktor kohesi keterkaitan hubungan berbagai bagian dalam gambar. Kedua, repetisi merupakan desain khusus yang dibuat oleh kombinasi dari elemen-elemen. Ketiga ritme, adalah kemampuannya yang membuat repetisi. Keempat keseimbangan, terbagi menjadi empat yaitu: keseimbangan sama, sejumlah kesamaan, keseimbangan melingkar, dan keseimbangan tidak sama. Kelima proporsi, merupakan rasio dari bagian terhadap bagian yang lain. Ke enam dominan, adalah berbagai bagian yang sama lebih banyak dari bagian lain. Ketujuh pergerakan, merupakan transisi diantara peristirahatan, pergerakan mata diatur oleh transisi yang dibuat dari arah garis, bentuk, kontur, dan motif.

Dari pendapat mengenai unsur dan struktur rupa di atas digunakan peneliti dalam mengkaji dan mendiskripsikan nilai-nilai budaya dalam bentuk estetik Topeng Lenggerdi Wonosobo. Teori estetika yang paparkan oleh Feldman memberikan gambaran kepada peneliti untuk memahami estetika analisis bentuk yang terdapat dalam bentuk Topeng Lenggerdi Kabupaten Wonosobo.

### **2.2.5 Bentuk Estetik dalam Perspektif Budaya Jawa**

Unsur seni dan pinsip desain pada karya seni yang tersusun menjadikan benda seni dapat dikatakan indah. Selain unsur seni dan prinsip desain dalam mengupas keindahan pada produk budaya Jawa berupa karya seni Jawa yang terkait dengan sistem pengetahuan, nilai, dan kepercayaan bagi masyarakat bertindak sebagai pedoman termasuk dalam berkesenian dan pengungkapan keindahan. Dalam kekhasan pengungkapan tersebut muncul corak ketimuran.

Produk budaya Jawa berupa karya seni Jawa dapat dikatakan keindahan dengan memiliki kriteria sesuai dengan masyarakat pemilikinya.

Menurut Triyanto dan Iswidayati (2007: 96) konsep estetika Jawa sebenarnya bersumber pada nilai-nilai budaya. Nilai-nilai Jawa itu diantaranya nilai budaya kosmologis, klasifikasi simbolik, dan orientasi kehidupan orang Jawa. Pertama nilai budaya kosmologi berupa pandangan tentang keindahan yang menurut pandangan budaya Jawa memperlihatkan adanya keteraturan. Keteraturan tidak hanya masalah keindahan saja, namun berkaitan pula dengan segala hal yang melekat di diri orang Jawa yang harus teratur. Pandangan ini bersumber pada nilai budaya kosmologis. Menurut Koentjaraningrat (1984: 329) kosmologis berupa mitologi mengenai penciptaan dunia dan manusia. Hal ini berkaitan dengan penciptaan alam semesta, orang Jawa percaya bahwa segala sesuatu di dunia ini merupakan kesatuan hidup yang percaya kepada Tuhan dan kekuatan lainnya. Secara umum orang Jawa percaya adanya unsur-unsur yang tidak terlihat mendiami dunia. Selain itu, kepercayaan kosmologi mencakup hal-hal yang berkenaan dengan asal mula alam semesta baik penciptanya dan bagaimana alam semesta ini di ciptakan.

Kedua, klasifikasi simbolik menurut Triyanto & Iswidayti (2007: 99) nilai keindahan itu terdapat pada suatu yang diposisikan, diletakkan, di tempatkan, sesuai dengan peran, fungsi, dan kategorinya. Hal itu sejalan dengan ungkapan tradisional Jawa yang berbunyi *empan papan*. Segala sesuatu harus di tempatkan dan diposisikan sesuai tempat, fungsi dan kategorinya. Lebih lanjut Koentjaraningrat (1984: 428-434) menjelaskan sistem klasifikasi simbolik

didasarkan pada dua, tiga, lima, dan sembilan kategori. Sistem yang didasarkan dua kategori berkaitan dengan hal-hal berlawanan, membutuhkan, dan berlawanan. Hal-hal itu di antaranya: tinggi rendah, jauh dengan dekat, kanan dengan kiri, profan dengan sakral, formal dengan informal, asing dengan biasa, panas dengan dingin, kasar dengan halus. Sistem kategori dapat mudah berkembang menjadi tiga kategori yang menetralkan dua pihak agar seimbang. Sistem empat kategori seperti arah mata angin. sistem kesembilan seperti pada kepercayaan terhadap angka sembilan pada daerah pesisiran. Sistem kategori itu menjadi penting bagi masyarakat Jawa untuk menentukan tindakan yang akan di ambil.

Lebih lanjut, terkait dengan klasifikasi simbolik estetika Jawa menurut Hidajat (2009: 188) bahwa masyarakat Jawa memahami citraan estetik melalui sikap hingga wujud berupa *manunggal*, *nyawiji*, atau *manjing*. Pemahaman itu menghasilkan etimologi *endah*, *edi*, *peni*, dan *migunani*. *Endah* merupakan citraan wujud dari sesuatu yang mampu di deteksi panca indra. *Edi* citraan keindahan yang ditangkap oleh rasa. *Peni* merupakan citraan estetik yang menunjukkan wujud, sikap, dan nilai. *Migunani* yaitu berguna dan berfaedah. Pendapat itu diperkuat oleh Kartika (2015: 17) bahwa seni rakyat dengan berbagai ragam dan bentuk budaya daerah dapat lihat sebagai kesenian Jawa sebagai “barang kagunan” yakni merupakan kebutuhan masyarakat yang berfungsi sebagai benda pakai masyarakat dan berguna bagi masyarakatnya. Keindahan dalam pandangan masyarakat Jawa, diantaranya: (1) *adi*, *edi*, *peni*, *apik*, *endah*; (2) *gandes*, *luwes*, *dhemes*, *pantes*; (3) *bener* dan *pener*.

Ketiga, orientasi kehidupan orang Jawa berupa keselarasan, serasi, dan seimbang. Menurut Triyanto & Iswidayati (2007: 103) dalam perspektif budaya Jawa, keindahan suatu karya seni haruslah memperlihatkan nilai harmoni. Nilai harmoni memberikan kesan selaras, serasi, damai, tentram, dan seimbang. Lebih lanjut menurut Koentjaraningrat (1984: 435-442) keselarasan sebagai hal penting dalam kehidupan orang Jawa. Menjalin hubungan baik dengan alam maupun sesama manusia sehingga hidup menjadi selaras dan damai.

Selain itu, terdapat gagasan lain tentang konsep estetika Jawa pada kesenian tradisi rakyat berasal dari budaya masa lampau. Kesenian tradisi kerakyatan di Jawa juga memiliki konsep estetika yang terlahir dari masyarakat Jawa. Keindahan seni tradisi juga memiliki kaidah oleh masyarakatnya. Menurut Simatupang (2013: 192) keindahan pada kesenian rakyat pengaitan sebuah keindahan sangat jarang diucapkan. Kebanyakan sering terdengar ucapan istilah-istilah untuk ungkapan apresiasi seni pada seni rakyat. Ungkapan estetis *reja*, *lebur*, *riuh*, dan ramai sering dijumpai pada kesenian yang bersifat kerakyatan. Hal ini berbeda dengan kesenian *adhiluhung* yang cenderung beredar lebih terbatas dikalangan keraton atau kelas elit.

Pendapat itu diperkuat oleh Morphy (dalam Simatupang, 2013: 103) bahwa estetika merupakan ukuran nilai dilegitimasi oleh masyarakat. Penetapan standar estetika senantiasa memiliki dimensi kekuasaan, baik keraton atau kerakyatan. Topeng Lengger menjadi sebagai karya seni kerakyatan juga memiliki keindahan estetis dari bentuk yang dihasilkan. Topeng Lengger dapat di analisis menggunakan gaya, elemen muka, dan warna. Bentuk-bentuk itu dapat diukur

dengan takaran estetis dari masyarakatnya. Selanjutnya dari bentuk-bentuk tersebut akan menghasilkan ungkapan-ungkapan estetis masyarakatnya.

Selain gaya, terdapat elemen muka pada topeng meliputi bentuk muka, mata, mulut, garis keratan wajah, warna. Lebih lanjut, dijelaskan oleh Laksito (1993: 32) struktur wajah pada topeng juga tidak terlepas dari bentuk wajah, diantaranya: (1) bentuk bulat telur dengan dagu yang sedikit runcing dan menekati bentuk bulat.; (2) bentuk wajah yang menonjolkan rahang sehingga sepintas terlihat berbentuk geometris segi lima atau segi empat.; (3) bentuk wajah tokoh punakawan umumnya hanya separuh muka bagian atas tanpa bibir bawah, sehingga pemakai tetap terlihat dagunya dan mudah berbicara dengan suara lepas sendiri. Bentuk wajah pada topeng terdiri dari beberapa bentuk. Bentuk wajah juga memiliki garis keratan wajah. Garis keratan dengan tajam akan tampak berwajah kaku dan keras. keratan-keratan diukir untuk mempertegas bentuk alis, kumis, jenggot, jambang, rambut di dagu, mahkota, dan ikat dahi.

Selain itu, Laksito (1993:29) menjelaskan terdapat bentuk mata di antaranya: (1) mata liyepan berbentuk seperti sayu atau mengantuk; (2) mata kedelai berbentuk seperti biji kedelai  $\frac{3}{4}$  bagian atau seluruhnya tampak; (3) mata bulat bentuknya membelalak bulat besar dengan biji mata melotot besar setengah menonjol keluar; (4) mata kelipan bentuknya menyerupai separuh bulan; (5) mata penanggalan bentuknya menyerupai bulan sabit.

Setelah bentuk mata, terdapat elemen lin selain mata. Menurut Laksito (1993: 29) bahwa elemen muka selanjutnya adalah bentuk hidung, ragam bentuk hidung umumnya terdiri dari (1) hidung kecil dengan penampang lintangnya

berbentuk seperti ujung pisau kecil; (2) hidung sedang penampangnya menyerupai ujung parang; (3) hidung besar bentuknya berukuran besar; (4) hidung besar panjang berbentuk menyerupai ujung sarung pedang; (5) hidung pesek berbentuk hidung kecil; (6) hidung bulat bentuk menyerupai ujung terong; (7) hidung belalai bentuknya menyerupai belalai gajah.

Selanjutnya bentuk bibir, di ungkapkan Laksito, (1993: 13) bentuk bibir pada topeng, diantaranya: (1) bibir terkatup tersenyum; (2) bibir sedikit terbuka; (3) bibir terbuka memperlihatkan deretan gigi atas; (4) bibir terbuka lebar menampakan deretan gigi atas dan taring.

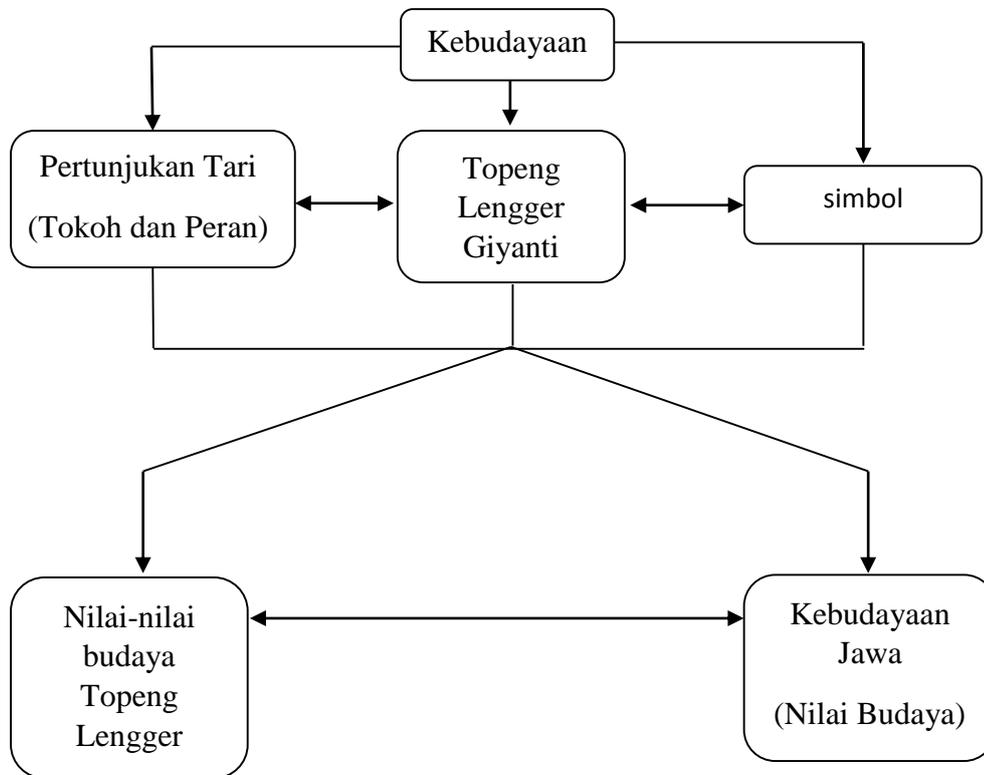
Selain itu struktur wajah topeng juga memiliki warna. Lebih lanjut Laksito (1993: 32) menjelaskan tentang warna topeng. Warna pada topeng memiliki nilai simbolik. Warna pada suatu daerah dengan daerah lainnya hampir sama. Klasifikasi warna topeng pada umumnya yaitu: (1) merah primer menggambarkan angkara murka, jahat, gagah, dan berani; (2) merah muda menggambarkan keras hati; (3) biru tua dan hijau tua menggambarkan sifat magis; (4) kuning tua menggambarkan keras hati atau angkara terselubung, tua untuk tokoh kesatria kerajaan; (5) kuning muda untuk tokoh putri; (6) biru telur mencerminkan sifat baik hati; (7) putih mencerminkan kesucian dan muda usia; (8) biru kehijauan mencerminkan baik hati dan tua usia; (8) perak untuk kesatria pangkt rendah; (9) coklat tua mencerminkan sikap abdi yang setia; (9) hitam melambangkan sikap bijak, arif, keimanan, keteguhan dalam perjuangan dan pengabdian.

Lebih lanjut berupa tata busana pada topeng. Menurut Laksito (1993: 33) bahwa tata busana terlihat dengan penokohan topeng, diantaranya: (1) tokoh raja,

kesatria, dan putri pada umumnya menggunakan mahkota dan atribut perhiasan kepala lainnya; (2) tokoh pria bertelanjang dada, celana panjang, memakai sabuk, dan senjata; (3) tokoh wanita memakai kain, penutup dada, stagen, dan selendang. Sebagai seni tiga dimensi, topeng memiliki bentuk dan karakter yang dipengaruhi oleh mata, hidung, dan mulut sebagai unsur pokok pada topeng itu sendiri secara keseluruhan. Akan tetapi dalam mengekspresikan pada topeng, setiap daerah mempunyai ciri-ciri yang berbeda.

Estetika Jawa berupa nilai budaya kosmologis, klasifikasi simbolik, dan orientasi kehidupan orang Jawa akan tampak dalam bentuk topeng. Selain itu, bentuk topeng yang dipertunjukkan akan menghasilkan apresiasi penonton dengan berbagai ungkapan yang ada dalam masyarakatnya. Estetika Jawa itu akan berupa ungkapan penonton dalam bentuk kesenian Topeng *Lengger*.

### 2.2.6 Kerangka Berpikir



Hubungan :  $\longrightarrow$

Saling berhubungan :  $\longleftrightarrow$

Gambar 2.2 model kerangka teoretis penelitian

Dari kerangka di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai budaya pada masyarakat desa Giyanti Wonosobo dalam bentuk estetika pertunjukan tari tradisional Topeng *Lengger*. Penelitian ini ditarik dari sudut pandang kebudayaan terlebih dahulu. Kebudayaan merupakan nilai-nilai yang dimiliki masyarakat yang diyakini dan dianut oleh masyarakat sebagai sebuah pedoman kehidupan mendasari manusia dalam bertindak dan menghasilkan karya seni.

Seni menjadi kebutuhan tersendiri dalam kehidupan manusia kebutuhan tersebut menjadi ada ketika munculnya dorongan dalam diri manusia, sehingga kebudayaan tersebut akhirnya mempengaruhi kesenian Topeng Lengger Giyanti, Wonosobo. Dalam tataran kebudayaan simbol menjadi kaitan yang sangat penting untuk turut disertakan dalam kajian ini. Dengan demikian kajian nilai-nilai budaya dalam bentuk estetika Topeng Lengger ini jika dirunut dari ranah kebudayaan saling terkait dengan kebutuhan budaya yang spesifik dan simbol.

Kemudian dari struktur tersebut dapat dianalisa melalui nilai-nilai budaya dan bentuk estetik topeng dalam kesenian Topeng Lengger Giyanti, Kabupaten Wonosobo. Bentuk kesenian Topeng Lengger Giyanti, Wonosobo dapat ditelisik melalui kajian-kajian estetik, selanjutnya dari bentuk tersebut dapat ditarik nilai-nilai kebudayaannya melalui bentuk estetik topeng dari kesenian Topeng Lengger Giyanti, Kabupaten Wonosobo.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan pada permasalahan yang ada, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan ciri-ciri pendekatan kualitatif yakni sangat cocok dan memberi peluang bagi upaya pemahaman dan penjelasan kualitatif tentang topeng secara mendalam. Penelitian dengan pendekatan ini dapat membuat data yang didapat menjadi sebagaimana mestinya dan apa adanya. Menurut Creswell (2016: 28), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema khusus ke umum, dan menafsirkan data.

Kajian dalam penelitian ini adalah interdisiplin agar kajian dapat lebih lengkap, yakni membahas tentang topeng sehingga perlu diteliti dengan bidang ilmu lain. Menurut Rohidi (2011: 65) kajian interdisiplin biasanya didesain untuk memahami atau mengukur suatu masalah kajian yang berada di luar tradisi kajian suatu disiplin ilmiah. Disiplin ilmu yang digunakan untuk mengkaji masalah penelitian ini adalah antropologi budaya, sosial, dan estetika. Antropologi budaya, dan sosial akan digunakan untuk mengkaji ekspresi seni rakyat berupa kesenian

Topeng Lengger dalam konteks ekspresi nilai-nilai budaya dalam masyarakatnya, sedangkan estetika digunakan untuk mengkaji bentuk visual Topeng Lengger Desa Giyanti, Wonosobo dalam konteks skema dan kategori konseptual oleh peneliti.

### **3.2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Giyanti, Kabupaten Wonosobo. penelitian dilakukan pada lokasi guna memperoleh data dari pemimpin Sanggar Rukun Putri Budoyo, Kepala Desa, pelaku-pelaku utama dalam kesenian Topeng Lengger seperti penari, Sesepuh, dan perajin topeng Giyanti, kepala dinas kebudayaan dan masyarakat mengenai bentuk topeng dalam kesenian Topeng Lengger Giyanti Wonosobo, pertunjukan kesenian Topeng Lengger, dan kondisi sosial-budaya masyarakat Giyanti Kabupaten Wonosobo.

### **3.3. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada dua hal, yaitu: (1) bentuk estetika topeng lengger, dan (2) nilai-nilai budaya yang terekspresikan dalam Topeng Lengger Giyanti, Wonosobo.

### **3.4. Data dan Sumber Data Penelitian**

Data pada penelitian ini digolongkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan secara langsung dan wawancara. Wujud data primer dalam penelitian ini berupa objek (benda) fisik

topeng lengger. Data bersumber dari ketua rombongan kesenian Topeng Lengger, pemain kesenian Topeng Lengger, Seniman pembuat Topeng, Kepala Dinas Kebudayaan, dan masyarakat. Kedua data sekunder, berupa bahan informasi secara tidak langsung. Data yang dimaksudkan adalah data berupa arsip-arsip atau dokumen-dokumen, data seperti video (dokumentasi) yang direkam oleh masyarakat saat kesenian Topeng Lengger ditampilkan, dan data pendukung lain yang relevan.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas observasi, wawancara, dan studi dokumen. Secara lebih rinci teknik pengumpulan data ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **3.5.1 Observasi**

Melakukan pengamatan cermat di lapangan, dalam penelitian lapangan disebut observasi (Soedarsono, 2001: 149). Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung di lapangan sehingga akan diperoleh data yang relevan. Menurut Sutopo (2002: 64), teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, benda, serta rekaman gambar. Dalam observasi terdapat tiga macam teknik, yaitu: (1) teknik observasi biasa, (2) teknik observasi terkontrol, (3) teknik observasi terlibat (Rohidi, 2011: 184).

Penelitian menggunakan teknik observasi biasa dalam penelitian ini. Teknik observasi biasa lazim digunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan

informasi yang diperlukan dengan masalah-masalah yang terwujud dari suatu peristiwa, gejala-gejala, dan benda (Rohidi, 2011: 184).

Peneliti menggunakan teknik observasi biasa dalam peneliti ini. Teknik observasi biasa digunakan peneliti untuk mengamati bentuk visual Topeng dalam kesenian Topeng Lengger, pertunjukan kesenian Topeng Lengger dan kondisi sosial-budaya masyarakat Desa Giyanti, Kabupaten Wonosobo. Observasi dilakukan pada lingkungan Desa Giyanti, Kabupaten Wonosobo.

### **3.5.2 Wawancara**

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dapat dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan penelitian guna mendapatkan data yang rinci, jujur, dan mendalam. Teknik *interview* bersifat lentur dan terbuka, tidak berstruktur ketat, tidak dalam suasana formal, tetapi pertanyaan yang diajukan semakin terfokus sehingga informasi yang didapat semakin mendalam. Sebagaimana diungkap oleh Sutopo (2002: 59), bahwa wawancara mendalam dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat *open-ended*, mengarah terhadap kedalaman informasi, serta dilakukan dengan cara yang tidak secara formal/terstruktur, guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasinya secara lebih jauh dan mendalam. Teknik wawancara mendalam pada penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai topeng dalam kesenian Topeng Lengger berkaitan dengan bentuk estetis dan nilai budaya Topeng Lengger.

Selain wawancara mendalam, juga digunakan wawancara tokoh. Teknik wawancara dilakukan secara langsung pada tokoh yang dianggap sebagai orang yang berpengaruh, terkemuka, dan mengetahui banyak hal tentang sebuah organisasi atau komunitas (Rohidi, 2011: 208 dan 2012). Wawancara ini dilakukan pada ketua rombongan sanggar Rukun Putri Budoyo, perajin topeng dan selain itu wawancara dilakukan pada informan tokoh masyarakat (Kepala sanggar Topeng Lengger Giyanti), budayawan, sesepuh desa, kepala dinas Kebudayaan, masyarakat, dan seniman Lengger.

### **3.5.3 Studi Dokumen**

Menurut Rohidi, (2011: 206) Teknik pengumpulan data dokumen biasanya digunakan untuk memperoleh informasi dari tangan kedua, kecuali jika memang dokumen itu menjadi sasaran kajiannya, yang berbentuk berbagai catatan (perorangan atau organisasi) baik resmi maupun catatan yang sangat pribadi dan mengandung rahasia. Pada kasus penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan ketua rombongan kesenian Topeng Lengger dan Seniman pembuat topeng namun tidak diperkenankan untuk memfoto topeng-topeng tertentu. Akhirnya penulis melakukan wawancara ke beberapa penduduk desa Giyanti. Setelah wawancara tersebut, peneliti mendapati simpulan bahwa hanya delapan topeng yang bisa diteliti yaitu topeng *Kinayakan, sulasih, bribil, rangu-rangu, jangkrik gengger, gondang keli, sontoloyo, dan kebogiro*.

Studi dokumen dilakukan guna mendapatkan informasi dari berbagai pihak untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan masalah penelitian yang akan

dijawab atau dijelaskan. Studi dokumen pada penelitian ini dilakukan melalui kegiatan pengumpulan dan pengkajian dokumen-dokumen seperti yang berisi tentang informasi mengenai topeng dalam kesenian Topeng Lengger Wonosobo.

### **3.6. Teknik Pengabsahan Data**

Data pada penelitian ini diambil pada tanggal 22 Oktober 2015, oleh penulis sendiri melalui wawancara dengan seniman lengger (Hendri). Hasil wawancara tersebut mengerucut pada jumlah topeng yang sering dipertunjukkan dalam sebuah tarian pertunjukan Topeng Lenggerdusun Giyanti tersebut. Pasca wawancara tersebut penulis mencoba mencari sumber lainnya, yaitu pengrajin Topeng Lengger (Bapak Paulus Kuat) . kemudian beliau menuturkan bahwa pembuatan topeng yang dikhususkan untuk pertunjukan Topeng Lengger maupun yang untuk dijual tersebut semuanya menggunakan kayu *pule*, diambil dari hasil hutan disekitar lingkungan mereka tinggal. Yang membedakan antara topeng yang mereka jual dengan properti yang mereka pakai dalam pertunjukan Topeng Lengger adalah proses dalam mengambil kayunya sampai proses pembuatannya. Yang membedakannya yaitu dengan cara diritualkan terlebih dahulu dengan ritual berpuasa dan meminta ijin kepada sesepuh-sesepuh desa yang sudah meninggal dengan cara memberikan sesaji, ini khusus untuk properti pertunjukan tari topeng tersebut, sedangkan yang untuk umum atau dijual tidak memakai proses-proses ritual. Wawancara berikutnya penulis menanyakan tentang banyaknya pertunjukan Topeng Lengger kepada sesepuh daerah Giyanti (Bapak Sosro Wardoyo) menuturkan bahwa di Desa Giyanti sendiri setiap tahun pada bulan

*Sura*, tepatnya Kamis *wage* Jum'at *kliwon* selalu diadakan acara bersih desa atau *merti* desa. Didalam *merti* desa tersebut terdapat suatu pertunjukan Topeng Lengger dari beberapa daerah, *tenongan*, dan pertunjukan *wayang* semalam suntuk.

Data yang berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan keabsahannya. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menentukan keabsahan (*validity*) dan keandalan (*reliability*) penelitian, atau secara keseluruhan dapat menentukan kepercayaan (*trustworthiness*) (lihat Rohidi, 2011: 218). Penelitian ini menggunakan pemeriksaan keabsahan data yang dirumuskan oleh Creswell. Creswell menyebutkan ada delapan cara untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data. Namun, peneliti mengambil lima dari delapan cara itu untuk digunakan sebagai pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini. Lima pemeriksaan data Creswell (2016: 286-288) dalam penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Mentriangulasi (*triangulate*) sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber data dari penelitian yang dilakukan:
- (2) Menerapkan *member checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. *member checking* dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi-deskripsi atau tema-tema spesifik kehadiran partisipan untuk

mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan/deskripsi/tema tersebut sudah akurat.

- (3) Membuat deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick deskription*) tentang hasil penelitian;
- (4) Memanfaatkan waktu yang relatif lama (*prolonged time*) di lapangan atau lokasi penelitian;
- (5) Mengajak seorang auditor (*external auditor*) untuk mereview keseluruhan proyek penelitian. peneliti menggunakan *dependent auditor* dalam penelitian yaitu bimbingan tesis. Ini dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian.

### **3.7. Teknik Analisis Data**

Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga digunakan teknik analisis data kualitatif. Secara khusus menggunakan analisis interaktif dengan prosedur sebagai berikut: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) verifikasi (Miles dan Huberman, 1992: 17).

#### **3.7.1 Reduksi Data**

Menurut Matthew B. Miles dan A.M. Huberman (1992: 16), reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan yang berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Reduksi data merupakan penyaringan data dari

catatan lapangan, dari yang masih berbentuk mentah ke bentuk yang lebih sederhana. Proses penyaringan data dari catatan lapangan dapat membuat fokus dan membuang hal-hal yang sekiranya tidak dianggap hal-hal yang sekiranya tidak dianggap penting, sehingga nantinya dapat mengarahkan pada kesimpulan.

Pada tahap reduksi data akan penulis pilah menjadi dua tahapan, yaitu pemilihan dan pemilahan data. Pemilihan penulis lakukan untuk mengumpulkan keseluruhan data yang kemudian akan dilakukan proses seleksi data melalui tahap pemilahan terhadap data yang berhubungan dengan pokok penulisan.

Penulis mengumpulkan empat kategori data yaitu data wawancara pelaku, yaitu: mbah S. Sosrowardoyo selaku sesepu desa Giyanti, Bapak Paulus Kuat selaku perajin topeng, dan mas Hendri selaku seniman Lengger; foto dan dokumentasi video baik dari foto pertunjukan, foto wawancara dan video pertunjukan. Selain itu penulis juga akan mewawancarai 20 penonton untuk kroscek data.

### **3.7.2 Penyajian Data**

Kegiatan penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Pengertian ini merujuk pada suatu penyajian sekelompok informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian kita akan memperoleh pemahaman tentang apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh menganalisis atau mengambil tindakan, berdasarkan atas pemahaman yang diperoleh dari penyajian data.

Dalam pelaksanaan penelitian Miles dan Huberman yakin bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Penyajian-penyajian yang dimaksud meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna. Melalui cara ini penganalisis dapat melihat apa yang terjadi, dan kemudian menentukan apakah akan terus menarik kesimpulan yang dirasakan benar ataukah meneruskan pada langkah analisis berikutnya. Pada penelitian ini data yang disajikan terkait dengan bentuk, dan nilai budaya pada kesenian Topeng Lengger Wonosobo.

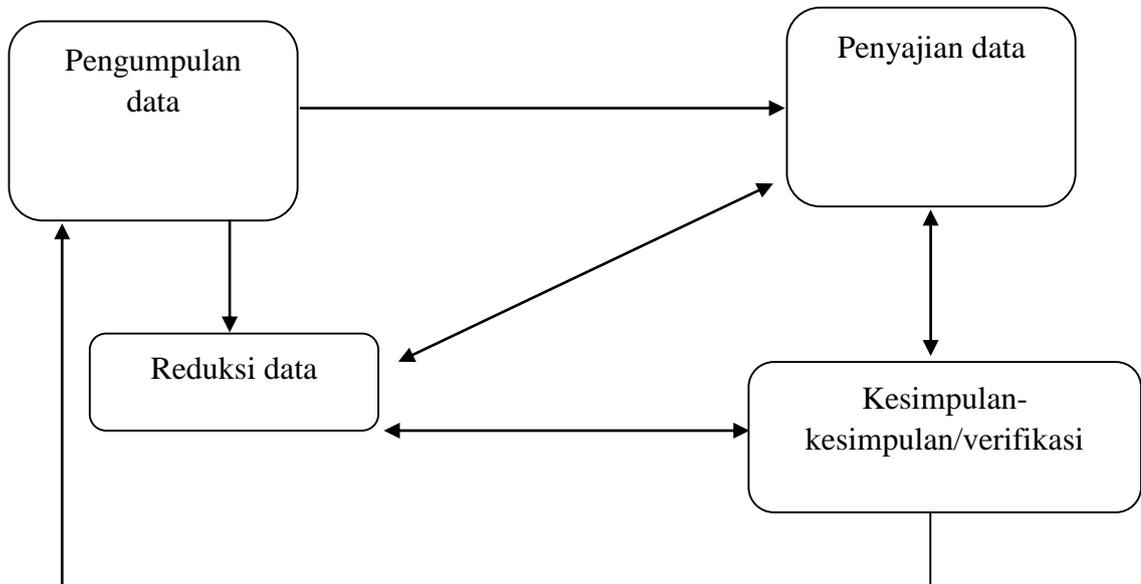
### **3.7.3 Verifikasi Data**

Kegiatan penting yang ketiga dari kegiatan analisis data adalah menarik kesimpulan dan menentusahkan (verifikasi). Kegiatan analisis ketiga ini dalam proses awal adalah pengumpulan data, penganalisis seni mulai dari mencari makna karya, dengan mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, hubungan sebab akibat, dan proposisi-proposisi yang mungkin muncul. Setelah melakukan kegiatan proses awal peneliti akan membuat kesimpulan-kesimpulan yang lebih longgar, tetap terbuka, dan skeptis. Kesimpulan bisa dipersiapkan sejak awal. Melalui proses waktu, kesimpulan yang awalnya belum begitu jelas sedikit demi sedikit akan meningkat kearah yang lebih

terinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada banyaknya himpunan-himpunan catatan lapangan, pengodeannya, penyimpanan, dan metode penelusuran kembali yang digunakan berdasarkan kemahiran peneliti. Sering kali kesimpulan telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seorang peneliti menyatakan telah melanjutkannya secara individu. (Glaser dan Strauss, 1967: Miles dan Huberman, 1994).

Dengan meliputi pendapat Miles dan Huberman 1994 dapat dijelaskan bahwa penarikan kesimpulan, sesungguhnya hanya merupakan sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga dituntaskan selama penelitian berlangsung. Menentusahkan kesimpulan mungkin berlangsung singkat dalam pemikiran penganalisis ketika peneliti dengan menelaah ulang catatan-catatan lapangan. Makna-makna yang muncul dari harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kesesuaiannya, dalam menentukan keabsahannya. Namun, apabila kesimpulan dirasa masih kurang mantap dikarenakan kurangnya rumusan dalam reduksi maupun sajian data, maka peneliti wajib kembali melakukan kegiatan pengumpulan data yang sudah terfokus untuk mencari pendukung simpulan yang ada dan juga bagi pendalaman data (Sutopo, 2002: 108).

bagian model analisis interaktif:



Gambar 3.2 Bagan Prosedur Analisis Data Model Interaktif  
 Sumber: Matthew B. Miles & A.M. Hubberman (Rohidi, 1992)

Penelitian seni memiliki analisis yang khas dibandingkan dengan penelitian yang lain, karena yang dihadapi adalah data seni. Analisis intraestetik (*data visual*) topeng dalam kesenian Topeng Lenggerdilihat dari perwujudan bentuk Topeng Lenggerdengan estetika, berupa unsur dan prinsip seni rupa dalam Topeng *Lengger*. Merujuk pada Ocvirk dalam *Art Fundamentals* (1998) dalam analisis data visual, peneliti menggunakan bantuan analisis formal, yang disajikan dalam bentuk matriks analisis bentuk visual. Konsep-konsep di dalamnya berupa unsur seni dan prinsip desain. Unsur seni antara lain:

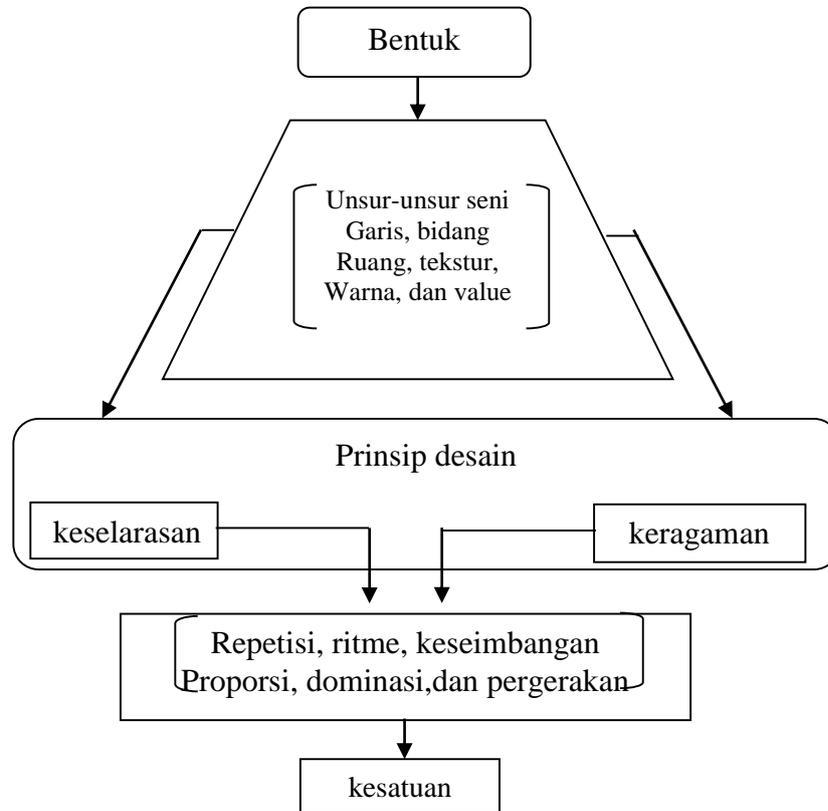
1. Garis, terdapat karakteristik garis diantaranya ukuran garis, tipe garis, arah garis, tempat garis, dan karakteristik garis.

2. Bidang, terdapat konten bidang diantaranya bidang geometris, atau bidang semu, dan dimensi bidang.
3. Ruang, mengolah objek untuk memindahkan dan mengontrol jarak dan ruang.
4. Tekstur, terdiri dari tekstur alam, tekstur tiruan, tekstur abstrak, tekstur yang di buat-buat, tekstur dan pola.
5. Warna, terdapat konten warna diantaranya warna aditive, warna subtractive, percampuran warna (sistem tradik warna) dan macam-macam warna.
6. Value, terdapat konten diantaranya value ekspresif, dekoratif, pola value, komposisi dan fungsi value.

Prinsip desain terdiri dari keselarasan, repetiri, ritme, keseimbangan, proporsi, dominasi, dan pergerakan.

1. Keselarasan, faktor kohesi keterkaitan hubungan berbagai bagian dalam gambar.
2. Repetisi, merupakan desain khusus yang dibuat oleh kombinasi dari elemen-elemen.
3. Ritme, susunan runtutan yang tetap dari unsure-unsur visual, dengan tipe-tipe ritme berupa tipe berulang, memotong, lipatan, dan beriringan.
4. Proporsi, rasio dari bagian terhadap bagian lain.
5. Dominan, dominasi dan hubungan dariunsur-unsur visual yang lebih kuat.
6. Pergerakan, merupakan transisi dari peristirahatan, pergerakan mata diatur oleh transisi yang dibuat dari arah garis, bentuk, kontur, dan motif.

Berikut adalah bagan unsur seni dan prinsip desain diadopsi dari Ocvirk (1998):



Gambar 3.3 Bagan unsur seni dan prinsip desain  
(Sumber: Ocvirk : 1998 )

Kesenian Topeng Lengger Wonosobo sebagai karya tradisional kerakyatan juga memiliki konsep estetika sendiri. Keindahan seni tradisi juga memiliki kaidah tersendiri ditinjau dari masyarakatnya. Menurut Triyanto & Iswidayati (2007: 9) konsep estetika Jawa sebenarnya bersumber pada nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya Jawa itu diantara: nilai budaya kosmologis, klasifikasi simbolik, dan orientasi kehidupan orang Jawa. Lebih lanjut, Kartika (2015:17) keindahan dalam masyarakat Jawa, diantaranya: (1) *adi, edi, peni, apik, endah*; (2) *gandes, luwes, dhemes, pantes*; (3) *bener lan pener*. Kemudian, menurut

Simatupang (2013; 192) keindahan pada kesenian rakyat sangat jarang terkait aturan-aturan. Kebanyakan lebih sering terdengar ucapan istilah-istilah untuk ungkapan apresiasi seni pada seni rakyat. Ungkapan estetis *reja*, *lebur*, *riuh*, dan ramai sering dijumpai pada kesenian yang bersifat kerakyatan.

Selanjutnya mengenai nilai-nilai budaya penulis mengambil teori dari Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1990: 190-191), sistem nilai budaya dalam masyarakat di mana pun di dunia ini, secara universal menyangkut lima masalah pokok kehidupan manusia, yaitu: (1) Hakikat hidup manusia. Hakikat hidup untuk setiap kebudayaan berbeda secara ekstrim. Ada yang berusaha untuk memadamkan hidup (*nirvana* = meniup habis). Ada pula yang dengan pola-pola kelakuan tertentu menganggap hidup sebagai sesuatu hal yang baik (mengisi hidup); (2) Hakikat karya manusia. Setiap manusia pada hakikatnya berbeda-beda, di antaranya ada yang beranggapan bahwa karya bertujuan untuk hidup, karya memberikan kedudukan atau kehormatan, karya merupakan gerak hidup untuk menambah karya lagi; (3) Hakikat waktu untuk setiap kebudayaan berbeda. Ada yang berpandangan mementingkan orientasi masa lampau, ada pula yang berpandangan untuk masa kini atau yang akan datang; (4) Hakikat alam manusia. Ada kebudayaan yang menganggap manusia harus mengeksploitasi alam atau memanfaatkan alam semaksimal mungkin, ada pula kebudayaan yang beranggapan bahwa manusia harus harmonis dengan alam dan manusia harus menyerah kepada alam; (5) Hakikat hubungan manusia. Dalam hal ini ada yang mementingkan hubungan manusia dengan manusia, baik secara horisontal

maupun secara vertikal kepada tokoh-tokoh. Ada pula yang berpandangan *individualist's* (menilai tinggi kekuatan sendiri).

## BAB IV

### BENTUK TOPENG LENGGER GIYANTI WONOSOBO

#### 4.1 Ragam Bentuk Topeng Lengger Giyanti Wonosobo

Topeng Lengger Giyanti Wonosobo merupakan karya trimatra atau karya tiga dimensi yang berbentuk tiruan wajah dengan berbagai media dan bahan dalam pembuatannya. Selain struktur, bentuk, dan bahan dalam pembuatan Topeng Lengger pastilah juga mempunyai ukuran. Secara umum topeng memiliki struktur, bentuk, bahan, dan ukuran. Begitu pula dengan Topeng Lengger Giyanti Wonosobo yang dalam satu rombongan dalam sekali pementasan terdapat banyak topeng dengan berbagai karakter yang diperlihatkan dalam pertunjukannya. Dalam tesis ini penulis membatasi jumlah topeng yang akan dianalisis struktur dan bentuknya, dari beberapa hasil topeng tersebut sudah dapat disimpulkan hasil analisis keseluruhan topeng. Topeng yang akan di analisis penulis merupakan bentuk topeng yang sering dipentaskan dalam kesenian *lengger* di Giyanti Wonosobo.

Menurut Prayekti (2009) topeng adalah penutup wajah yang terbuat dari berbagai jenis bahan, diantaranya; kayu, kertas, kain dan bahan-bahan lainnya. Lebih lanjut dijelaskan oleh Marsunah (2003) bahwa terdapat berbagai macam topeng diantaranya; topeng seukuran wajah, lebih besar dari wajah, lebih kecil dari wajah, dan ada yang berlapis. Berdasarkan bentuk, corak dan gayanya terdapat topeng yang sangat realis, abstrak dan dekoratif. Ada pula yang menggambarkan manusia, dewa-dewa, ataupun makhluk imajinatif.

Topeng Lengger Giyanti Wonosobo merupakan karya seni tiga dimensi, yaitu karya seni rupa yang dapat dilihat maupun diamati dari berbagai arah, memiliki bagian-bagian berupa raut muka imajinatif dengan gaya penggarapan dekoratif yang mempresentasikan dan menyimbolkan peran-peran tertentu dalam disetiap pagelarannya. Ukuran Topeng Lengger Giyanti Wonosobo tergolong pada topeng yang berukuran seukuran dengan wajah para pemainnya. Dalam Topeng Lengger Giyanti Wonosobo memiliki bagian-bagian disetiap mimik maupun raut mukanya. Bagian itu diantaranya; ukuran raut dan mimik muka yang ukurannya sama dengan ukuran wajah manusia, dengan kelengkapan jidad, mata, hidung, mulut, taring maupun gigi beberapa topeng ada kumisnya, pipi, telinga dan rambut. Topeng Lengger Giyanti Wonosobo terbuat dari bahan kayu yaitu kayu "pule" yang dipahat dan diukir sedemikian rupa dengan diberi warna cat disetiap bagian-bagiannya yang terlihat indah dan unik. Di sinilah terdapat keunikan pahatan dan pengecatan pada setiap raut dan mimik wajah yang berbeda-beda antara topeng satu dengan yang lainnya. Dari bahan utama kayu "pule" yang ada disetiap wilayah daerah Giyanti Wonosobo dimanfaatkan dalam pembuatan topeng *lengger*. Ciri dari kayu "pule" adalah mudah didapat di daerah Giyanti Wonosobo dengan kayu warna coklat muda keputihan dengan tekstur halus, berserat bagus bergelombang, mudah di tatah maupun di ukir dan tidak terlalu berat saat dibawa. Kayu "pule" dipahat sedemikian rupa dengan alat tatah dan di ukir setelah itu difinishing dengan warna-warna indah menggunakan cat minyak.

Tahapan dalam pembuatan Topeng Lengger Giyanti Wonosobo terdiri dari pemilihan bahan, pemotongan bahan, pemahatan topeng, pengecatan, dan perakitan aksesoris-aksesoris topeng. Proses pemilihan bahan dilakukan secara teliti dengan memilih kayu "*pule*" yang berkualitas baik, serat bagus dan tidak berlubang. Bahan kayu "*pule*" yang telah dipilih kemudian dipotong sesuai ukuran topeng dan selanjutnya dipahat dan diukir sedemikian rupa disesuaikan dengan bentuk topeng disetiap raut maupun mimiknya. Selanjutnya finishing dengan melakukan pengamplasan agar serat kayu bekas pahatan dapat halus sebelum di cat, tahap terakhir pengecatan dengan cat secara bertahap disetiap raut-raut bagian topeng minyak dan penambahan aksesorisnya. Untuk pengerjaan satu buah topeng bisa memakan waktu satu minggu.

Media dan cara pembuatan di setiap karakter Topeng Lengger Giyanti Wonosobo yang telah dijelaskan penulis di atas disetiap topeng mempunyai kesamaan, hanya raut dan mimik muka disetiap topeng berbeda karena disetiap topeng mempunyai karakter sendiri-sendiri. Struktur dan bentuk Topeng Lengger Giyanti Wonosobo mengandung unsur-unsur yang membangunnya sebagai sebuah karya seni rupa tiga dimensi. Unsur-unsur tersebut menyusun struktur dan bentuk dari Topeng Lengger Giyanti Wonosobo. Akan tetapi tidak semua unsur-unsur seni ada di dalam bentuk karya Topeng Lengger Giyanti Wonosobo. Sebuah karya topeng ini mempunyai beberapa unsur-unsur, dan dapat pula memiliki semua unsur di dalamnya. Beberapa dari unsur-unsur tersebut itu kadang ada yang lebih dominan daripada unsur yang lainnya. Unsur-unsur estetis yang ada dalam karya seni dapat memberi kekuatan Antara satu dengan yang lainnya, tidak hanya

berdiri masing-masing. Dari penyusunan unsur-unsur inilah karya Topeng Lenger Giyanti Wonosobo dapat dirasakan keindahannya oleh penikmat.

Terdapat enam unsur-unsur pembentukan karya seni rupa menurut Ocvrik (1998) antara lain: garis, bidang, ruang, tekstur, warna, dan *value*. Fieldman (1967) juga memiliki pendapat yang sama bahwa unsur-unsur seni rupa Antara lain garis, bidang, gelap terang dan warna. Lebih lanjut Sanyoto (2010) membedakan warna menjadi dua, yaitu warna *additive* dan warna *subtractive*. Warna-warna *additive* adalah warna yang bersumber dari cahaya yaitu *red*, *green* dan *blue*. Kemudian warna *subtractive* adalah warna yang berasal dari pasta atau pigmen dari proses hasil kimiawi, warna tersebut adalah *cyan*, *magenta*, *yellow* dan *black*.

Selain unsur-unsur seni yang membentuk sebuah karya seni rupa terdapat pula prinsip-prinsip desain yang mengkomposisikan karya menjadi lebih baik dan indah. Ocvrik (1998) menjelaskan bahwa prinsip desain juga termasuk dalam bagian penyusunan estetika sebuah karya seni. Adapun prinsip desain diantaranya; keselarasan, repetisi, ritme, keseimbangan, proporsi, dominasi dan pergerakan. Pengolahan unsur-unsur rupa dan prinsip desain akan menghasilkan kualitas karya visual yang baik dan dapat dianalisis bentuk formalnya. Karya topeng *lenger* Giyanti Wonosobo dapat dilihat dengan menganalisis bentuk formal komposisi susunan unsur-unsur dan prinsip desainnya.

Topeng Lenger Giyanti Wonosobo yang tersusun dari unsur rupa dan prinsip desain juga tidak terlepas dari hakikat Topeng Lenger sebagai kesenian tradisi kerakyatan daerah Giyanti Wonosobo yang memiliki konsep estetika yang

sumbernya dari mitologi kepercayaan masyarakat Jawa. Keindahan seni tradisi kemasyarakatan juga memiliki kaidah-kaidah yang di tinjau dari masyarakatnya. Kaidah dan kekaguman dalam arti keindahan yang lebih luas itulah yang masyarakat ungkapkan dengan suatu pendapat. Sejalan dengan hal itu menurut Simatumpang (2013: 192) keindahan pada kesenian rakyat sangat jarang terkait dengan aturan-aturan seperti yang ada di keraton. Tradisi kesenian rakyat lebih natural dan apa adanya dengan aturan yang tidak terlalu baku, tetapi mempunyai nilai-nilai tradisi yang di junjung tinggi oleh masyarakat yang ada di dalamnya. Kesenian rakyat sebagai dalam bentuk profan maupun hiburan yang memang dibuat, diadakan, dan dipertunjukkan sebagai bentuk kebutuhan pokok akan kesenian yang dijunjung tinggi para penganutnya. Kebanyakan dalam tradisi kesenian masyarakat lebih sering terlihat ungkapan apresiasi masyarakat yang ditunjukkan dengan ungkapan estetis *rejo*, lebur, riuh, ramai dan bergemuruh. Hal ini tentu berbeda dengan kesenian yang ada di dalam keraton yang *adiluhung* yang cenderung beredar lebih terbatas karena ada aturan-aturan yang membatasinya.

Morphy (dalam Simatumpang, 2013: 103) berpendapat bahwa estetika merupakan ukuran nilai yang dilegitimasi oleh masyarakat. Legitimasi di sini sebagai bentuk kualitas hukum yang ada di masyarakat, yang dibuat dan dianut bersama di dalam masyarakat. Penetapan standar estetika senantiasa memiliki dimensi kekuasaan, baik di dalam keraton maupun di dalam rakyat di luar keraton. Topeng *lenger* Giyanti Wonosobo sebagai sebuah karya seni kerakyatan juga memiliki keindahan dari bentuk visual yang dihasilkan. Dengan demikian,

ungkapan kekaguman masyarakat Giyanti Wonosobo dan dengan daerah-daerah disekitarnya yang menyaksikan pagelaran Topeng Lenggerjuga dapat dipandang suatu keindahan dan kenyamanan dalam mereka berkumpul dan berinteraksi untuk melihat pagelaran Topeng Lengger Giyanti Wonosobo.

Dilihat dari segi letak dibagian tubuh para pemain Topeng Lengger Giyanti Wonosobo topeng di sini sebagai bagian penutup wajah yang menjadi aksentuasi yang sangat menonjol saat pementasan. Bagian wajah merupakan pusat ekspresi yang menjadi perhatian, bentuk visual Topeng Lenggermerupakan hasil representasi makhluk mitologi kepercayaan masyarakat Giyanti Wonosobo yang indah dan, mempunyai nilai-nilai tradisi masyarakat Giyanti Wonosobo. Sama halnya dengan mimik wajah manusia, Topeng Lenggermemiliki bagian-bagian yang membentuk raut seperti mata, alis, hidung, jidat, pipi, mulut, dagu, kumis, gigi, rambut dan telinga dengan berbagai macam variasi bentuknya, tergantung dari nama topeng dan peran Topeng Lenggerdalam pagelaran. Bentuk raut muka, mata, mulut, gigi, kumis dan rambut seringkali memperlihatkan ekspresi atau memperlihatkan ekspresi utama dalam perannya disetiap topeng. Topeng Lengger Giyanti Wonosobo memiliki unsur-unsur yang dapat dianalisis dengan menggunakan gaya, elemen wajah, dan raut warna. Bentuk itu dapat diukur dengan takaran estetis dari masyarakatnya, dari bentuk-bentuk itulah ungkapan-ungkapan estetis masyarakatnya yang dihasilkan.

Sesuai denga penjelasan di atas, terdapat gaya, elemen wajah, dan warna yang melekat pada topeng *lengger*. Di sini keindahan estetis bentuk visual dapat dihasilkan dari gaya maupun corak topeng *lengger*. Mengacu pada ciri yang

melekat pada topeng atau kekhususan suatu wilayah (Suanda, 2005: 66). Norma dan nilai-nilai tradisi masyarakat memiliki jenis dan gaya tertentu. Di setiap wilayah memiliki keberbedaan norma dan nilai pada jenis, corak dan gaya masing mengenai tradisi keseniannya. Gaya juga diartikan sebagai bahasa ungkap atau *style/idiom*. Bahasa gaya atau idiom dalam dunia topeng bukan saja melalui kata-kata, melainkan juga melalui bentuk visual topeng.

Dari penjelasan di atas Topeng Lengger Giyanti Wonosobo perlu diketahui secara lebih rinci secara detail dari bagian-perbagiannya, ukuran, struktur dan bentuk yang tidak terlepas dari unsur-unsur dan prinsip-prinsip estetika Jawa. Oleh karena itu pada sub bagian selanjutnya akan dibahas tentang hal tersebut. Berikut ini adalah analisis visual Topeng Lengger Giyanti Wonosobo.

## **4.2 Analisis Visual Bentuk Topeng Lengger Giyanti**

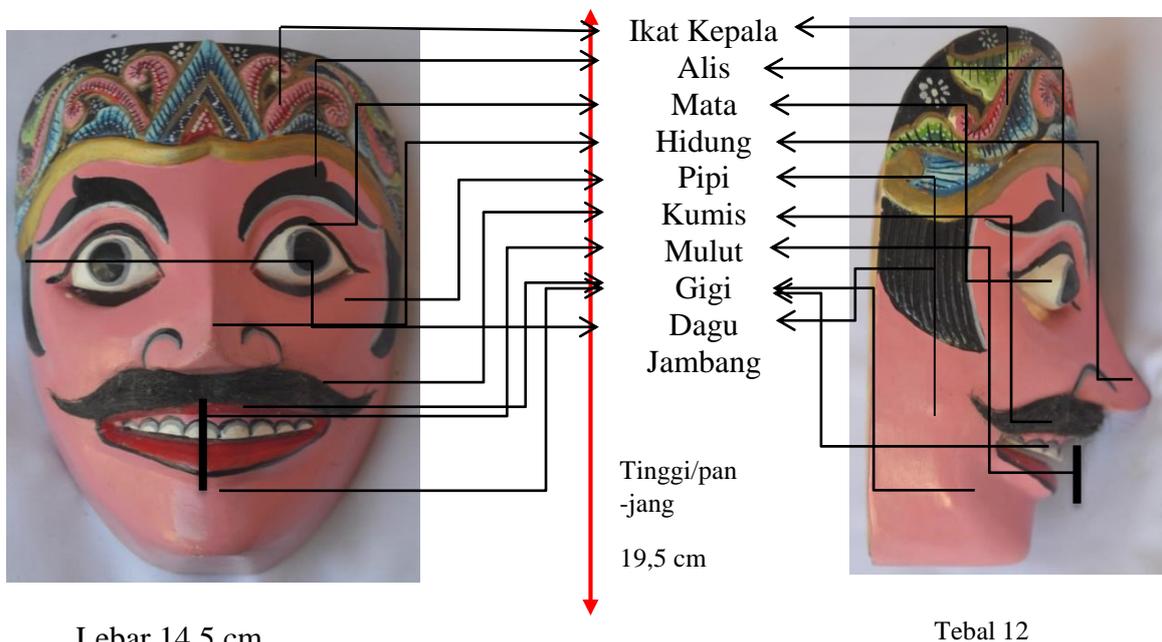
### **4.2.1 Analisis Visual Topeng Lengger “*Sulasih*”**

Topeng *Sulasih* atau ada yang menyebut gending tari menyan putih, dalam pagelaran *lengger* Giyanti Wonosobo dimainkan sebagai gending tari pembuka dengan tarian yang dimulai oleh penari topeng pria yang bermaksud untuk mengundang roh bidadari agar mau turun dan melindungi semua penari dalam pementasannya. Topeng *sulasih* yang berkarakter halus dan mistis ini umumnya dimainkan oleh seorang sesepuh adat dengan suatu tarian yang halus dan lembut bagai gerakan seorang putri. *Sulasih* merupakan penjabaran sebelum para pemain melakukan pertunjukan dan ditarikan paling awal sebagai bagian pembuka. Tarian *sulasih* ini bermaksud mengajak para dewa-dewi dan para nenek moyang atau

leluhur pada masa lampau untuk datang di pagelaran. *Sulasih* umumnya dipentaskan menari menghadap empat penjuru mata angin. Dalam sebuah pertunjukan topeng lenggeran, ketika gending *sulasih* telah dimainkan ini menjadi penanda bahwa pagelaran tata tari dan pertunjukan lenggeran akan dimulai. Seiring dengan itu, sesepuh masyarakat atau sesepuh kelompok seni akan maju kedepan sembari mempersiapkan piranti pertunjukan seperti sesaji, jajanan pasar, dan perlengkapan lain yang dianggap sebagai hidangan kesukaan para leluhur setempat.

Sang sesepuh kemudian membakar kemenyan lalu mengedarkannya keseluruh ruangan atau halaman pertunjukan dengan membacakan mantra-mantra dan melakukan ritual tertentu dengan membawakan tarian *sulasih* yang berkarakter halus, lembut, dan mistis. Kepercayaan semacam ini hingga kini masih berkembang di Desa Giyanti dengan kepercayaan-kepercayaan lama yang disebut budaya animisme dan dinamisme. Gending *sulasih* merupakan gending pembuka yang dimaksudkan untuk mengundang roh-roh para dewa dan leluhur agar hadir ke bumi untuk memberikan petunjuk dan perlindungan selama pertunjukan berlangsung. Mereka percaya bahwa para dewa dan roh leluhur bisa menjadi perantara atas permohonan mereka pada Tuhan. Hal ini seperti yang ditunjukkan dalam sepenggal bait parikan yang dinyanyikan oleh para pengiring yang berbunyi: "*sulasih sulanjono menyan putih pengundang dewa-dewane ngerasuk sukma widadari tumuruna*". yang artinya turunlah harum asap kemenyan sebagai undangan dan jadikan kami sebagai perantara, maka datanglah kemari.

Ukuran topeng *sulasih* adalah panjang 19,5 cm; lebar 14,5 cm; tebal 12 cm. Ukuran tersebut seukuran dengan standar muka manusia, dan ukuran topeng ini memang digunakan untuk menutupi wajah manusia atau para pemain yang memakainya. Bagian wajah topeng *sulasih* dari atas ke bawah terdiri dari bagian ikat kepala dengan ornamen yang menghiasinya, alis, mata, hidung, pipi, kumis, mulut, gigi dan jambang. Tiap-tiap bagian wajah digarap dengan gaya dekoratif ataupun disederhanakan tetapi ada bagian tertentu yang ditonjolkan dengan mendistorsikan bagiannya dengan membesarkan bagian tersebut, seperti bagian mata dan mulut.



Gambar 4.2.1.1 Ukuran dan bagian Topeng *Sulasih*  
(Sumber: Ari Eko Budiyo 2018)

Selanjutnya selain ukuran dari topeng *sulasih* terdapat pula unsur-unsur rupa dan prinsip desain pembentuknya. Semua unsur terdapat pada topeng *sulasih*.

Unsur rupa pembentuk topeng *sulasih* adalah garis, bidang, raut, warna, gelap terang. Unsur garis, secara keseluruhan terdapat garis lengkung, garis lurus dan garis putus-putus. Garis lengkung mendominasi di semua bagian elemen wajah topeng, termasuk alis, mata, hidung, mulut, gigi, dan beberapa bagian aksesoris di atas kepala topeng. Garis lurus terdapat pada garis hidung dan ornamen penutup kepala topeng. Garis putus-putus terdapat pada ornamen yang menghiasi kepala topeng. Unsur garis-garis ini menyatu dan terkomposisi sedemikian rupa memperlihatkan kesan garis yang luwes tetapi tegas disetiap kontur garisnya. Ukuran garis ada yang besar dan juga ada yang kecil. Garis tebal berfungsi sebagai penekanan karakter pada bagian wajah topeng. Garis tipis ataupun garis putus-putus disini sebagai aksentuasi garis dan sebagai garis pengisi atau garis tambahan dalam komposisi wajah topeng *sulasih*.

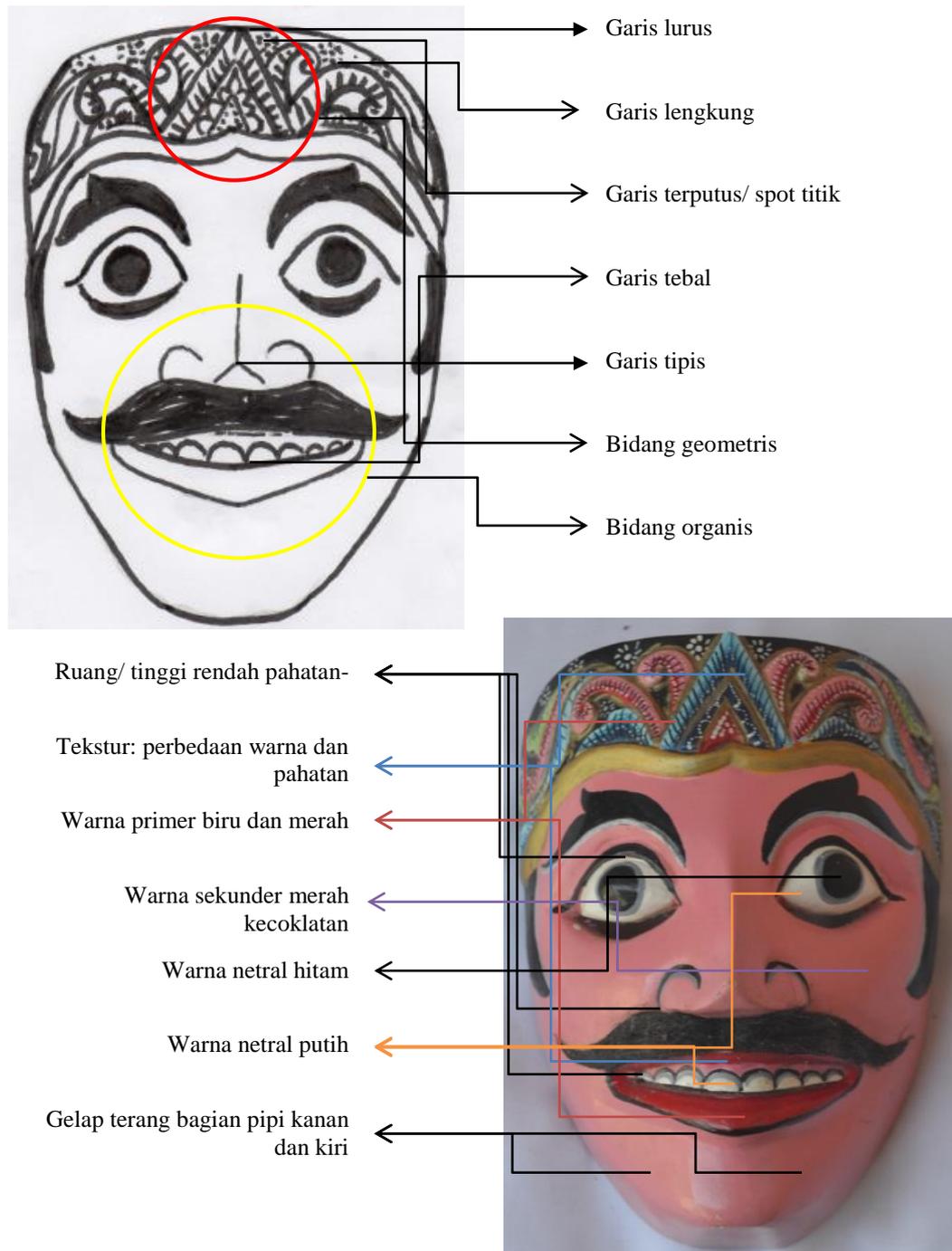
Unsur rupa selanjutnya adalah bidang, dalam komposisi topeng *sulasih* terdapat beberapa raut atau bidang yang terlihat, diantaranya bidang geometris dan bidang organis. Bidang organis mendominasi pada bagian mata, alis, hidung, mulut topeng. Bidang geometris terdapat pada ornamen aksesoris topeng yang ada di atas kepala topeng. Bidang-bidang ini terkomposisi sedemikian rupa dengan berbagai penonjolan yang diperlihatkan untuk memberi kesan pada topeng.

Unsur berikutnya ruang, ruang pada topeng ini terbentuk dengan adanya perbedaan intensitas dan nilai warna, bertemunya warna menjadikan perbatasan ruang pada topeng. Selain itu ruang ini juga terbentuk karena tinggi rendah hasil pahatan pada topeng, ada bagian yang menonjol dan ada bagian yang ke dalam hasil pahatan pada topeng. Ruang yang menonjol seperti mata, hidung, mulut dan

gigi. Sebenarnya dilihat dengan mata telanjang ruang pada topeng sangat nyata, fenomena ini wajar mengingat topeng ini termasuk dalam karya tiga dimensi.

Tekstur pada topeng *sulasih* dihasilkan dari hasil *finishing* pengecatan dan tinggi rendah pahatan. Tekstur cat dapat diraba dan dirasakan halus kasarnya, sedangkan tekstur pahatan terlihat jelas dengan mata telanjang. Gelap terang juga dihasilkan dari tinggi rendah pahatan dan hasil komposisi warna yang diperlihatkan.

Warna yang terkomposisi pada topeng *sulasih* ini dominan adalah warna sekunder atau warna campuran dan warna primer sebagai warna penekanan karakter wajah topeng. Terlihat warna sekunder merah kecoklatan sebagai *background* topeng dan memenuhi bagian topeng. Warna sekunder seperti merah dan biru sebagai warna penambah dengan nilai intensitas warna tinggi memperlihatkan aksentuasi warna di dalamnya. Terdapat pula warna putih dan hitam sebagai warna netral dan sebagai warna pelengkap dalam komposisi warna topeng *sulasih*. Warna hitam ini terdapat pada kumis dan jambang, warna putih terdapat pada bola mata dan gigi. Efek ini memberi kesan kalem tetapi berkarakter. Topeng *sulasih* ini memiliki keseimbangan warna yaitu keseimbangan simetris atau setangkup. Keseimbangan warna kanan dan kiri pada bagian topeng diciptakan begitu indah. Analisis unsur rupa dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 4.2.1.2 Skema Unsur Rupa Topeng *sulasih*  
(Sumber: Ari Eko Budiyanto, 2018)

Unsur-unsur rupa penyusun topeng *sulasih* sangat terkomposisi dan dinamis. Akan tetapi selain unsur rupa yang menyusun topeng *sulasih* terdapat pula prinsip desain yang ada di dalamnya. Prinsip desain pembentuk topeng *sulasih* antara lain: keselarasan repetisi, ritme, keseimbangan, proporsi, dominasi dan pergerakan.

Prinsip keselarasan pada topeng *sulasih* terdapat keselarasan garis, keselarasan bidang, keselarasan warna. Garis lengkung, lurus, terputus, garis tebal dan garis tipis membentuk keselarasan yang harmonis pada topeng, terkomposisi secara tertata membentuk bagian perbagian dari topeng *sulasih*. Selanjutnya keselarasan raut begitu pula mendominasi membentuk bagian-bagian yang memperlihatkan karakter topeng seperti mata yang melotot, senyum yang lebar dan gigi yang meringis. Keselarasan warna yang tertata dari warna blok sampai warna-warna ornamen yang menghiasi memperlihatkan kesan penuh makna dalam topeng *sulasih*.

Repetisi pada topeng *sulasih* terdapat tiga repetisi dalam topeng *sulasih* ini. Pertama repetisi garis, terdapat garis berulang disetiap bagian pembentuk garis topeng dan menjadikan kesan stabil. Ke dua repetisi bidang, dengan komposisi bagian yang simetris komposisi disetiap bidang bagian kanan kiri berukuran sama dengan penekanan pendistorsian bagian yang dibesarkan membuat kesan bidang menjadi konsisten dan berkarakter. Ke tiga repetisi warna, warna-warna yang digunakan tidak terlalu banyak tetapi terdapat komposisi warna sekunder, primer dan warna netral. Warna dengan komposisi simetris antara bagian kanan dan kiri memberikan kesan kuat dengan warna-warna asli pilihan warna dari konsep

kepercayaan pagelaran *lengger* Giyanti Wonosobo. Repetisi terkesan rata dan selaras.

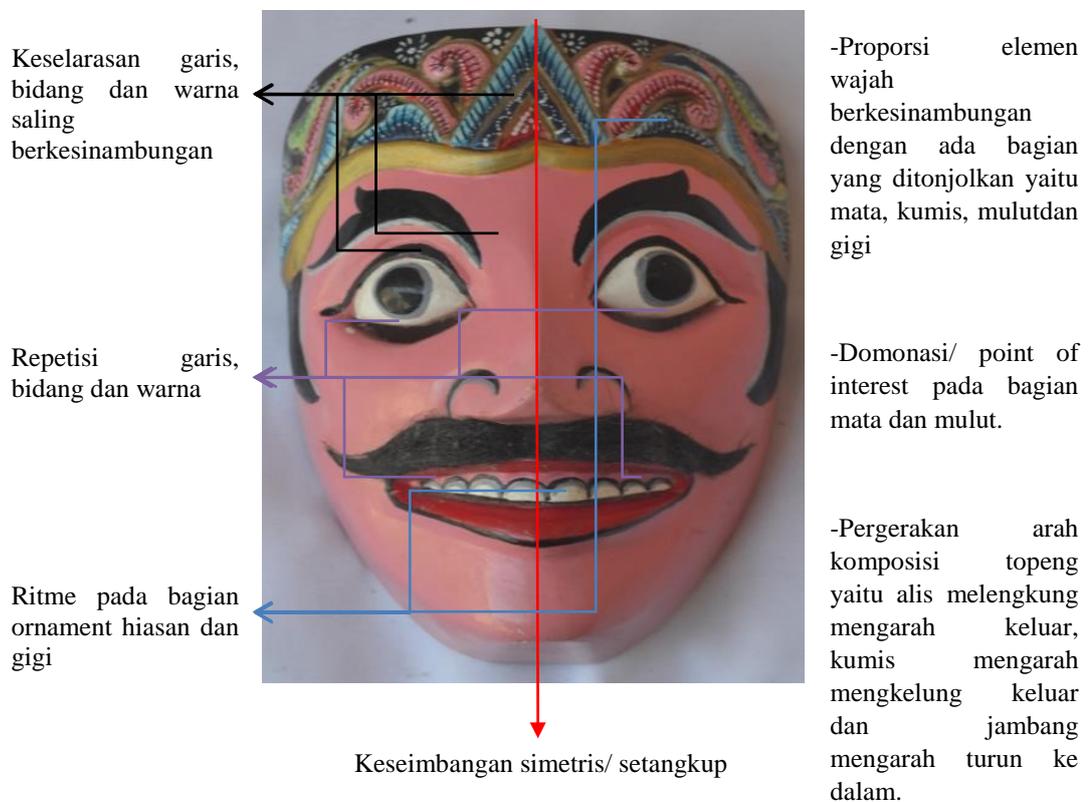
Ritme merupakan susunan berulang dari unsur-unsur visual. Ritme yang terdapat dalam topeng *sulasih* menggunakan ritme yang berulang atau repetitif. Ritme yang berulang membentuk bagian ornamen pada kepala topeng, bagian gigi yang beriringan tersusun rapi. Selanjutnya adalah prinsip keseimbangan, keseimbangan merupakan prinsip desain yang berkaitan dengan pengaturan bobot letak bagian-bagian yang membentuk topeng *sulasih* sehingga susunannya dapat seimbang. Topeng *sulasih* memiliki keseimbangan simetris dengan berat bobot yang sama dibagian kanan dan dibagian kiri atau disebut juga keseimbangan setangkup. Topeng memiliki ukuran, wujud, susunan, dan jarak penempatan bagian yang sama di belahan bagian kanan dan bagian kiri. Keseimbangan tersebut didominasi dengan bagian yang di tonjolkan seperti bagian bola mata, kumis, mulut dan gigi. Keseimbangan bagian kanan kiri topeng yang rata atau sama dan Nampak dominan sehingga topeng dapat disimpulkan memiliki keseimbangan setangkup.

Proporsi topeng, merupakan kesebandingan antara bagian satu dengan bagian yang lainnya. Topeng *sulasih* memiliki proporsi yang ditonjolkan untuk memperlihatkan aksentuasi. Perbandingan proporsi ini di dukung dengan tinggi rendah pahatan dan pewarnaan ruang trimatra. Ukuran mata, alis, hidung, mulut dan gigi seimbang walaupun ada ukuran yang dibesarkan agar terjadi penekanan karakter topeng. Dominasi merupakan penonjolan pada suatu komposisi bagian yang berfungsi sebagai pusat perhatian. Dominasi yang terlihat pada topeng

*sulasih* adalah pada bagian mata yang melotot dan mulut yang membuka lebar terlihat giginya.

Selanjutnya adalah prinsip pergerakan. Topeng *sulasih* memiliki pergerakan dari setiap bagian-bagiannya yang mengarah keberbagai arah tetapi terkomposisi memusat ke tengah topeng menjadi satu bagian yang utuh. Pergerakan dapat dilihat dari bagian mata, hidung, alis, kumis, mulut, dan gigi.

Topeng *sulasih* ini termasuk topeng imajinatif, topeng makhluk khayal yang menyerupai manusia. Makhluk ini representasi dari mitologi kepercayaan masyarakat Giyanti Wonosobo. Topeng *sulasih* merupakan topeng bergaya dekoratif dan sangat unik dari sisi bentuk dan maknanya. Di bawah ini penjabaran dari analisis prinsip desain topeng *sulasih* pagelaran *lengger* Giyanti wonosobo.



Gambar 4.2.1.3 analisis prinsip desain topeng *sulasih*  
(Sumber: Ari Eko Budiyanto, 2018)

Tabel Matriks 4.2.1.4 Analisis Visual Topeng *Sulasih*

Gambar	Unsur Rupa	Prinsip Desain	Corak dan gaya	Bentuk dan karakter
<p data-bbox="373 443 566 474">Topeng Sulasih</p> 	<p data-bbox="685 443 1213 632">-Garis; dominan dengan garis lengkung yang membentuk disetiap bagian raut wajah, terdapat pula garis lurus sebagai aksentuasi pada ornament yang ada diatas kepala topeng <i>sulasih</i>.</p> <p data-bbox="685 659 1213 810">-Raut atau bidang; raut cenderung organis mem-bentuk bagian muka, maata, alis, hidung, mulut, gigi, dagu dan ornament aksesoris yang menghiasi-nnya.</p> <p data-bbox="685 837 1213 989">-Warna; dominan merah muda kecoklatan, warna panas dengan tambahan warna hitam, putih dan biru sebagai warna pelengkap dalam komposisinya.</p> <p data-bbox="685 1016 1213 1125">-Ruang; trimatra atau tiga dimensi, memiliki panjang, lebar dan tinggi dan dapat dilihat dari berbagai arah.</p> <p data-bbox="685 1152 1213 1304">-Gelap terang; gelap terang terjadi karna adanya bentuk yang dihasilkan dari tinggi rendah pahatan dan pertemuan antar bidang maupun raut elemen topeng.</p> <p data-bbox="685 1331 1213 1520">-Tekstur; memiliki tekstur nyata ketiaka diraba dan dilihat, tetapi juga terdapat tekstur taktil pada bagian raambut yang diperlihatkan dengan garis-garis pembentuk raut rambut.</p>	<p data-bbox="1231 443 1549 674">Kesatuan; kesatuan antar unsur rupa dan prinsip desain sangat terlihat dari ukuran baagian topeng maupun dalam pewarnaanya.</p> <p data-bbox="1231 701 1549 810">-Keseimbangan; keseimbangan setangkup atau simetris.</p> <p data-bbox="1231 837 1549 1031">-Kesebandingan; kesebandingan diperlihatkan mencolok pada raut mata, hidung, mulut dan gigi.</p> <p data-bbox="1231 1058 1549 1167">-Irama; repetitive susunan rautnya berulang.</p> <p data-bbox="1231 1194 1549 1346">-dominasi; terdapat pada mata dan mulut yang memperlihatkan keunikan karakternya.</p>	<p data-bbox="1567 443 2044 789">-Gaya; imajinatif dan dekoratif -Corak; detail dengan ornamen aksesoris yang diperlihatkan. -Variasi bentuk; dengan memberbesar bagian yang tonjolkan. -Pewarnaan; rapi dengan pewarnaan teknik <i>opaque</i>/blok dengan cat minyak. -kesan: tenang, kalem, berkarakter</p>	<p data-bbox="2062 443 2496 726">- mata: dondongan - Hidung: walimiring - mulut: Gusen tertawa -warna: merah kecoklatan -karakter: halus, lembut, dan mistis</p>

#### 4.2.2 Analisis Visual Topeng *Kinayakan*



Gambar 4.2.2.1 Topeng Kinayakan  
(Sumber: Ari Eko Budiyanto, 2018)

Ada dua versi dari tari topeng ini, pertama hanya ditarikan oleh seorang penari lengger berpasangan dan penari topeng gagahan yang disebut Topeng *kinayakan*, berwarna putih bersinar ceria. Namun dalam perkembangannya bentuk penyajian tari ini juga turut berubah di desa Giyanti kini tari kinayakan disuguhkan dengan empat penari yang tampil secara bersamaan. Empat penari ini konon dilambangkan “*sedulur papat limo pancer*” dan melambangkan pula empat yang dimiliki manusia yang harus dikendalikan seperti nafsu amarah, nafsu aluamah, nafsu mutmainah, dan nafsu supiah serta menunjuk pada empat mata arah angin yaitu utara, selatan, timur dan barat. Serta pandangan yang lain menyatakan bahwa pertunjukan awal ini juga dimaksudkan sebagai penghormatan kepada para pejabat, sesepuh, dan pemuka masyarakat yang turut hadir memeriahkan acara.

Topeng *lengger kinayakan* Giyanti, Wonosobo merupakan topeng gagahan dan sebagai pembuka atau selamat datang kepada roh-roh kepercayaan. Topeng *kinayakan* termasuk dalam karakter topeng gagah atau gagahan. Topeng *kinayakan* berjenis kelamin laki-laki, dan para penari pria yang memakainya. Sama seperti topeng-topeng yang lain dalam pagelaran *lengger* Giyanti Wonosobo analisis visual dan analisis prinsip desainya juga amat penting. Komposisi yang tersusun antara bagian satu dengan yang lain akan mempermudah masyarakat dalam mengapresiasi karya seni topeng ini. Bentuk kongret rupa visual topeng memiliki ukuran, unsur-unsur rupa dan prinsip desain.

Ukuran topeng *kinayakan* adalah panjang 20 cm, lebar 15 cm dan tebal 14 cm. Bagian- bagian pembentuk topeng *kinayakan* sama seperti topeng yang lainnya dalam pagelaran *lengger* Giyanti Wonosobo. Bagian-bagian itu meliputi aksesoris di atas kepala, alis, mata, hidung, kumis, mulut, gigi, pipi, jidad, janggut dan jambang di kanan kiri topeng. Topeng *kinayakan* ini dapat dilihat dari berbagai sisi, sisi depan, samping kanan dan kiri, bagian atas, ataupun bagian bawah. Topeng *kinayakan* ini tergolong dalam karya seni rupa tiga dimensi atau trimatra, karena mempunyai ukuran dan volume yang dapat dilihat dari berbagai arah. Seperti Topeng Lenggeryang lain, topeng *kinayakan* juga memiliki unsur-unsur rupa pembentuknya. Dalam bagian selanjutnya akan menganalisis bentuk formal atau analisis unsur rupa topeng *kinayakan*.

Unsur rupa garis pada topeng *kinayakan* terdiri dari tiga bentuk garis. Pertama adalah garis lengkung, garis lengkung mendominasi di tiap-tiap bagian topeng. Garis lengkung didapati pada bagian pembentuk alis, mata, hidung,

kumis, jenggot, jambang dan aksesoris kepala. Dominasi garis lengkung memberi kesan luwes pada bentuk fisik topeng *kinayakan*. Yang ke dua adalah garis lurus, garis lurus pada topeng *kinayakan* dominan terdapat pada aksesoris yang ada di bagian kepala atas sebagai ornamen penghias topeng. Kesan garis lurus ini terkesan kuat dan stabil, membentuk karakter topeng dan penonjolan karakter topeng. Yang ketiga garis putus-putus, garis putus-putus disini sebagai garis pelengkap dalam desain ornamen dan keluwesan karakter pada setiap bagian topeng. Terdapat pula ukuran garis yang tipis dan garis yang tebal. Ukuran garis tebal tipis ini memberikan karakter topeng semakin kuat dan dapat membedakan bagian perbagiannya.

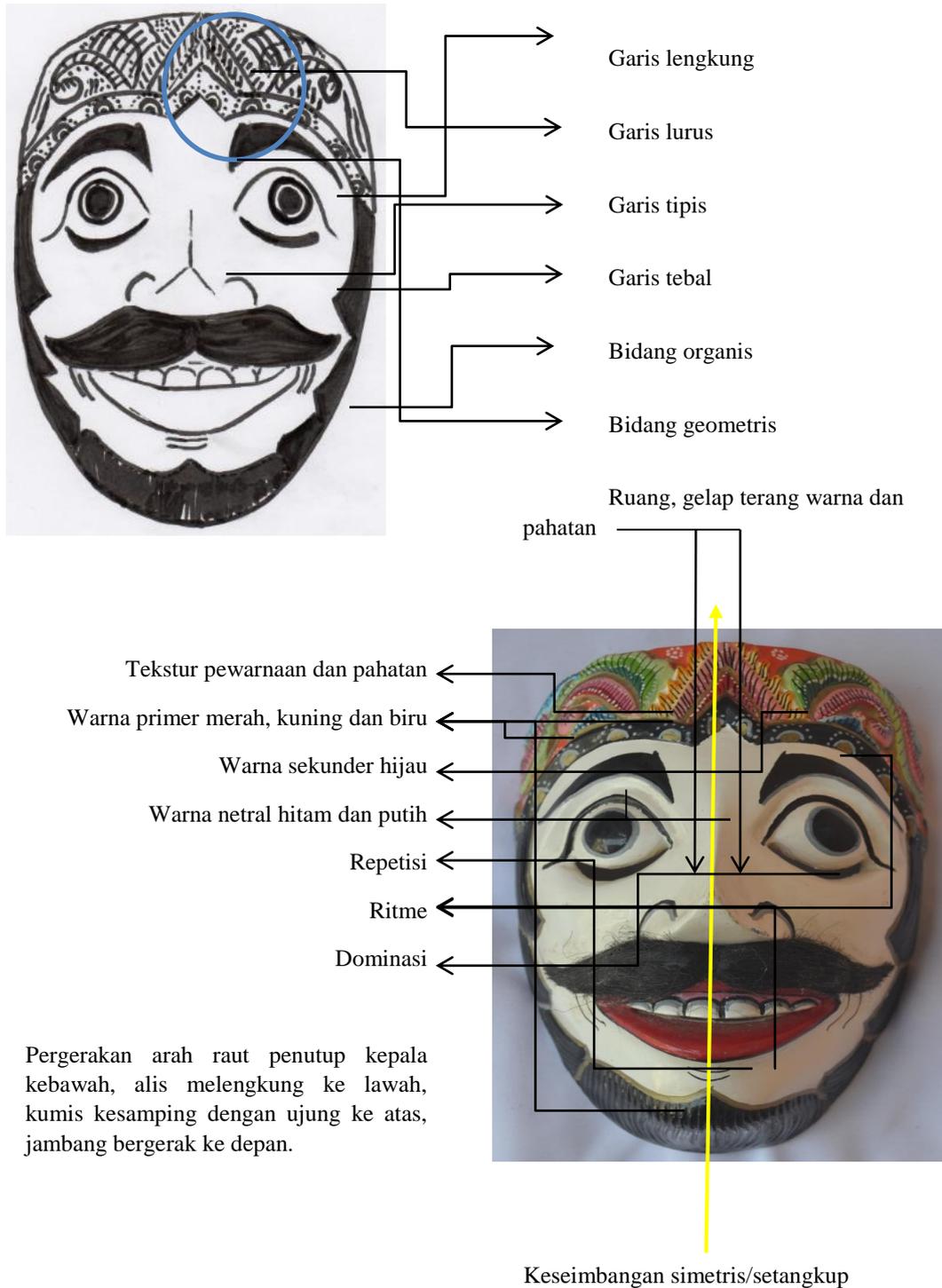
Selanjutnya unsur raut atau bidang yang membentuk bagian-perbagian topeng *kinayakan*. Terdapat beberapa konten bidang geometris dan organik pada topeng *kinayakan*. Pertama adalah bidang geometris, bidang ini membentuk bagian hidung dan aksesoris kepala topeng dan ada dalam bagian ornamen topeng. Yang kedua adalah bidang organik, bidang organik mendominasi disetiap bagian-bagian topeng dapat dilihat di bagian alis, mata, hidung, mulut, gigi dan jenggot.

Ruang merupakan unsur selanjutnya dalam menganalisis bentuk topeng *kinayakan*. Topeng *kinayakan* mempunyai konsep ruang tiga dimensi atau trimatra dengan bagian-bagian yang di tonjolkan seperti bagian mata, hidung, kumis, mulut dan gigi. Bagian-bagian yang ditonjolkan ini ukurannya diperbesar dengan komposisi ukuran bagian yang lainnya, penyesuaian ini dimaksudkan untuk memperlihatkan karakter dari topeng *kinayakan*. Kesan ruang juga terbentuk dari tinggi rendahnya pahatan pada bagian-bagian topeng. Kesan ruang

juga terlihat dengan percampuran warna dan komposisi warna yang diaplikasikan pada raut muka topeng *kinayakan*.

Unsur selanjutnya adalah tekstur, topeng *kinayakan* ini berbahan kayu “*pule*” yang di pahat sedemikian rupa, sehingga topeng *kinayakan* ini memiliki tekstur yang nyata dan dapat diraba dengan tangan. Tekstur ini terbentuk dari tinggi rendah hasil pahatan yang membentuk disetiap bagian-bagian topeng, dan tekstur yang terbentuk dari hasil pewarnaan pada topeng *kinayakan*. Adapun tekstur semu dengan komposisi garis, raut dan warna pada bagian aksesoris di atas kepala topeng, dengan hasil ketiga komponen tersebut terlihat gelap terang dan tinggi rendah ornamen-ornamennya.

Selanjutnya adalah warna, warna dasar pembentuk topeng *kinayakan* adalah warna hitam, putih, merah, hijau, biru. Terdapat warna primer yaitu merah dan biru, warna sekunder adalah warna hijau dan warna netral adalah hitam dan putih. Dominasi warna putih hampir diseluruh bagian topeng, selanjutnya warna hitam. Warna merah, hijau dan biru sebagai warna pelengkap dalam komposisi warna topeng *kinayakan*. Hasil dari komposisi pewarnaan topeng terlihat halus dan mencolok, warna yang dihasilkan cerah dan cemerlang. Dari hasil tinggi rendah pahatan dan pewarnaan terdapat pula gelap terang yang dihasilkan, gelap terang ini sangat terlihat sekali sebagai kesan tiga dimensi bentuk topeng *kinayakan*. Topeng *kinayakan* memiliki keseimbangan warna yang simetris, sama antara bagian kanan maupun kiri. Berikut bagian analisis unsur rupa topeng *kinayakan*:



Gambar 4.2.2.2 Analisis Visual Topeng Kinayakan.  
 (Sumber: Ari Eko Bidiyanto, 2018)

Unsur keselarasan pada topeng *kinayakan* terdapat pada keselarasan garis, keselarasan warna dan keselarasan bentuk elemen wajah. Keselarasan garis didapati komposisi garis lengkung, garis lurus dengan ukuran besar dan kecil yang berkesinambungan. Dalam visualisasi bentuk topeng *kinayakan* juga terdapat keselarasan warna yang terkompisisi secara indah dan dinamis, penempatan komposisi warna primer, skunder dan warna netral juga tertata dengan baik. Yang ketiga adalah keselarasan bentuk, keselarasan bentuk di sini adalah penempatan komponen-komponen bagian wajah seperti mata, hidung, alis, mulut gigi dan komponen wajah yang lainnya ditata secara proporsional, tetapi ada bagian yang diperbesar untuk ditonjolkan.

Selanjutnya unsur ritme, ritme merupakan gerak berulang dari unsur-unsur rupa seperti garis, bidang dan warna. Ritme garis dapat dilihat dari berulangnya garis yang merata disebelah kanan maupun sebelah kiri pada bidang topeng. Ritme bentuk atau bangun juga didapati pada bagian kepala, mata, kumis dan gigi. Sedangkan ritme warna didapati pada bagian aksesoris di atas kepala topeng, membentuk ornamen-ornamen yang indah di atas kepala topeng. Terdapat ritme berulang dan ritme progresif dalam topeng *kinayakan* ini. Ritme berulang stabil pada bagian gigi topeng, sedangkan ritme progresif pada bagian ikat kepala topeng.

Keseimbangan pada topeng *kinayakan* ini adalah keseimbangan simetri, yaitu keseimbangan setangkup sama bobotnya bagian kanan dan kiri topeng. Komposisi simetris ini terdapat pada ukuran, warna, bentuk dan jarak penempatan

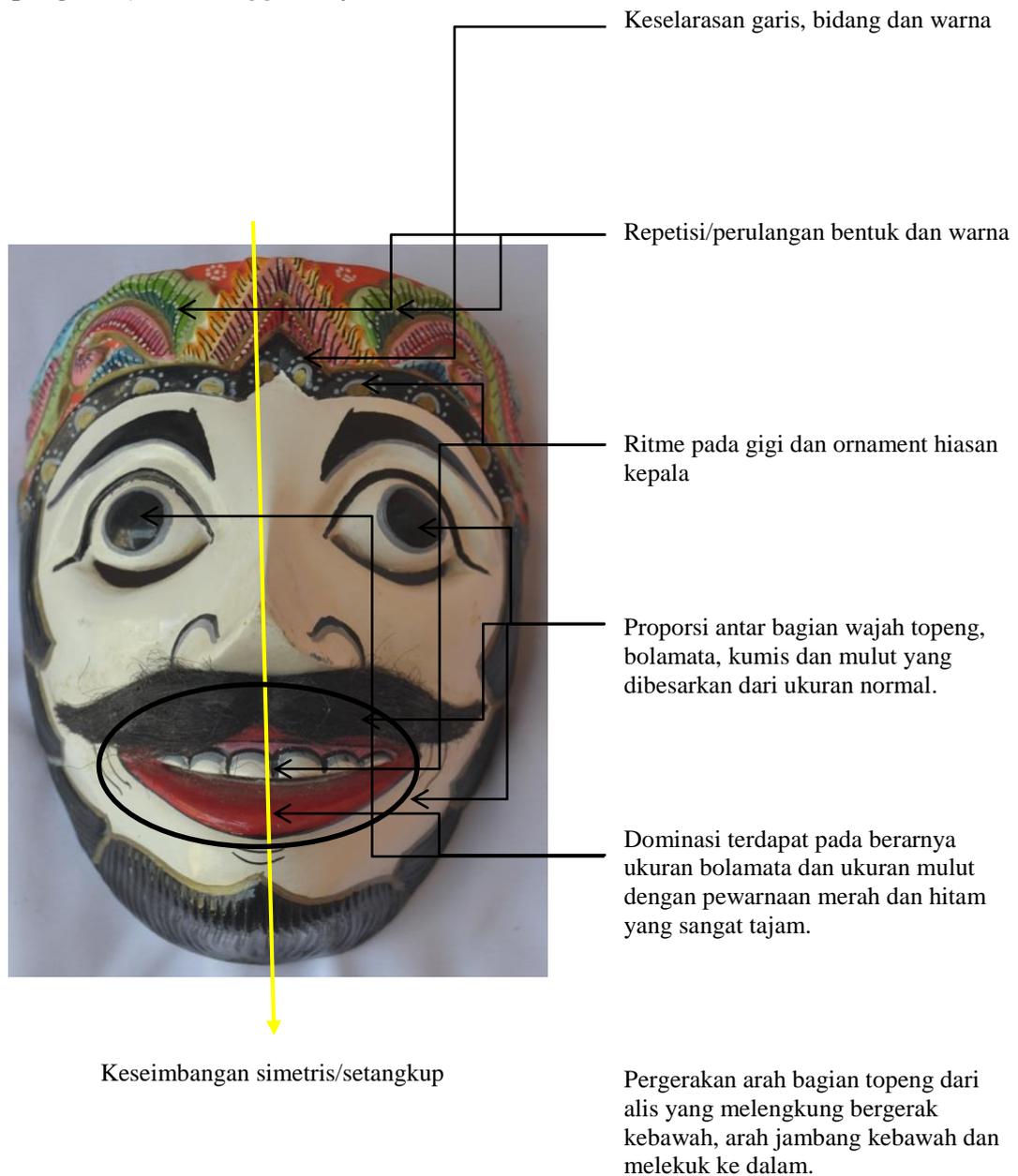
bagian-bagian topeng. Ruang yang disebelah kiri sama dengan ruang yang disebelah kanan.

Selanjutnya adalah proporsi, proporsi pada topeng *kinayakan* ini sangat seimbang dan terkomposisi sedemikian rupa walaupun ada bagian yang ditonjolkan dengan diperbesar. Ukuran-ukuran bagian wajah umum seperti bagian wajah manusia, tetapi ada bagian yang diperbesar untuk menonjolkan karakter topeng, seperti bagian mata, hidung dan mulut topeng.

Selanjutnya adalah dominasi, dominasi merupakan penonjolan bagian yang disebut juga *point of interest*. Dominasi dengan komposisi kontras dengan kekontrasan warna dengan memperbesar bagian yang ditonjolkan, dapat dilihat di bagian bola mata dan mulut yang membuka lebar. Prinsip yang terakhir adalah pergerakan, pergerakan dari arah garis, bidang dan warna di topeng *kinayakan* ini sangat terkomposisi dengan sempurna. Arah gerak mata yang melotot ke depan, arah gerak alis yang melengkung ke bawah. Arah gerak lengkungan kumis, arah gerak gigi. Arah gerak jambang juga memperlihatkan jambang yang bergerak ke bawah mengarah ke dalam topeng. Pergerakan yang sangat indah jika dirasakan pergerakan arah bagian-bagian wajah topeng serasa sangat dinamis dan tidak membosankan.

Topeng *kinayakan* ini mempunyai kesamaan dengan Topeng Lenggeryang lainnya, yaitu kesamaan bentuk wajah tetapi juga terdapat perbedaan yang mencolok yang membentuk tiap-tiap karakter topeng *lengger*. Topeng *kinayakan* merupakan topeng yang bergaya dekoratif, gaya ini dapat dilihat dari penyederhanaan bagian-bagian wajah topeng. Gaya dekoratif ini juga terlihat

dengan teknik pewarnaan yang blok atau *opaque*. Topeng *kinayakan* ini mempunyai karakter yang halus dan digunakan dalam pementasan untuk pembuka dan selamat kepada roh-roh yang datang. Berikut analisis prinsip desain pada topeng *kinayakan lengger* Giyanti Wonosobo.



Gambar 4.2.2.3 Analisis Prinsip Desain topeng *Kinayakan*  
(Sumber: Ari Eko Budiyanto, 2018)

Tabel Matriks 4.2.2.4 Analisis Visual Topeng Kinayakan

Gambar	Unsur rupa	Prinsip desain	Corak dan gaya	Bentuk dan karakter
<p data-bbox="359 478 596 510">Topeng Kinayakan</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Garis; dominan dengan garis lengkung yang membentuk disetiap bagian raut wajah, terdapat pula garis lurus sebagai aksentuasi pada ornament yang ada diatas kepala topeng <i>kinayakan</i>.</li> <li>-Raut atau bidang; raut cenderung organis membentuk bagian muka, maata, aalis, hidung, mulut, gigi, dagu dan ornamen aksesoris yang menghiasinya.</li> <li>-Warna; dominan putih dan hitam, dengan tambahan warna biru, putih dan hijau sebagai warna pelengkap dalam komposisinya.</li> <li>-Ruang; trimatra atau tiga dimensi, memiliki panjang, lebar dan tinggi dan dapat dilihat dari berbagai arah.</li> <li>-Gelap terang; gelap terang terjadi karna adanya bentuk yang dihasilkan dari tinggi rendah pahatan dan pertemuan antar bidang maupun raut elemen topeng.</li> <li>-Tekstur; memiliki tekstur nyata ketika diraba dan dilihat, tetapi juga terdapat tekstur taktil pada bagian raambut yang diperlihatkan dengan garis-garis pembentuk raut rambut.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesatuan; kesatuan antar unsur rupa dan prinsip desain sangat terlihat dari ukuran baagian topeng maupun dalam pewarnaanya.</li> <li>-Keseimbangan; keseimbangan setangkup atau simetris.</li> <li>-Kesebandingan; kesebandingan diperlihatkan mencolok pada raut mata, hidung, mulut dan gigi.</li> <li>-Irama; repetitive susunan rautnya berulang.</li> <li>-dominasi; terdapat pada mata dan mulut yang memperlihatkan keunikan karakternya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Gaya; imajinatif dan dekoratif</li> <li>-Corak; dekoratif dengan ornamen aksesoris yang diperlihatkan.</li> <li>-Variasi bentuk; dengan memberbesar bagian yang tonjolkan.</li> <li>-Pewarnaan; rapi dengan pewarnaan teknik <i>opaque</i>/blok dengan cat minyak.</li> <li>-Kesan;gagah atau gagahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-mata: dondongan</li> <li>- hidung: walimiring</li> <li>- mulut: gusen tertawa</li> <li>-warna : putih</li> <li>Karakter: gagahan</li> </ul>

### 4.2.3 Analisis Visual Topeng *Bribil*

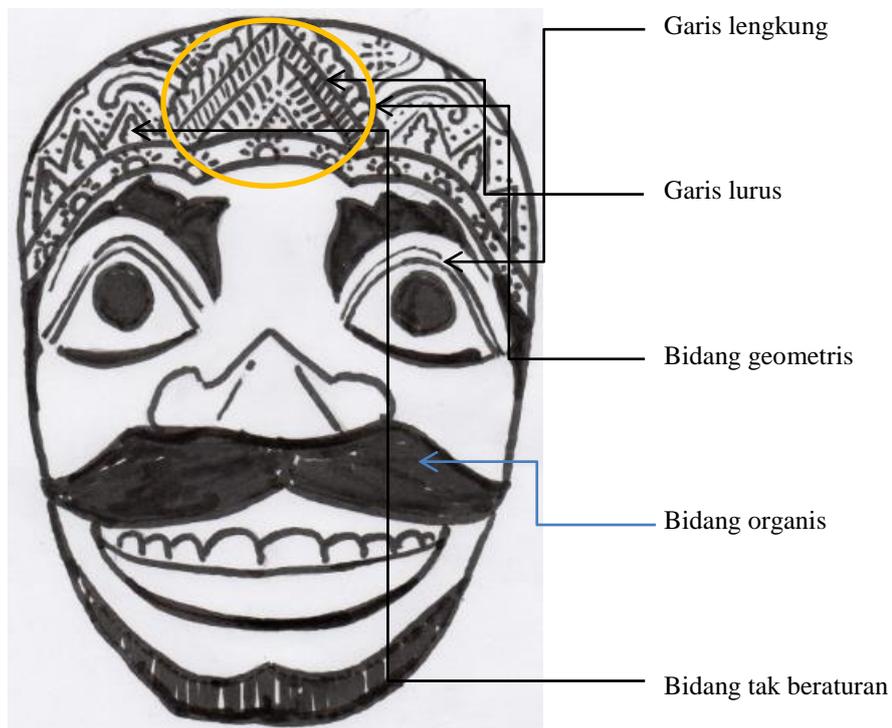
Topeng *bribil* merupakan salah satu topeng dari rombongan kesenian *lengger* Giyanti Wonosobo. Topeng *bribil* berkarakter gerak agak kasar, kaku dan menyentak. Ciri-ciri topeng ini adalah Topeng plelengan agak gecul yang menggambarkan kegagahan seseorang dengan jiwa yang kuat, *bribil* biasanya dipentaskan dipakai orang yang tinggi badannya. Topeng *bribil* menggambarkan rasa cinta kasih yang menyimbolkan *dayang* turun dan bersatu dengan penari *bribil*. Ukuran topeng *bribil* yaitu sama dengan ukuran wajah para pemainnya dan digunakan untuk menutupi bagian wajah pada saat pagelaran *lengger*. Ukuran topeng *bribil* adalah tinggi 20 cm, lebar 15 cm, dan tebal 16 cm. Topeng *bribil* selain memiliki ukuran yang dijelaskan tersebut juga memiliki unsur rupa pembentuknya. Berikut akan dijabarkan unsur rupa pembentuk topeng *bribil*.

Unsur garis, secara keseluruhan terdapat tipe garis lengkung dan lurus, garis lengkung mendominasi topeng *bribil*. Garis lengkung membentuk di beberapa bagian ornamen kepala, mata, alis, hidung, kumis, mulut dan janggut. Sedangkan garis lurus terdapat pada ornamen kepala topeng. Kekuatan garis lengkung mendominasi di setiap bagian topeng, terdapat pula garis tebal dan garis tipis di dalamnya. Garis tebal sebagai penguat raut yang di tonjolkan, sedangkan garis tipis sebagai garis tambahan pada subjek topeng.

Selanjutnya unsur rupa raut atau bidang, topeng *bribil* mempunyai beberapa konten bidang yang diantaranya adalah bidang organis, bidang geometris dan bidang segi banyak. Bidang organis mendominasi pada bagian alis, mata, bagian hidung, dan mulut. Sedangkan garis geometris terdapat pada bagian ornamen

aksesoris kepala dan bagian hidung. Bidang segi banyak terdapat pada ornamen aksesoris di atas kepala topeng. Dari komposisi bidang ini terdapat tekstur yang dihasilkan dari pewarnaan dan hasil tinggi rendahnya pahatan.

Unsur selanjutnya adalah warna. Dalam topeng *bribil* terdapat tiga komponen warna yaitu warna primer, warna sekunder dan warna netral. Warna primer mendominasi diseluruh bagian wajah dengan komposisi warna merah dan biru. Warna sekunder seperti jingga dan hijau berada pada ornamen aksesoris di atas kepala topeng. Terdapat pula warna netral hitam dan putih sebagai warna pelengkap yang menghasilkan karakter dari topeng *bribil*. Berikut analisis unsur-unsur rupa pembentuk topeng *bribil*.



Gambar 4.2.3.1 Analisis Unsur Rupa topeng *Bribil*  
(Sumber: Ari Eko Budiyanti,2018)

Selain memiliki ukuran dan unsur-unsur rupa pembentuk topeng *bribil* terdapat pula prinsip desain yang mengkomposisi topeng *bribil*. Prinsip desain pembentuk topeng *bribil* antara lain; keselarasan, repetisi keseimbangan, proporsi, dominasi dan pergerakan. Secara lebih lanjut akan dibahas pada paragraf di bawah ini.

Prinsip keselarasan pada topeng *bribil* adalah keselarasan garis, keselarasan bidang, dan keselarasan warna. Keselarasan garis dengan dominasi garis lengkung yang terkomposisi secara dinamis memberikan kesan stabil. Keselarasan raut terlihat pengayaan raut yang diantaranya dibesarkan ukurannya tetapi masih terkomposisi dengan baik, pengayaan raut dengan diperbesar ukurannya untuk memperlihatkan karakter topeng *bribil* seperti pembesaran bagian bola mata, hidung dan bagian mulut.

Selain keselarasan terdapat pula repetisi garis, bidang dan warna dalam topeng *bribil*. Repetisi ini terdapat pada ikat kepala topeng beserta ornamen-ornamennya, dapat dilihat perulangan garis, bidang ornamen dan perulangan pewarnaan dalam ikat kepala topeng *bribil*. Repetisi selanjutnya adalah repetisi yang terlihat pada bagian gigi topeng *bribil*, raut gigi ini tertata sejajar sedemikian rupa. Komposisi repetisi yang dihasilkan dalam topeng *bribil* ini rata dan penuh.

Selanjutnya adalah ritme, pengertian ritme dapat diartikan sebagai susunan unsur. Unsur yang tersusun membentuk ritme memiliki tipe *repetitive* atau berulang membentuk bidang organis pada corak wajah yang memenuhi topeng secara konsisten. Selain pada corak juga terdapat pada gigi, susunan bidang

organis berbentuk lengkung. Terdapat ritme yang berulang dan ritme progresif atau ritme yang susunan unsurnya berubah menjadi besar maupun menjadi kecil.

Selanjutnya prinsip desain keseimbangan, prinsip keseimbangan berkaitan erat dengan yang lainnya secara seimbang. Bobot yang sama pada topeng *bribil* yaitu tergolong pada keseimbangan setangkup. Bagian-bagian topeng diantaranya; mata kanan mata kiri, kumis kanan kumis kiri alis kanan maupun alis kiri, semuanya seimbang dan proporsional. Topeng terasa sama besar, sama lebar antara bagian yang satu dengan yang lainnya.

Setelah keseimbangan adalah proporsi, proporsi topeng berupa kesebandingan bagian topeng dengan struktur penyusunnya. Topeng *bribil* mempunyai proporsi yang seimbang. Topeng *bribil* mempunyai proporsi yang sama besar antara bagian kanan maupun bagian kiri. Selanjutnya dominasi, dominasi pada topeng *bribil* diperlihatkan dengan bagian yang diperbesar dengan pemberian warna yang kuat. Bagian mata, kumis dan mulut yang ukurannya sedikit diperbesar memperlihatkan dominasi pada topeng *bribil*.

Gaya dan corak bentuk wajah topeng *bribil* ini adalah bentuk makhluk imajinatif kepercayaan masyarakat Giyanti Wonosobo. Topeng ini termasuk dalam gaya topeng dekoratif, dengan penyederhanaan bentuk bagian-bagian topeng. Lebih lanjut topeng *bribil* ini dalam tarian *lengger* yang menggambarkan rasa cinta kasih, menyimbolkan danyang turun dan menyatu dengan para penari. *Bribil* melambangkan kegagahan seseorang dan menggambarkan jiwa yang besar, umumnya karakter tokoh *bribil* ini berwarna merah. Warna merah menjadi

penggambaran kegagahan, kekerasan seorang tokoh. Bentuk tariannya banyak gerakan dan cocok dimainkan dengan orang yang berpostur badan tinggi.



Gambar 42.3.2. Analisis Prinsip Desain topeng *Bribil*  
(Sumber: Ari Eko Budiyanto, 2018)

Matriks 4.2.3.3 matriks analisis Topeng *Bribil*

Gambar	Unsur rupa	Prinsip desain	Corak dan gaya	Bentuk dan karakter
	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Garis; dominan dengan garis lengkung yang membentuk disetiap bagian raut wajah, terdapat pula garis lurus sebagai aksentuasi pada ornamen yang ada diatas kepala topeng <i>bribil</i>.</li> <li>-Raut atau bidang; raut cenderung organis membentuk bagian muka, mata, alis, hidung, mulut, gigi, dagu dan ornamen aksesoris yang menghiasinya.</li> <li>-Warna; dominan merah dadu, dengan tambahan warna biru, putih, hitam dan hijau sebagai warna pelengkap dalam komposisinya.</li> <li>-Ruang; trimatra atau tiga dimensi, memiliki panjang, lebar dan tinggi dan dapat dilihat dari berbagai arah.</li> <li>-Gelap terang; gelap terang terjadi karna adanya bentuk yang dihasilkan dari tinggi rendah pahatan dan pertemuan antar bidang maupun raut elemen topeng.</li> <li>-Tekstur; memiliki tekstur nyata ketiaka diraba dan dilihat, tetapi juga terdapat tekstur taktil pada bagian raambut yang diperlihatkan dengan garis-garis pembentuk raut rambut.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesatuan; kesatuan antar unsur rupa dan prinsip desain sangat terlihat dari ukuran baagian topeng maupun dalam pewarnaanya.</li> <li>-Keseimbangan; keseimbangan setangkup atau simetris.</li> <li>-Kesebandingan; kesebandingan diperlihatkan mencolok pada raut bola mata, hidung, mulut dan gigi.</li> <li>-Irama; repetitive susunan rautnya berulang.</li> <li>-dominasi; terdapat pada mata dan mulut yang memperlihatkan keunikan karakternya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Gaya; imajinatif</li> <li>-Corak; dekoratif dengan ornamen aksesoris yang diperlihatkan.</li> <li>-Variasi bentuk; dengan memberbesar bagian yang tonjolkan.</li> <li>-Pewarnaan; rapi dengan pewarnaan teknik <i>opaque/blok</i> dengan cat minyak.</li> <li>-Kesan; gagah dan keras</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-mata: kelopan</li> <li>- hidung: bentulan</li> <li>Mulut: prengesan</li> <li>-Warna: Merah</li> <li>- kesan : kasar dengan sifat baik, bijaksana, waskita tetapi agak kasar</li> </ul>

#### 4.2.4 Analisis Visual Topeng *Rangu-rangu*

Topeng *rangu-rangu* merupakan salah satu topeng rombongan pertunjukan tari *lengger* Giyanti Wonosobo. Topeng *rangu-rangu* ini berkarakter gerak gagah, sigp dan berkesan jantan. Topeng *rangu-rangu* ini juga disebut topeng gagahan dengan ritme permainan yang agak kasar dan tarian ini menyimbolkan perasaan asmara yang begitu tinggi. Topeng *rangu-rangu* menceritakan kebingungan seseorang dalam mencapai sebuah tujuan ataupun makna dengan tergilagilanya akan sesuatu tetapi masih ingat keluarga.

Topeng *rangu-rangu* memiliki ukuran dan bagian bagiannya. Ukuran topeng *rangu-rangu* adalah tinggi 20 cm, lebar 16 cm dan tebal 16 cm. Bagian topeng *rangu-rangu* diantaranya alis, mata, hidung, kumis, mulut, gigi, jambang, jenggot dan aksesoris penuh dengan ornamen di atas kepalannya. Topeng *rangu-rangu* selain memiliki ukuran dan bagian-bagian topeng juga memiliki unsur-unsur rupa pembentuknya, unsur-unsur rupa itu antara lain; garis, bidang, ruang, warna, dan tekstur.

Unsur garis dalam topeng *rangu-rangu* antara lain, garis lurus dan garis lengkung. Garis lengkung mendominasi disetiap bagian topeng seperti yang terlihat pada bagian alis, mata, hidung, mulut. Garis lurus juga didapati pada bagian hidung tampak depan. Selain itu ukuran garis juga tebal dan tipis, garis tebal terkesan lebih berkarakter sedangkan garis tipis terliat sebagai garis tambahan pada bagian-bagian wajah topeng. Terdapat pula garis terputus yaitu garis pada bagian kepala topeng, garis ini sebagai garis yang membentuk ornamen

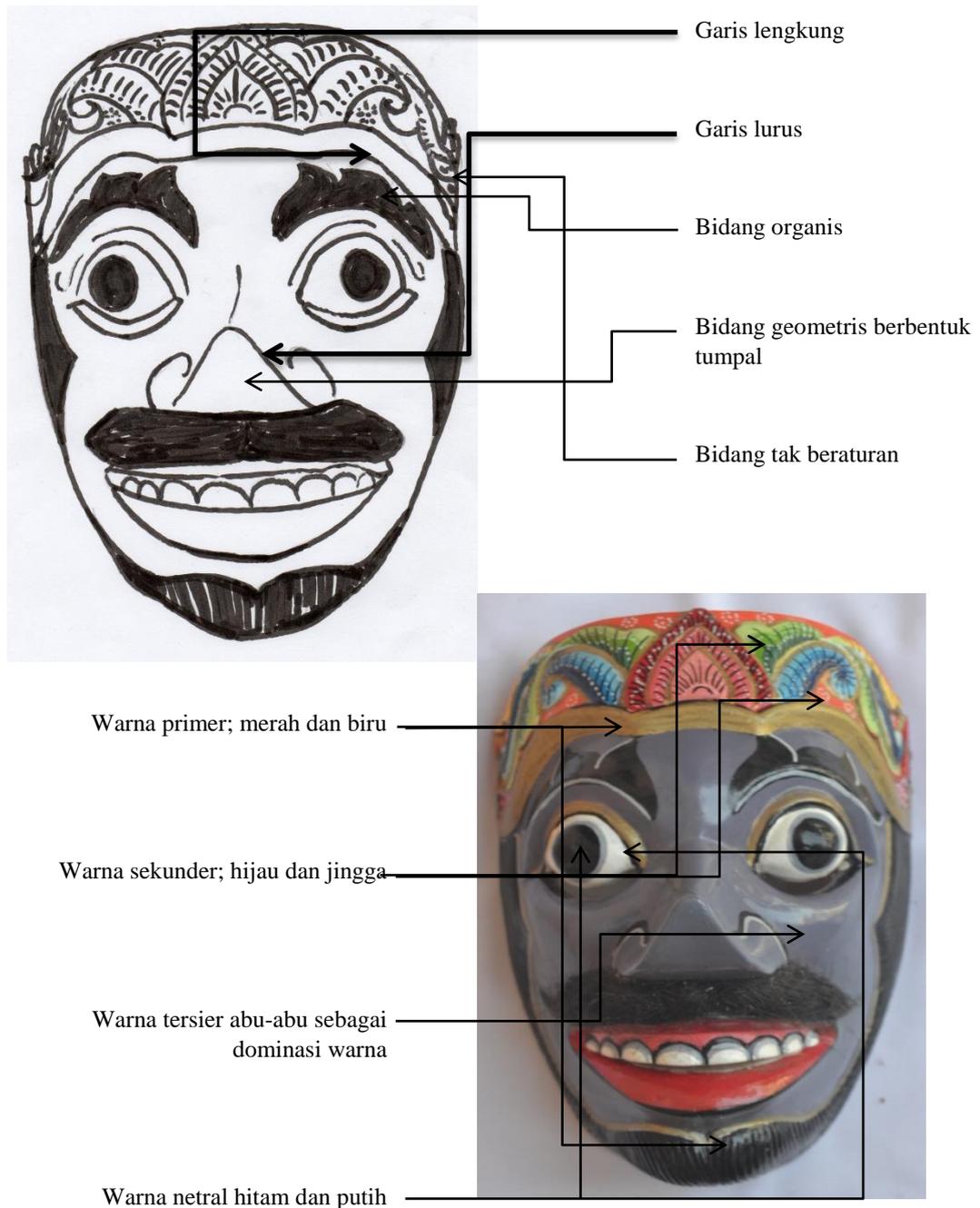
pada bagian kepala topeng. Dalam topeng *rangu-rangu* semua garis dapat dilihat karakter dan ukurannya.

Selanjutnya konten bidang, dalam topeng *rangu-rangu* terdapat tiga konten bidang yaitu bidang organis, bidang geometris, dan bidang tidak beraturan. Bidang organis meliputi alis, mata, hidung, kumis, mulut, gigi, jenggot. Sedangkan bidang geometris meliputi hidung yang tampak dari depan. Bidang tidak beraturan terdapat pada ornamen di atas kepala topeng.

Unsur lain pembentuk topeng *rangu-rangu* adalah ruang, ruang ini terbentuk dari perbedaan warna dan tinggi rendah pahatan pada topeng. Hasil dari dimensi ruang ini terdapat pula gelap terang yang dihasilkan tinggi rendah pahatan dan bagian yang terkena maupun tidak terkena cahaya. Topeng *rangu-rangu* tergolong topeng tiga dimensi yang mempunyai bentuk, ukuran dan ruang.

Unsur selanjutnya adalah warna, warna topeng *rangu-rangu* dominan dengan blok warna abu-abu pada seluruh bagian mukanya. Ada pula warna merah, jingga, biru, hitam dan putih terkomposisi sebagai ornamen penghias pada hiasan topeng *rangu-rangu*. Dengan dominasi warna abu-abu disetiap bagian topeng *rangu-rangu*, topeng ini terkesan kelam. Keseimbangan warna topeng *rangu-rangu* sama bobotnya antara bagian kanan maupun bagian kiri, keseimbangan ini dinamakan keseimbangan simetris. Unsur warna menjadi unsur yang terakhir dalam topeng *rangu-rangu* selain memiliki ukuran, bentuk dan unsur rupa yang membentuk topeng terdapat pula prinsip desain yang meliputi; keselarasan, repetisi, ritme, keseimbangan, proporsi, dominasi dan pergerakan. Tetapi sebelum

membahas pada bagian analisis prinsip desain akan dijabarkan dahulu dengan bahan analisis unsur-unsur rupa pada topeng *rangu-rangu* di bawah ini.



Gambar 4.2.4.1 Analisis Unsur Rupa Topeng *Rangu-rangu*  
(Sumber: Ari Eko Budiyanto, 2018)

Prinsip keselarasan pada topeng *rangu-rangu* adalah keselarasan garis, keselarasan bidang dan keselarasan warna. Keselarasan garis terbentuk dan mengarah berkesinambungan antara bentuk garis lurus dan lengkung, garis besar dan garis berukuran kecil. Keselarasan bidang dengan komposisi simetris sangat ideal dengan memperbesar atau menonjolkan bagian yang diperlihatkan. Keselarasan warna terkomposisi secara kontras dengan komposisi yang didominasi dengan warna abu-abu.

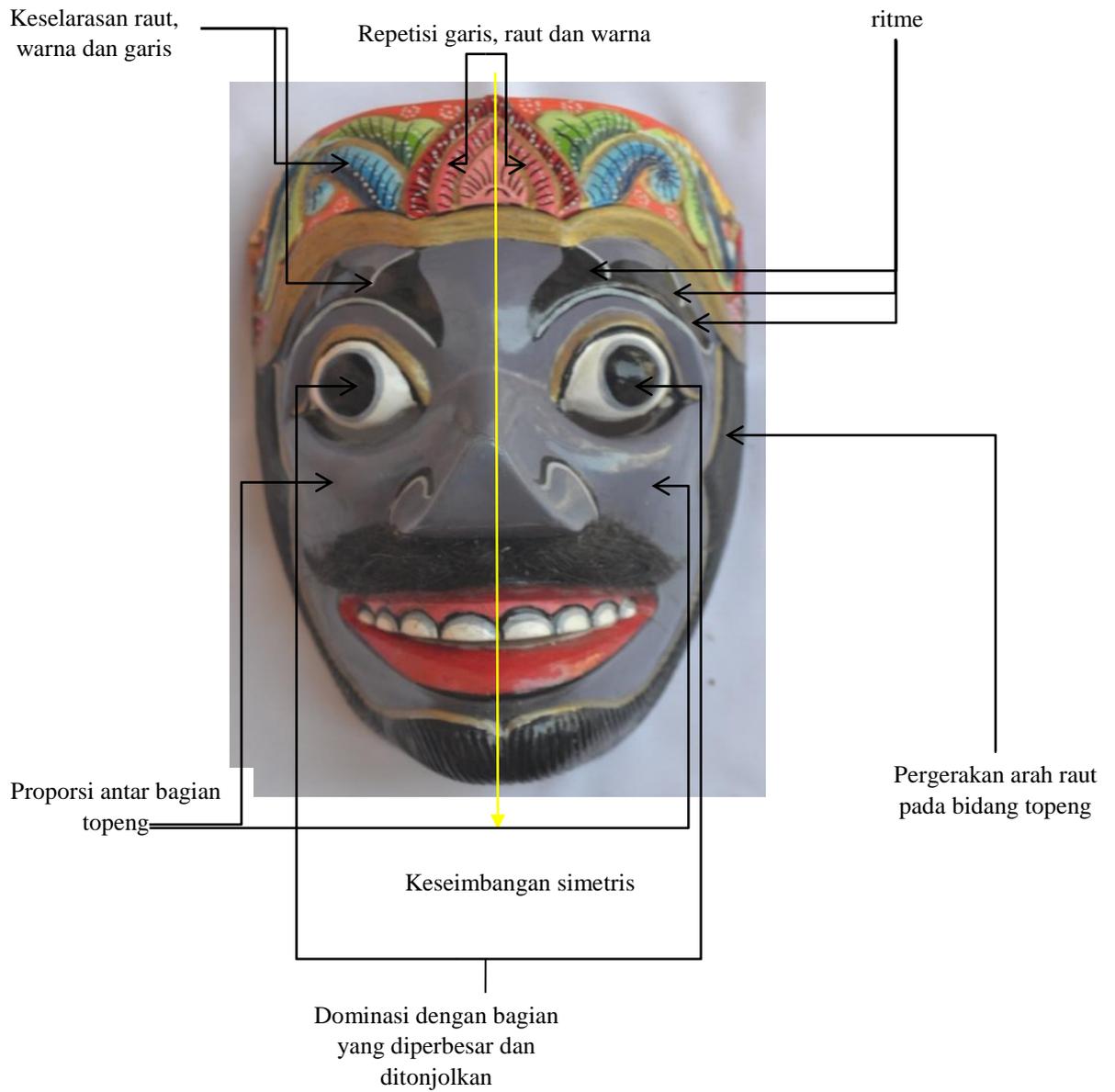
Selanjutnya prinsip repetisi, repetisi merupakan prinsip perulangan unsur-unsur yang ada pada topeng. Repetisi pada topeng *rangu-rangu* adalah repetisi garis dan repetisi bidang. Repetisi garis terutama pada garis lengkung yang membentuk setiap bagian topeng. Komposisi yang dihasilkan pada topeng terlihat rata dan penuh. Prinsip selanjutnya adalah ritme, ritme diartikan sebagai susunan unsur yang tertata sedemikian rupa. Unsur yang tersusun membentuk ritme memiliki tipe repetitif atau berulang. Ritme berulang membentuk komposisi bidang organis yang memenuhi topeng secara konsisten. Susunan bidang-bidang pada topeng terbentuk dan tersusun secara rapi.

Lebih lanjut adalah prinsip keseimbangan. Keseimbangan pada topeng *rangu-rangu* tergolong keseimbangan simetris. Keseimbangan yang sama bobotnya bagian kanan dan bagian kiri topeng. Topeng sama besar dan sama lebar dibagian kanan maupun bagian kiri. Selanjutnya adalah proporsi, proporsi berupa kesebandingan ukuran-ukuran yang ada pada bagian-bagian topeng. Proporsi ini sangat dinamis antar bagian-bagian topeng dengan ada sedikit penonjolan pada

bagian bola mata, hidung, kumis dan mulut tetapi tidak berpengaruh pada proporsi keseluruhan topeng.

Selanjutnya dominasi, dominasi merupakan penonjolan bagian-bagian pada unsur rupa yang berfungsi sebagai penonjolan karakter yang diperlihatkan. Penonjolan pada topeng *rangu-rangu* ini diciptakan dengan memperbesar bagian yang ditonjolkan meliputi bagian mata, hidung, kumis, dan mulut yang diperbesar dari ukuran normalnya. Selanjutnya adalah prinsip pergerakan, prinsip pergerakan ini merupakan gerak atau arah dari unsur garis, unsur bidang maupun unsur warna. Pergerakan pada topeng *rangu-rangu* ini mengarah ke dalam dan diperlihatkan dengan raut alis yang melengkung ke bawah, raut kumis yang melengkung ke atas, gerak jambang dan jenggot pun mengarah ke dalam. Semua pergerakan mengarah ke dalam, terpusat dan memutar mengelilingi bentuk wajah dari topeng *rangu-rangu*.

Gaya bentuk wajah topeng adalah dekoratif dengan menyederhanakan bagian-bagian topeng dengan teknik pewarnaan blok. Topeng *rangu-rangu* merupakan sosok mitologi imajinatif dari kepercayaan masyarakat Giyanti Wonosobo. Topeng *rangu-rangu* menceritakan kebimbangan seseorang dalam mencapai sebuah tujuan, dengan filosofi makna yang ada di dalamnya yaitu segala-galanya seseorang terhadap sesuatu hal pastilah masih ingat dengan keluarga. Untuk lebih jelasnya mengenai unsur rupa dan prinsip desain yang ada dalam topeng *rangu-rangu*. Berikut akan dijabarkan analisis prinsip desain dengan bagan dan matriks.



Gambar 4.2.4.2 Analisis Prinsip Desain topeng Rangu-rangu  
 (Sumber: Ari Eko Budiyanto, 2018)

Tabel Matriks 4.2.4.3 Analisis Visual topeng *Rangu-rangu*

Gambar	Unsur rupa	Prinsip desain	Corak dan gaya	Bentuk dan karakter
<p data-bbox="350 449 623 478">Topeng Rangu-rangu</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Garis; dominan dengan garis lengkung yang membentuk disetiap bagian raut wajah, terdapat pula garis lurus sebagai aksentuasi pada ornamen yang ada diatas kepala topeng <i>rangu-rangu</i>.</li> <li>-Raut atau bidang; raut cenderung organik membentuk bagian muka, mata, alis, hidung, mulut, gigi, dagu dan ornamen aksesoris yang menghiasinya.</li> <li>-Warna; dominan abu-abu, dengan tambahan warna hitam, putih, hijau dan biru sebagai warna pelengkap dalam komposisinya.</li> <li>-Ruang; trimatra atau tiga dimensi, memiliki panjang, lebar dan tinggi dan dapat dilihat dari berbagai arah.</li> <li>-Gelap terang; gelap terang terjadi karna adanya bentuk yang dihasilkan dari tinggi rendah pahatan dan pertemuan antar bidang maupun raut elemen topeng.</li> <li>-Tekstur; memiliki tekstur nyata ketika diraba dan dilihat, tetapi juga terdapat tekstur taktil pada bagian rambut yang diperlihatkan dengan garis-garis pembentuk raut rambut.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesatuan; kesatuan antar unsur rupa dan prinsip desain sangat terlihat dari ukuran baagian topeng maupun daalam pewarnaanya.</li> <li>-Keseimbangan; keseimbangan setangkup atau simetris.</li> <li>-Kesebandingan; kesebandingan diperlihatkan mencolok pada raut mata, hidung, mulut dan gigi.</li> <li>-Irama; repetitive susunan rautnya berulang.</li> <li>-domonasi; terdapat pada mata dan mulut yang memperlihatkan keunikan karakternya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Gaya; dekoratif</li> <li>-Corak; detail dengan ornamen aksesoris yang diperlihatkan.</li> <li>-Variasi bentuk; dengan memberbesar bagian yang tonjolkan.</li> <li>-Pewarnaan; rapi dengan pewarnaan teknik <i>opaque</i>/blok dengan cat minyak.</li> <li>-Kesan; gagah dan kasar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Mata: dondongan</li> <li>-hidung: bentulan</li> <li>Mulut: gusen</li> <li>Warna: abu-abu</li> <li>Karakter: gagahan, dengan sifat berani, tangkas, tamak dan serakah</li> </ul>

#### 4.2.5 Analisis Visual Topeng *Jangrik Genggong*

Topeng *jangrik genggong* dalam pagelaran *lengger* Giyanti Wonosobo diperankan oleh seorang pria. Penari menggunakan topeng kasar dengan gerakan yang kasar, sigap, dan lincah dan terkesan bringas sampai-sampai penari tersebut lupa diri dan kemasukan roh halus. Tarian ini menyimbolkan kesendirian dari putri Sekar Taji yang kabur karena tidak mau dijodohkan dengan Prabu Klono oleh ayahnya Prabu Brawijaya. Topeng *jangrik genggong* termasuk topeng dengan ukuran sedang, yaitu seukuran dengan wajah manusia karena memang digunakan dalam pagelaran untuk menutupi wajah para pemainnya.

Ukuran topeng *jangrik genggong* adalah tinggi 21 cm, lebar 16 cm dan tebal 16 cm. Topeng *jangrik genggong* termasuk dalam topeng tiga dimensi dapat dilihat dari berbagai arah dan memiliki volume. Topeng *jangrik genggong* memiliki bagian bagian yang membentuk topeng diantaranya; bagian atas kepala terdiri dari ikat kepala yang dihiasi ornamen, alis, mata, hidung, kumis, gigi beserta taringnya, bibir yang lebar, jenggot dan jambang. Topeng *jangrik genggong* ini berbeda dengan topeng yang sebelumnya, topeng yang sebelumnya memperlihatkan ukuran gigi yang normal akan tetapi pada topeng *jangrik genggong* ukuran taring pada gigi terlihat besar sekali dari ukuran normalnya. Dengan mulut yang sangat lebar dengan taring yang besar topeng *jangrik genggong* ini terlihat garang.

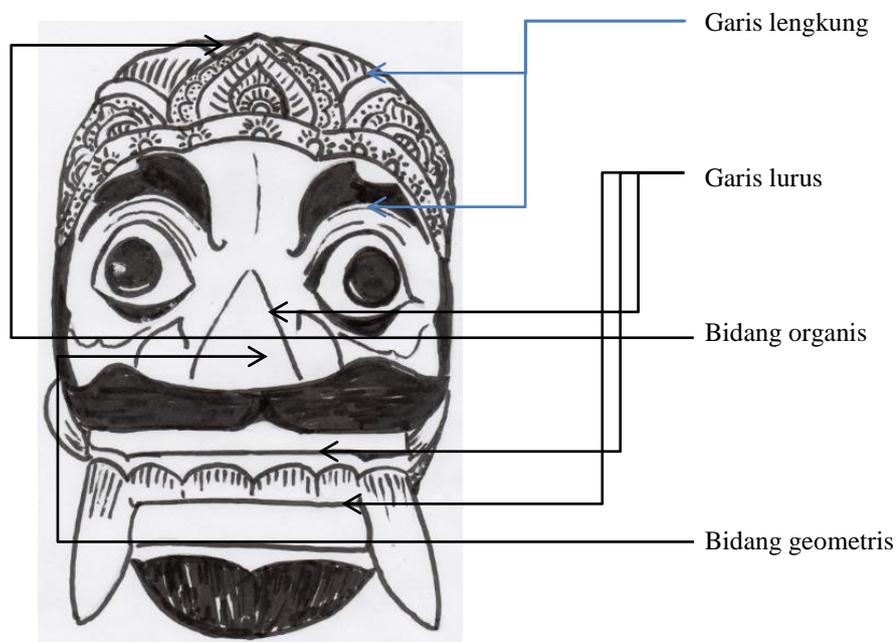
Selain bentuk dan ukuran topeng *jangrik genggong* terdapat pula unsur-unsur rupa yang membentuk bagian-bagian topeng. Unsur rupa pembentuk topeng *jangrik genggong* diantaranya; garis, bidang, ruang, tekstur, gelap terang dan

warna. Unsur garis secara keseluruhan terdapat konten garis lengkung dan konten garis lurus. Ukuran garis juga bervariasi dengan ukuran, kecil, sedang dan ukuran besar. Garis mendominasi lengkung didapati pada seluruh bagian topeng meliputi lingkaran mata, hidung, kumis, mulut, gigi dan ornamen di atas kepala topeng. Garis lurus terlihat pada bagian gigi, mulut dan hidung. Ukuran garis tipis berada pada hidung, dan garis tebal ada pada bagian kelopak mata, gigi dan mulut memperlihatkan karakter yang kuat dari ukuran garis tersebut.

Selanjutnya adalah bidang, unsur bidang disini terdiri dari bidang geometris dan bidang tak beraturan. Bidang geometris mendominasi disetiap bagian *figure* topeng *jangrik genggong* meliputi; bagian mata, alis, gigi, jenggot, mulut, jambang dan ornamen aksesoris di atas kepala topeng. Sedangkan bidang tak beraturan membentuk tiap-tiap ornamen pada kepala topeng. Bidang-bidang ini dibentuk dan disusun sedemikian rupa dengan nilai estetis yang terlihat langsung oleh mata yang memandangnya.

Selain bidang didapati pula unsur ruang, unsur ruang ini terbentuk dari bertemunya unsur warna dengan hasil tinggi rendahnya pahatan yang dihasilkan. Dari unsur ruang ini didapati pula unsur gelap terang. Gelap terang warna dan gelap terang pencahayaan sangat terlihat pada wujud topeng. Keuntungan dari tinggi rendah pahatan ini juga yang membentuk unsur gelap terang. Dari proses pahatan topeng yang dihasilkan dengan tinggi rendah pahatan terdapat pula unsur tekstur. Tekstur ini terbentuk dari hasil pengecoran dan tinggi rendah pahatan. Selain dapat dilihat tekstur ini juga nyata jika diraba.

Selanjutnya adalah unsur warna, unsur warna terkomposisi secara kontras dengan mengkomposisikan warna primer, warna sekunder dan warna netral. Warna primer berupa warna merah dan biru mendominasi seluruh bagian topeng, sedangkan warna sekunder seperti hijau dan jingga sebagai warna pelengkap dalam komposisi topeng *jangrik genggong*. Warna netral digunakan untuk membentuk karakter topeng, sebagai kontur bagian bagian topeng, warna netral tersebut adalah warna hitam dan warna putih. Efek pada komposisi warna kontras ini memberi kesan karakter berat, mengerikan dan menakutkan. Hasil warna cenderung cerah cemerlang. Topeng *jangrik genggong* ini memiliki keseimbangan warna simetris, memiliki bobot yang sama dibagian kanan maupun di bagian kiri. Berikut merupakan analisis unsur-unsur rupa pembentuk topeng *jangrik genggong*.



Gambar 4.2.5.1 Analisis Unsur Rupa *Jangrik Genggong*  
(Sumber: Ari Eko Budiyanto, 2018)

Unsur-unsur penyusun topeng *jangrik genggong* di atas merupakan komposisi pendukung adanya sebuah karya seni topeng. Selain dari unsur-unsur tersebut terdapat pula prinsip desain yang ada di dalamnya. Prinsip-prinsip desain itu antara lain; keselarasan, repetisi, ritme, keseimbangan, proporsi, dominasi dan pergerakan yang akan dijabarkan pada bagian berikut.

Prinsip keselarasan pada topeng *jangrik genggong* adalah keselarasan garis, keselarasan bidang dan keselarasan warna. Keselarasan garis didapati kesinambungan antara garis lengkung dan garis lurus, garis tebal dan garis tipis. Keselarasan bidang yaitu terkomposisinya bidang-bidang yang ada pada topeng. Bidang organis lebih mendominasi bagian-bagian topeng, bidang geometris sebagai aksentasi tambahan dalam pembagian bidang topeng. Selanjutnya keselarasan warna dengan dominasi warna merah yang menunjukkan karakter kuat dan garang dari topeng *jangrik genggong*. Keselarasan komposisi warna-warna kontras memberikan kesan yang kuat pada topeng.

Selanjutnya repetisi, repetisi merupakan perulangan unsur-unsur yang ada di dalam topeng. Pertama adalah repetisi garis dan bidang, terdapat perulangan garis maupun bidang pada bagian topeng yang ditunjukkan di bagian mata, alis, hidung, kumis, mulut dan gigi. Dengan komposisi simetris topeng perulangan garis dan bidang terjadi di sisi kanan maupun di sisi kiri topeng. Selain garis dan bidang terdapat pula repetisi warna, dengan berulangnya warna yang sama pada bagian-bagian topeng. Warna yang sama intensitasnya digunakan dalam bidang yang sempit maupun bidang yang lebar.

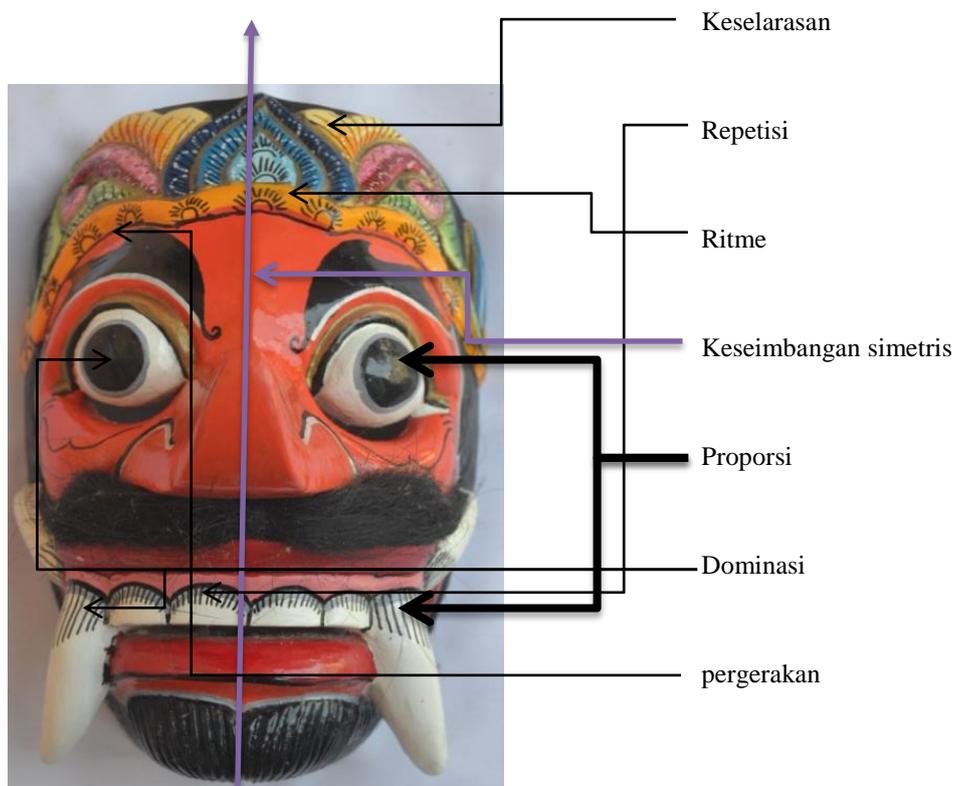
Prinsip selanjutnya adalah ritme, ritme berupa susunan yang terkomposisi dalam unsur visual karya seni rupa, bias berbentuk kesetabilan maupun progresif. Dalam topeng *jangrik genggong* ini terdapat ritme yang stabil diperlihatkan pada sama ukuran dan sama bobot antara bagian kanan dan bagian kiri topeng. Sedangkan ritme progresif terdapat pada bagian ornamen bagian atas kepala topeng dan yang paling jelas terdapat pada komposisi gigi yang tertata ada gigi yang kecil berurutan dan ada gigi yang besar pada bagian mulut topeng.

Selanjutnya keseimbangan, keseimbangan merupakan prinsip desain yang berkaitan dengan pengaturan bobot letak di kedua bagian, sehingga susunannya terlihat seimbang. Topeng *jangrik genggong* memiliki susunan bentuk dengan keseimbangan setangkup atau simetri. Topeng memiliki ukuran, wujud, susunan dan jarak penempatan bagian yang sama dibagian kiri maupun di bagian kanan. Keseimbangan tampak pada bagian topeng yang sama rata komposisi garis, bidang dan warna di bagian kanan maupun bagian kiri.

Prinsip selanjutnya adalah proporsi, proporsi topeng merupakan kesebandingan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam komposisi topeng. Topeng *jangrik genggong* memiliki proporsi perbandingan bentuk ruang trimatra yang sesuai. Ukuran mata, hidung, mulut dan gigi yang sedikit diperbesar dari ukuran aslinya terlihat masih sebanding dengan bagian yang lainnya. Dari diperbesarnya bagian yang ditonjolkan terdapat pula dominasi. Dominasi merupakan penonjolan bagian yang menjadi pusat perhatian, dominasi memiliki tujuan tertentu agar menarik perhatian. Dominasi pada topeng *jangrik genggong*

ini terdapat pada melototnya bola mata, lebarnya hidung dan lebarnya mulut dengan gigi yang bertaring.

Selanjutnya prinsip pergerakan, pergerakan unsur-unsur rupa pada topeng *jangrik genggong* mengarah ke depan dan memutar. Arah kedepan diperlihatkan dengan arah mata yang melotot ke depan. Sedangkan gerakan memutar dan terfokus di tengah terdapat pada bagian; alis yang melengkung ke bawah, kumis yang melengkung ke atas, taring bawah yang melengkung ke atas, jambang yang melengkung ke depan. Pergerakan antar unsur ini terjadi secara dinamis dan tidak menjadikan suatu kebosanan bagi yang melihatnya. Berikut analisis prinsip desain yang akan dijabarkan pada bagan dibawah ini.



Gambar 4.2.5.2 Analisis Prinsip Desain topeng *Jangrik Genggong*  
(Sumber: Ari Eko Budiyanto, 2018)

Tabel Matriks 4.2.5.3 Matriks Bentuk Visual topeng *Jangrik Genggong*

Gambar	Unsur rupa	Prinsip desain	Corak dan gaya	Bentuk dan karakter
<p data-bbox="305 506 641 537">Topeng Jangrik Genggong</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Garis; dominan dengan garis lengkung yang membentuk disetiap bagian raut wajah, terdapat pula garis lurus sebagai aksentuasi pada ornament yang ada diatas kepala topeng <i>jangrik genggong</i>.</li> <li>-Raut atau bidang; raut cenderung organis membentuk baagian muka, maata, aalis, hidung, mulut, gigi, dagu dan ornament aksesoris yang menghiasinnya.</li> <li>-Warna; dominan merah, warna panas dengan tambahan warna hitam, putih, hijau dan biru sebagai warna pelengkap dalam komposisinya.</li> <li>-Ruang; trimatra atau tiga dimensi, memiliki panjang, lebar dan tinggi dan dapat dilihat dari berbagai arah.</li> <li>-Gelap terang; gelap terang terjadi karna adanya bentuk yang dihasilkan dari tinggi rendah pahatan dan pertemuan antar bidang maupun raut elemen topeng.</li> <li>-Tekstur; memiliki tekstur nyata ketiaka diraba dan dilihat, tetapi juga terdapat tekstur taktil pada bagian raambut yang diperlihatkan dengan garis-garis pembentuk raut rambut.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesatuan; kesatuan antar unsur rupa dan prinsip desain sangat terlihat dari ukuran baagian topeng maupun daalam pewarnaanya.</li> <li>-Keseimbangan; keseimbangan setangkup atau simetris.</li> <li>-Kesebandingan; kesebandingan diperlihatkan mencolok pada raut mata, hidung, mulut dan gigi.</li> <li>-Irama; repetitive susunan rautnya berulang.</li> <li>-domonasi; terdapat pada mata dan mulut yang memperlihatkan keunikan karakternya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Gaya; imajinatif dan dekoratif</li> <li>-Corak; detail dengan ornamen aksesoris yang diperlihatkan.</li> <li>-Variasi bentuk; dengan memberbesar bagian yang tonjolan.</li> <li>-Pewarnaan; rapi dengan pewarnaan teknik <i>opaque/blok</i> dengan cat minyak.</li> <li>-Kesan; kasar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mata: plelengan</li> <li>Hidung: pangotan</li> <li>Mulut: agak terbuka dengan taring atas dan bawah</li> <li>Warna: merah</li> <li>Karakter: gerak kasar, keras dan sigap, agak brangasan</li> </ul>

#### 4.2.6 Analisis Visual Topeng *Gondang Keli*

Topeng *gondang keli* pagelaran *lengger* Giyanti Wonosobo merupakan topeng yang menggambarkan tentang seseorang yang bersedih meratapi nasibnya yang hidup sebatang kara dan lupa diri, sampai penari tersebut kemasukan roh yang kabur *kanginan*. Penari *lengger* wanita telah bergeser mundur dari tengah lingkaran pertunjukan, sementara pasangannya sang penari *gondhang keli* masih berjoget sendiri dengan gerakan yang saksama (*mat-matan*) yang menyatu dengan irama iringan *gending* dan lagunya.

Tarian topeng ini sangat unik karena dalam tariannya seorang seseorang dibantu dua orang maju ke depan untuk melepas topeng dengan merapal do'a tertentu. Seketika topeng yang melekat diwajah sang penari berhasil dibuka, sebuah wajah memerah memandang sekeliling dengan nanar. Situasi pertunjukan mulai menegang dan sontak semua terhenyak ketika tiba-tiba saja salah seorang penabuh roboh menendang peralatan gamelan disusul dengan robohnya beberapa orang penonton karena terjadi *intrans*. Diantara mereka yang kehilangan kesadaran, ada yang merangkak, menangis, berguling, atau beranjak menari mengikuti irama *gending* lagu yang makin *ngelangut* sendu mendayu. Ada juga yang meminta minum tau makanan tertentu dari sesaji yang disediakan termasuk kembang setaman, penari memakan bunga mawar merah, mawar putih, minyak duyung, bunga kantil dan bara api. Bunga kantil diperuntukkan untuk para penari sadar kembali.

Nama *gondhangkeli* sendiri diambil dari nama pohon *gondang* yang biasanya tumbuh di pinggir sungai, yang saat buahnya jatuh lalu hanyut (*keli*)

mengikuti gelombang air nik turun menjauh. Yang dimaksudkan adalah bahwa irama gending ini mempunyai kekuatan untuk menghanyutkan perasaan pendengarnya dan jika sampai kesurupan maka suara gending dan lagunya seperti mengawang-awang, ngelangut, mendayu-dayu, terdengar kian samar seiring proses hilangnya kesadaran orang tersebut.

Dari sisi yang lebih mendalam *gondhangkeli* bisa dimaknai berjalannya nyawa seseorang yang tercabut dari badannya, mengingat syair dan lagu *gondhangkeli* yang berkisah tentang keadaan seseorang yang sedang menghadapi saat sakaratul maut. Nama *gondhangkeli* berasal dari nama pohon gondang atau pohon elo, dan bentuk gending ini juga dipengaruhi dari gending La gondang yang lembut, syahdu, dan menyayat hati.

*Gondhangkeli* juga sama seperti topeng-topeng yang lain dalam pagelaran *lengger* Giyanti Wonosobo, yaitu topeng yang digunakan dalam pementasan topeng lengger. Adapun analisis visual dan analisis prinsip desainnya juga amat penting. Komposisi yang tersusun antara bagian satu dengan yang lain akan mempermudah masyarakat dalam mengapresiasi karya seni topeng ini. Bentuk kongret rupa visual topeng memiliki ukuran, unsur-unsur rupa dan prinsip desain.

Ukuran topeng *gondang keli* adalah panjang 19 cm, lebar 15 cm dan tebal 12,5 cm. Bagian-bagian pembentuk topeng *gondang keli* sama seperti topeng yang lainnya dalam pagelaran *lengger* Giyanti Wonosobo. Bagian-bagian itu meliputi aksesoris di atas kepala, alis, mata, hidung, mulut, gigi, pipi, jidat dan jambang di kanan kiri topeng. Topeng *gondang keli* ini dapat dilihat dari berbagai sisi, sisi depan, samping kanan dan kiri, bagian atas, maupun bagian bawah. Topeng

*gondang keli* ini tergolong dalam karya seni rupa tiga dimensi atau trimatra, karena mempunyai ukuran dan volume yang dapat dilihat dari berbagai arah. Seperti Topeng Lenggeryang lain, topeng *gondang keli* juga memiliki unsur-unsur rupa pembentuknya. Dalam bagian selanjutnya akan menganalisis bentuk formal dengan menganalisis unsur rupa topeng *gondang keli*.

Unsur rupa garis pada topeng *gondang keli* terdiri dari tiga bentuk garis. Pertama adalah garis lengkung, garis lengkung mendominasi di tiap-tiap bagian topeng. Garis lengkung didapati pada bagian pembentuk alis, mata, hidung, jambang dan aksesoris pada hiasan kepala topeng. Dominasi garis lengkung memberi kesan luwes pada bentuk fisik topeng *gondang keli*. Yang ke dua adalah garis lurus, garis lurus pada topeng *gondang keli* terdapat pada bagian hidung topeng yang terbentuk karena tinggi rendah hasil pahatan topeng. Kesan garis lurus ini terkesan tipis dan stabil, membentuk karakter hidung pada topeng dan menonjolkan karakter topeng. Yang ketiga garis putus-putus, garis putus-putus di sini sebagai garis pelengkap dalam desain ornamen dan keluwesan karakter pada setiap bagian topeng. Terdapat pula ukuran garis yang tipis dan garis yang tebal. Ukuran garis tebal tipis ini memberikan karakter topeng semakin kuat dan dapat membedakan bagian perbagiannya.

Selanjutnya unsur raut atau bidang yang membentuk bagian-perbagian topeng *gondang keli*. Terdapat beberapa konten bidang geometris dan organik pada topeng *gondang keli*. Pertama adalah bidang geometris, bidang ini membentuk bagian hidung. Yang kedua adalah bidang organik, bidang organik

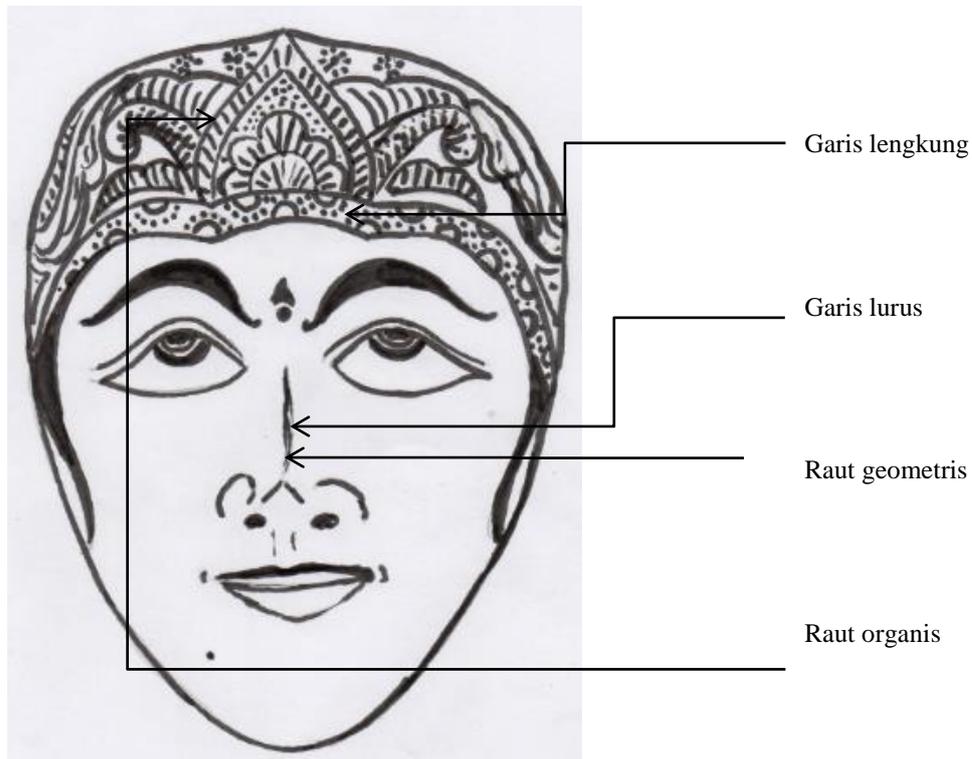
mendoninasi disetiap bagian-bagian topeng dapat dilihat di bagian alis, mata, hidung, mulut, dan jambang.

Ruang merupakan unsur selanjutnya dalam menganalisis bentuk topeng *gondang keli*. Topeng *gondang keli* mempunyai konsep ruang tiga dimensi atau trimatra dengan bagian-bagian yang di tonjolkan seperti bagian mata, hidung dan mulut yang mungil. Bagian-bagian yang ditonjolkan ini ukurannya diperbesar dengan komposisi ukuran bagian yang lainnya, penyesuaian ini dimaksudkan untuk memperlihatkan karakter dari topeng *gondang keli*. Kesan ruang juga terbentuk dari tinggi rendahnya pahatan pada bagian-bagian topeng. Kesan ruang juga terlihat dengan percampuran warna dan komposisi warna yang diaplikasikan pada raut muka topeng *gondang keli*.

Unsur selanjutnya adalah tekstur, topeng *gondang keli* ini berbahan kayu “*pule*” yang di pahat sedemikian rupa, sehingga topeng *gondang keli* ini memiliki tekstur yang nyata dan dapat diraba dengan tangan. Tekstur ini terbentuk dari tinggi rendah hasil pahatan yang membentuk disetiap bagian-bagian topeng, dan tekstur yang terbentuk dari hasil pewarnaan pada topeng *gondang keli*. Adapun tekstur semu dengan komposisi garis, raut dan warna pada bagian aksesoris di atas kepala topeng, dengan hasil ketiga komponen tersebut terlihat gelap terang dan tinggi rendah ornamen-ornamennya.

Selanjutnya adalah warna, warna dasar pembentuk topeng *gondang keli* adalah warna hitam, putih, merah, hijau, biru. Terdapat warna primer yaitu merah dan biru, warna sekunder adalah warna hijau dan warna netral adalah hitam dan putih. Dominasi warna putih hampir diseluruh bagian topeng. Selanjutnya warna

hitam, warna merah, hijau dan biru sebagai warna pelengkap dalam komposisi warna topeng *gondang keli*. Hasil dari komposisi pewarnaan topeng terlihat halus dan mencolok, warna yang dihasilkan cerah dan cemerlang. Dari hasil tinggi rendah pahatan dan pewarnaan terdapat pula gelap terang yang dihasilkan, gelap terang ini sangat terlihat sekali sebagai kesan tiga dimensi bentuk topeng *gondang keli*. Topeng *gondang keli* memiliki keseimbangan warna yang simetris, sama antara bagian kanan maupun kiri. Berikut bagian analisis unsur rupa topeng *gondang keli*.



Gambar 4.2.6.1 Analisis Unsur Rupa Topeng Gondang Keli  
(Sumber: Ari Eko Budiyanto, 2018)

Selanjutnya akan dibahas tentang prinsip desain pada topeng *Gondang keli* yang meliputi; keselarasan, repetisi, ritme, keseimbangan, proporsi, dominasi dan pergerakan. Unsur keselarasan pada topeng *gondang keli* terdapat pada keselarasan garis, keselarasan warna dan keselarasan bentuk pada bagaian wajah topeng. Keselarasan garis didapati komposisi garis lengkung, garis lurus dengan ukuran garis besar dan kecil yang saling berkesinambungan. Dalam visualisasi bentuk topeng *gondang keli* juga terdapat keselarasan warna yang terkompisisi secara indah, penempatan komposisi warna primer, skunder dan warna netral juga tertata dengan baik. Ketiga adalah keselarasan bentuk, keselarasan bentuk di sini adalah penempatan komponen-komponen bagian wajah seperti mata, hidung, alis, mulut dan komponen wajah yang lainnya ditata secara proporsional, tetapi ada bagian yang diperbesar untuk ditonjolkan.

Selanjutnya unsur ritme, ritme merupakan gerak berulang dari unsur-unsur rupa seperti garis, bidang dan warna. Ritme garis dapat dilihat dari berulangnya garis yang merata disebelah kanan maupun sebelah kiri pada bidang topeng *gondang keli*. Ritme bentuk atau bangun juga didapati pada bagian kepala, mata, dan mulut. Sedangkan ritme warna didapati pada bagian aksesoris di atas kepala topeng, membentuk ornamen-ornamen yang indah di atas kepala topeng *gondang keli*. Terdapat ritme berulang dan ritme progresif dalam topeng *gondang keli* ini. Ritme berulang stabil pada bagian gigi topeng, sedangkan ritme progresif pada bagian ikat kepala topeng.

Keseimbangan pada topeng *gondang keli* ini adalah keseimbangan simetri, yaitu keseimbangan setangkup sama bobotnya bagian kanan dan kiri topeng.

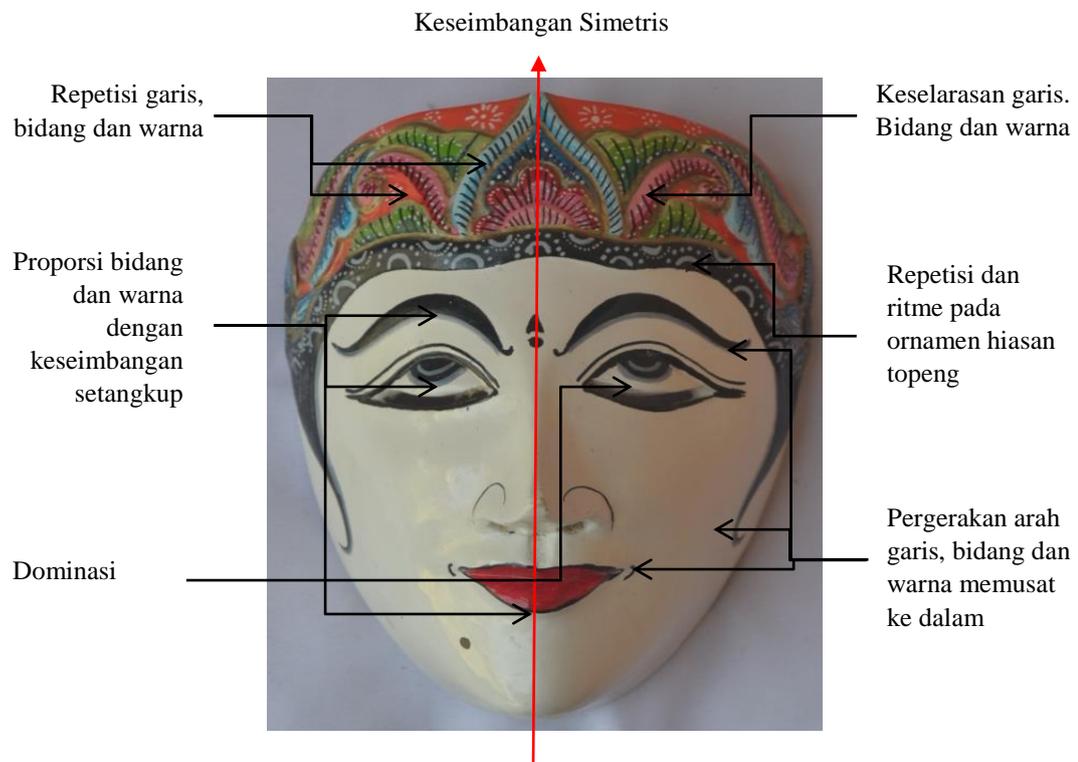
Komposisi simetris ini terdapat pada ukuran, warna, bentuk dan jarak penempatan bagian-bagian topeng. Ruang yang disebelah kiri sama dengan ruang yang disebelah kanan.

Selanjutnya adalah proporsi, proporsi pada topeng *gondang keli* ini sangat seimbang dan terkomposisi sedemikian rupa walaupun ada bagian yang ditonjolkan dengan diperbesar. Ukuran-ukuran bagian wajah umum seperti bagian wajah manusia, tetapi ada bagian yang diperbesar untuk menonjolkan karakter topeng, seperti bagian mata, hidung dan mulut topeng.

Selanjutnya adalah dominasi, dominasi merupakan penonjolan bagian yang disebut juga *point of interest*. Dominasi berwujud kontras dengan kekontrasan warna dengan memperbesar bagian yang ditonjolkan, dapat dilihat dibagian bola mata dan mulut yang mungil. Prinsip yang terakhir adalah pergerakan, pergerakan dari arah garis, bidang dan warna di topeng *gondang keli* sangat terkomposisi dengan sempurna. Arah gerak mata yang melotot ke depan, arah gerak alis yang melengkung ke bawah. Arah gerak mulut yang mungil mengarah ke atas. Arah gerak jambang juga memperlihatkan jambang yang bergerak kebawah mengarah ke dalam topeng. Pergerakan yang sangat indah jika dirasakan pergerakan arah bagian-bagian wajah topeng. Semua pergerakan tercenter ke dalam topeng, komposisi dan arah gerak bagian topeng terlihat dinamis dan tidak membosankan.

Topeng *gondang keli* ini mempunyai kesamaan dengan Topeng Lenggeryang lainnya, yaitu kesamaan bentuk wajah tetapi juga terdapat perbedaan yang mencolok yang membentuk tiap-tiap karakter topeng *lengger*. Topeng

*gondang keli* merupakan topeng yang bergaya dekoratif, gaya ini dapat dilihat dari penyederhanaan bagian-bagian wajah topeng. Gaya dekoratif ini juga terlihat dengan teknik pewarnaan yang blok atau *opaque*. Topeng *gondang keli* ini mempunyai karakter yang halus dan digunakan dalam pementasan dengan menggunakan bunga mawar merah, mawar putih, minyak duyung, bunga kantil dan bara api. Berikut analisis prinsip desain pada topeng *kinayakan lengger* Giyanti Wonosobo.



Gambar 4.2.6.2 Analisis Prinsip Desain pada Topeng Gondang Keli  
(Sumber: Ari Eko Budiyanto, 2018)

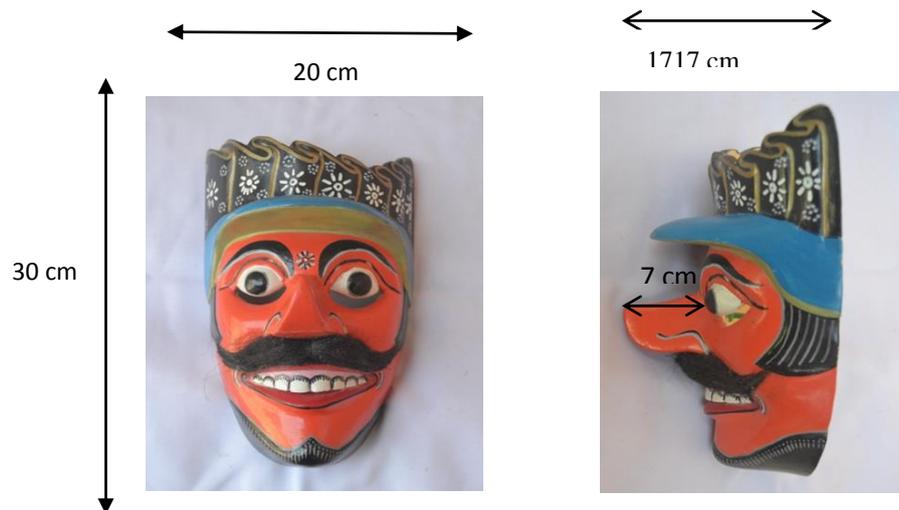
Tabel Matriks 4.2.6.3 Matriks Analisis Bentuk Visual Topeng *Gondhang Keli*

Gambar	Unsur rupa	Prinsip desain	Corak dan gaya	Bentuk dan karakter
<p data-bbox="350 449 641 478">Topeng Gondhang keli</p> 	<p data-bbox="736 449 1258 632">-Garis; dominan dengan garis lengkung yang membentuk disetiap bagian raut wajah, terdapat pula garis lurus sebagai aksentuasi pada ornamen yang ada di atas kepala topeng <i>gondang keli</i>.</p> <p data-bbox="736 653 1258 793">-Raut atau bidang; raut cenderung organis membentuk bagian muka, maata, alis, hidung, mulut, dagu dan ornamen aksesoris yang menghiasinya.</p> <p data-bbox="736 821 1258 961">-Warna; dominan putih, warna dengan tambahan warna hitam, putih, hijau dan biru sebagai warna pelengkap dalam komposisinya.</p> <p data-bbox="736 989 1258 1094">-Ruang; trimatra atau tiga dimensi, memiliki panjang, lebar dan tinggi dan dapat dilihat dari berbagai arah.</p> <p data-bbox="736 1121 1258 1262">-Gelap terang; gelap terang terjadi karna adanya bentuk yang dihasilkan dari tinggi rendah pahatan dan pertemuan antar bidang maupun raut elemen topeng.</p> <p data-bbox="736 1289 1258 1465">-Tekstur; memiliki tekstur nyata ketiaka diraba dan dilihat, tetapi juga terdapat tekstur taktil pada bagian rambut yang diperlihatkan dengan garis-garis pembentuk raut rambut.</p>	<p data-bbox="1288 449 1718 590">- Kesatuan; kesatuan antar unsur rupa dan prinsip desain sangat terlihat dari ukuran baagian topeng maupun dalam pewarnaanya.</p> <p data-bbox="1288 617 1718 680">-Keseimbangan; keseimbangan setangkup atau simetris.</p> <p data-bbox="1288 707 1718 812">-Kesebandingan; kesebandingan diperlihatkan mencolok pada raut mata, hidung, mulut.</p> <p data-bbox="1288 840 1718 903">-Irama; repetitive susunan rautnya berulang.</p> <p data-bbox="1288 930 1718 1035">-dominasi; terdapat pada mata dan mulut yang memperlihatkan keunikan karakternya.</p>	<p data-bbox="1748 449 2178 478">-Gaya; imajinatif</p> <p data-bbox="1748 506 2178 590">-Corak; Dekoratif dengan ornamen aksesoris yang diperlihatkan.</p> <p data-bbox="1748 617 2178 737">-Variasi bentuk; dengan memberbesar bagian yang tonjolkan.</p> <p data-bbox="1748 764 2178 884">-Pewarnaan; rapi dengan pewarnaan teknik <i>opaque</i>/blok dengan cat minyak.</p> <p data-bbox="1748 911 2178 940">-Kesan; luwes, tenang</p>	<p data-bbox="2208 449 2401 478">-mata: gabahan</p> <p data-bbox="2208 506 2445 535">-hidung: walimiring</p> <p data-bbox="2208 562 2504 592">- mulut: mingkem sedih</p> <p data-bbox="2208 619 2386 648">-warna: putih</p> <p data-bbox="2208 676 2674 816">-karakter: putri alus, gerak halus putri, tenang, luwes, lembut, pelan, dan kurang semangat.</p>

#### 4.2.7 Analisis Visual Topeng Lengger “*Sontoloyo*”

Topeng Lengger yang bernama *Sontoloyo* merupakan salah satu topeng dari rombongan kesenian *lengger* Giyanti Wonosobo. *Sontoloyo* dalam bahasa Jawa, kata ini sering digunakan sebagai umpatan terhadap sesuatu yang tidak beres (konyol, tidak beres maupun bodoh). *Sontoloyo* juga sebuah *pasemon* atau sindiran. Dulu diperuntukan untuk prabu Brawijaya pada jaman kerajaan Majapahit yang hancur dan beralih ke Demak dan disitu siar Islam datang dari para Walisongo. Parikan *sontoloyo*: “*sontoloyo angon bebek ilang loro; sing kuning- ra patiyaseng abang pirang-pirang; ala bapak sontoloyo,grayang-grayang tangane loro.*” yang bermakna “*sontoloyo angon bebek ilang loro*” adalah seorang raja ibarat pengembala itik bagi rakyatnya dan sang raja kehilangan dua gembalanya yaitu Hindu dan Budha yang waktu itu era kerajaan Hindu dan Budha runtuh; sedangkan *sing kuning- ra patiyaseng abang pirang-pirang* bermakna saat itu banyak masuk orang-orang arab, china, bangsa-bangsa asia yang lain tetapi yang paling banyak adalah kulit merah yaitu orang-orang belanda, portugis, serta eropa. Selanjutnya makna dari “*ala bapak sontoloyo,grayang-grayang tangane loro*” adalah sang raja sudah berusaha berbuat yang terbaik untuk negerinya, namun apa daya tangan tak mampu. Topeng *sontoloyo* merupakan topeng yang berbeda dari topeng lainnya, yaitu sebuah figur yang dikepalanya mengenakan topi seperti seorang prajurit. topeng *sontoloyo* ini merupakan topeng gagahan, cara memakainya sama dengan topeng lainnya yaitu dengan menggigit bagian yang ada di dalam topeng dengan gigi.

Topeng *sontoloyo* termasuk topeng dengan ukuran seukuran dengan wajah manusia dan menutupi seluruh wajah pemainnya. *sontoloyo* memiliki bagian berupa topeng dengan ukuran panjang 30 cm, lebar 20 cm dan ketinggian muka 10 cm, panjang hidung 7 cm.



Gambar 4.2.7.1 Ukuran Topeng Sontoloyo.  
(Sumber: Ari Eko Budiyanto, 2018)

Gambar 5.2.7.1 merupakan bentuk keseluruhan bentuk topeng *sontoloyo*. Bagian bagian topeng *sontoloyo* antara lain; wajah, mata, alis, hidung, mulut, gigi, dagu, janggut, jenggot, dan aksesoris bermotif ornamen lipatan kain pada atas kepala atau sebagai penutup kepala.

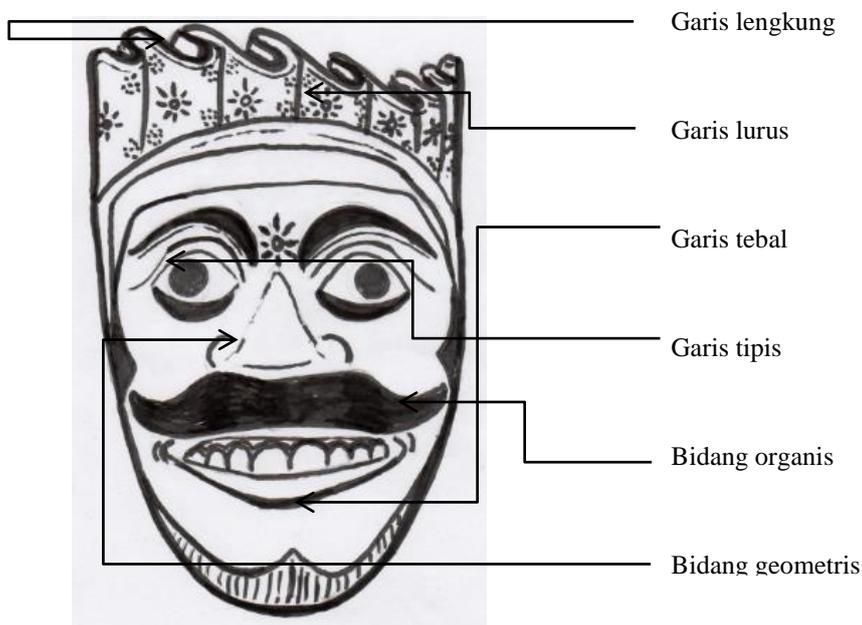
Topeng *sontoloyo* selain memiliki ukuran yang dijelaskan di atas juga memiliki unsur-unsur rupa yang diantaranya garis, bidang, ruang, warna dan tekstur. Unsur rupa garis pada topeng *sontoloyo* secara keseluruhan dominan dengan garis lengkung yang terlihat pada setiap bagiannya. Garis lengkung didapati pada seluruh bagian yang membentuk wajah topeng, pada raut muka, mata, alis, hidung, mulut, gigi, kumis, dagu, jenggot, dan aksesoris di atas kepala topeng *sontoloyo*. Tetapi juga ada garis lurus yang tidak terlalu dominan sebagai

aksentuasi garis dalam hiasan ornamen yang ada di wajah *sontoloyo*. Kekuatan Antara garis lengkung dan lurus sama-sama mendominasi dan terbentuk dengan ukuran garis tipis dan tebal. Terdapat pula garis putus dan hanya berupa titik atau coretan sebagai garis ornamen pada hiasan kepala terlihat unik dan menarik memenuhi komposisi muka topeng *sontoloyo*. Selain itu tipe garis mengarah dan menyeluruh berkombinasi menjadi kesatuan yang indah membentuk raut-raut muka topeng *sontoloyo*. Garis mengarah menyeluruh baik ke atas, kebawah, ke samping kanan, maupun ke samping kiri. Dari kombinasi garis-garis itu menghasilkan karakter garis yang kuat dan tegas.

Selanjutnya akan dibahas unsur rupa raut atau bidang pada topeng *sontoloyo*. Topeng *sontoloyo* memiliki konten bidang organis yang mendominasi di setiap raut topeng. Bidang-bidang yang tersusun seperti, oval, lingkaran, lancip dan tak beraturan. Bidang-bidang organis ini terlihat pada bagian wajah, mata, mulut, hidung, gigi, dan aksesoris di atas kepala topeng.

Unsur pembentuk selanjutnya adalah ruang. Ruang dari topeng *sontoloyo* tergolong dalam ruang trimatra atau tiga dimensi dengan kelengkapan ukuran panjang, lebar dan tinggi dan dapat dilihat dari berbagai arah. Kesan ruang pada topeng *sontoloyo* yang menonjol dari raut topeng dengan hasil tinggi rendahnya pahatan diantaranya lingkaran mata, ukuran dan panjang hidung, tebal kumis, tinggi dan rendahnya struktur gigi, dan lekukan *grappery* seperti kain pada hiasan kepala topeng. Ruang trimatra yang dihasilkan dari bentuk pahatan pada media kayu "*pule*" ini menghasilkan suatu tekstur, terstruktur tinggi rendah pahatan membuat bentuk topeng jadi lebih estetik. Tekstur pahatan yang sangat unik

terlihat pada aksesoris kepala topeng sebagai ornamen penghias, terlihat seperti benar-benar lekukan kain. Selanjutnya pada bagian mata, dan gigi terlihat karakter trimatranya dan kesan karakter topeng *sontoloyo* terlihat jelas. Unsur selanjutnya adalah warna, topeng *sontoloyo* terbentuk dari komposisi warna merah, biru, hitam dan putih. Kombinasi warna ini disebut juga kombinasi warna kontras yang pada konsep lingkaran warna, warna-warna tersebut bersebrangan atau berlawanan nilai warnanya. Untuk warna putih dan hitam termasuk warna netral dalam lingkaran warna, warna ini sebagai warna tambahan sebagai penguat karakter dalam pewarnaan di bagian-bagian topeng *sontoloyo*. Warna-warna tersebut disusun tanpa adanya gradasi dengan pewarnaan teknik *opaque* atau blok. Selain itu penggunaan dua warna primer merah tergolong pada warna panas dan cerah, dan warna biru tergolong pada warna dingin atau sejuk. Dari komposisi warna kontras ini memperlihatkan karakter topeng sangat mencolok. Warna merah mendominasi pada raut wajah topeng dan ada pada bagian jidat, pipi, hidung, dan dagu. Selanjutnya warna biru terdapat pada bagian lingkaran kepala atau sebagai bagian topi, warna ini sangat dingin dan sangat berbeda dengan warna lainnya, dengan warna biru tersebut bentuk dan raut topi terlihat jelas. Warna hitam terdapat pada alis, kulis, jambang, jenggot dan aksesoris di atas kepala. Warna merah ini sebagai warna netral yang membentuk raut rambut pada bagian topeng *sontoloyo*. Warna putih terdapat pada bagian mata, gigi, dan ornamen yang menghiasi di atas kepala topeng, warna garis-garis putih juga terdapat pada bagian lekukan yang memisahkan pipi dengan hidung dan garis-garis rambut pada topeng *sontoloyo*. Unsur warna ini sebagai unsur terakhir dalam topeng *sontoloyo*.



Gambar 5.2.7.2 Analisis Unsur Visual Topeng *Sontoloyo*  
(Sumber: Ari Eko Budiyanto, 2018)

Selain memiliki ukuran dan unsur rupa pada topeng *sontoloyo*. Terdapat pula prinsip desain yang ada dalam topeng itu. Prinsip desain yang ada pada topeng *sontoloyo* tersebut adalah; keselarasan repetisi, ritme, keseimbangan, proporsi, dominasi/ *center of interest*, dan pergerakan.

Prinsip keselarasan yang ada pada topeng *sontoloyo* adalah keselarasan garis, bidang, warna dan gelap terang. Topeng *sontoloyo* tersusun secara seimbang oleh garis-garis diantaranya garis lengkung dan lurus. Terdapat pula keselarasan bidang yaitu bidang organis dan geometris. Konten-konten bidang membuat karakter kesan kuat dan kaku dengan kombinasi warna hitam, merah, biru dan putih.

Selain keselarasan terdapat pula prinsip repetisi pada topeng *sontoloyo*. Repetisi topeng terdiri dari repetisi bidang dan repetisi garis. Yang pertama

repetisi garis lengkung dengan pola berkesinambungan membentuk raut muka, mata, hidung, mulut, gigi dan bagian-bagian yang lainnya. Selanjutnya repetisi raut yang terlihat simetris antara raut yang membentuk muka, mata di sebelah kanan kiri, hidung dibagian tengah, dan deretan gigi yang sejajar dan melengkung ke bawah dengan keseimbangan setangkup atau simetris.

Prinsip selanjutnya adalah ritme atau irama, ritme dapat diartikan sebagai susunan unsur secara berirama dengan variasi yang berulang. Dapat dilihat ritme pada garis dan raut aksesoris diatas kepala *sontoloyo* seperti lekukan kain, terdapat beberapa sap kain dari hasil pahatan. Ritme yang berulang juga didapat pada bagian gigi, tersusun secara berulang dan rapih. Ritme berulang membentuk komposisi bidang organis yang konsisten.

Lebih lanjut, terdapat pula prinsip keseimbangan, prinsip keseimbangan berkaitan erat dengan penempatan bagian satu dengan yang lainnya secara seimbang. Bobot yang sama antara bagian kanan dan bagian kiri pada topeng *sontoloyo* ini tergolong pada keseimbangan setangkup. Bagian-bagian topeng diantaranya mata, hidung, mulut ukuran kanan kirinya sama dengan ukuran yang seimbang pula. Dari kesan keseimbangan ini topeng *sontoloyo* terasa sama besar dan sama lebar disetiap bagian kanan kirinya.

Prinsip lain adalah proporsi, proporsi topeng berupa kesebandingan antara tiap bagian-bagian wajah yang sangat teratur sesuai ukuran normal walaupun ada gaya dekoratif di dalamnya. Terlihat berkesinambungan antara bagian satu dan yang lainnya secara proporsional. Penyesuaian ukuran ini juga terdapat distorsi diantaranya melebarnya bola mata, panjangnya kumis, banyak gigi dan lebar

mulut. Distorsi antar bagian ini yang memberikan kesan karakter yang kuat pada topeng *sontoloyo*.

Selanjutnya dominasi atau *centre of interest*. Dominasi di sini dalam prinsip desain seni rupa sebagai pusat perhatian yang memiliki penguatan struktur dan bentuk yang ada dalam topeng. Topeng *sontoloyo* memiliki dominasi anomali, berupa keganjilan atau memperlihatkan sesuatu yang unik atau khusus sehingga menarik perhatian. Dominasi anomali terdapat pada bagian mata dan mulut topeng dengan pendistorsian bagiannya yang diperlebar. Dengan mata bulat melotot dan mulut yang membuka lebar terlihat giginya memperlihatkan penonjolan karakter dominasi bagian topeng *sontoloyo*.

Topeng *sontoloyo* juga memiliki prinsip pergerakan unsur-unsur ke berbagai arah. Terlihat mata yang melotot, kumis yang menjulang ke atas, tatanan atau runtutan gigi yang *meringis* dan pola aksesoris bagian kepala yang meliuk-liuk dan tumpang tindih raut-rautnya. Pergerakan garis-garis rambut pada jambang dan jenggot dengan pola pergerakan sejajar garisnya. Prinsip desain pergerakan ini yang membuat topeng *sontoloyo* serasa hidup dengan ekspresi yang dikeluarkan topeng itu. Prinsip desain pergerakan ini merupakan prinsip terakhir sebagai prinsip pembentuk topeng *sontoloyo* Giyanti Wonosobo.

Gaya bentuk wajah pada topeng *sontoloyo* mengungkapkan ekspresi yang kuat dan penuh dengan misteri. Terlihat ekspresi mata melotot dengan senyum lebar memperlihatkan giginya terdapat suatu maksud yang ada di dalam topeng *sontoloyo*. Topeng *sontoloyo* ini merupakan topeng prajurit dari representasi kepercayaan masyarakat Giyanti Wonosobo. Pola pementasan dengan topeng

*sontoloyo* ini orang yang memerankannya juga dengan keunikan tersendiri dengan karakter konyol, lucu dan juga terkesan bodoh. Masyarakat sangat suka ketika topeng *sontoloyo* ini dimainkan, orang-orang dan masyarakat terbawa suasana humoris saat menonton pagelaran Topeng Lengger Giyanti Wonosobo ketika topeng *sontoloyo* berperan. Masyarakat sangat menyimak, asyik dan riuh menonton pagelaran Topeng Lengger Giyanti Wonosobo.

Tabel Matriks 4.2.7.3 Tabel Matrik Analisis Visual Topeng *Sontoloyo*

Gambar	Unsur rupa	Prinsip desain	Corak dan gaya	Bentuk Dan Karakter
<p data-bbox="368 583 596 615">Topeng Sontoloyo</p> 	<p data-bbox="706 583 1314 730">-Garis; dominan dengan garis lengkung yang membentuk disetiap bagian raut wajah, terdapat pula garis lurus sebagai aksentuasi pada ornament yang ada diatas kepala topeng <i>sontoloyo</i>.</p> <p data-bbox="706 751 1294 898">-Raut atau bidang; raut cenderung organis membentuk baagian muka, maata, aalis, hidung, mulut, gigi, dagu dan ornament aksesoris yang menghiasinnya.</p> <p data-bbox="706 919 1264 1024">-Warna; dominan merah, warna panas dengan tambahan warna hitam, putih dan biru sebagai warna pelengkap dalam komposisinya.</p> <p data-bbox="706 1045 1270 1150">-Ruang; trimatra atau tiga dimensi, memiliki panjang, lebar dan tinggi dan dapat dilihat dari berbagai arah.</p> <p data-bbox="706 1171 1308 1318">-Gelap terang; gelap terang terjadi karna adanya bentuk yang dihasilkan dari tinggi rendah pahatan dan pertemuan antar bidang maupun raut elemen topeng.</p> <p data-bbox="706 1339 1323 1486">-Tekstur; memiliki tekstur nyata ketiaka diraba dan dilihat, tetapi juga terdapat tekstur taktil pada bagian raambut yang diperlihatkan dengan garis-garis pembentuk raut rambut.</p>	<p data-bbox="1359 583 1834 730">- Kesatuan; kesatuan antar unsur rupa dan prinsip desain sangat terlihat dari ukuran baagian topeng maupun daalam pewarnaanya.</p> <p data-bbox="1359 751 1739 814">-Keseimbangan; keseimbangan setangkup atau simetris.</p> <p data-bbox="1359 835 1834 940">-Kesebandingan; kesebandingan diperlihatkan mencolok pada raut mata, hidung, mulut dan gigi.</p> <p data-bbox="1359 961 1774 1045">-Irama; repetitive susunan rautnya berulang.</p> <p data-bbox="1359 1066 1822 1171">-domonasi; terdapat pada mata dan mulut yang memperlihatkan keunikan karakternya.</p>	<p data-bbox="1875 583 2154 646">-Gaya; imajinatif daan dekoratif</p> <p data-bbox="1875 667 2249 772">-Corak; detail dengan ornamen aksesoris yang diperlihatkan.</p> <p data-bbox="1875 793 2190 898">-Variasi bentuk; dengan memberbesar bagian yang tonjolkan.</p> <p data-bbox="1875 919 2249 1024">-Pewarnaan; rapi dengan pewarnaan teknik <i>opaque</i>/blok dengan cat minyak.</p> <p data-bbox="1875 1045 2249 1108">-Kesan; unik, konyol dan lucu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="2288 583 2540 615">- Mata : plelengan</li> <li data-bbox="2288 625 2555 657">- Hidung : pangotan</li> <li data-bbox="2288 667 2585 699">- Mulut: gusen tertawa</li> <li data-bbox="2288 709 2510 741">- Warna: merah</li> <li data-bbox="2288 751 2703 856">- Karakter: gagahan dan cukup populer dikalangan penggemar topeng lengger Wonosobo.</li> </ul>

### 5.2.8 Analisis Topeng *Kebo Giro*

Topeng *kebo giro* dalam pagelaran *lengger* Giyanti Wonosobo diperankan oleh seorang pria. Penari menggunakan topeng kerbau dengan gerakan yang kasar dan lincah sampai-sampai penari tersebut lupa diri dan kemasukan roh halus yang ganas dan liar. Topeng *kebo giro* termasuk topeng dengan ukuran sedang, yaitu seukuran dengan wajah manusia karena memang digunakan dalam pagelaran untuk menutupi wajah para pemainnya. Ukuran topeng ini juga lebih besar dari topeng-topeng yang lainnya karena topeng ini bertanduk dan memiliki rambut yang lebat disetiap bagiannya.

Ukuran topeng *kebo giro* adalah tinggi 48 cm, lebar 20 cm dan tebal 16 cm. Topeng *kebo giro* termasuk dalam topeng tiga dimensi dapat dilihat dari berbagai arah dan memiliki volume. Topeng *kebo giro* memiliki bagian bagian yang membentuk topeng diantaranya; bagian atas kepala terdiri dari tanduk, ikat kepala yang dihiasi ornamen, alis, mata, hidung, kumis, gigi beserta taringnya, bibir yang lebar, jenggot dan jambang. Topeng *kebo giro* ini berbeda dengan topeng yang sebelumnya, topeng yang sebelumnya memperlihatkan ukuran gigi yang normal akan tetapi pada topeng *kebo giro* ukuran taring pada gigi terlihat besar sekali dari ukuran normalnya, dan ciri khas dari topeng ini adalah memiliki tanduk, taring dan rambut yang panjang disetiap bagian topeng. Dengan mulut yang sangat lebar dengan taring yang besar topeng *kebo giro* ini terlihat garang.

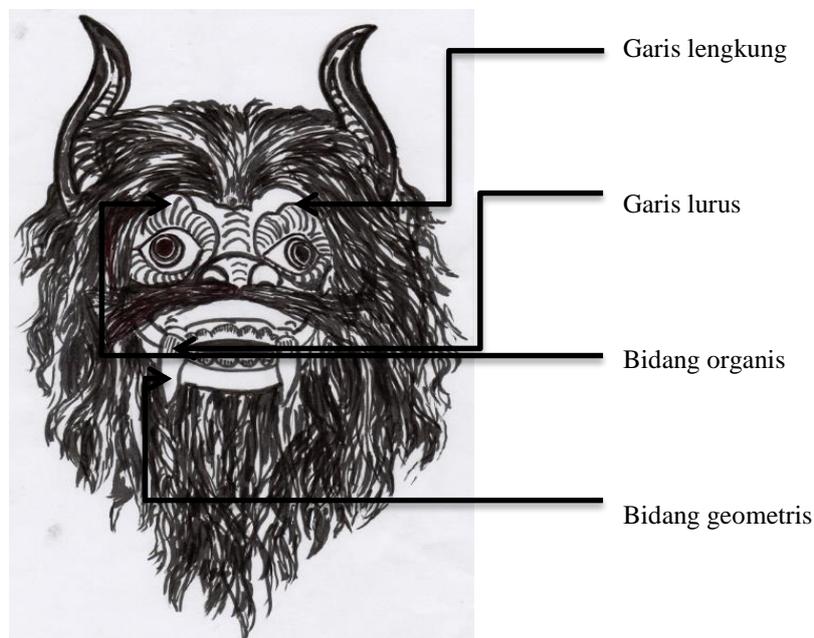
Selain bentuk dan ukuran topeng *kebo giro* terdapat pula unsur-unsur rupa yang membentuk bagian-bagian topeng. Unsur rupa pembentuk *kebo giro* diantaranya; garis, bidang, ruang, tekstur, gelap terang dan warna. Unsur garis

secara keseluruhan terdapat konten garis lengkung dan konten garis lurus. Ukuran garis juga bervariasi dengan ukuran, kecil, sedang dan ukuran besar. Garis mendominasi lengkung didapati pada seluruh bagian topeng meliputi lingkaran mata, hidung, kumis, mulut, gigi, tanduk, rambut. Garis lurus terlihat pada bagian rambut, gigi, mulut dan hidung. Ukuran garis tipis berada pada hidung, dan garis tebal ada pada bagian kelopak mata, gigi, mulut dan tanduk memperlihatkan karakter yang kuat dari ukuran garis tersebut.

Selanjutnya adalah bidang, unsur bidang di sini terdiri dari bidang organis. Bidang organis mendominasi disetiap bagian figur topeng *kebo giro* meliputi; bagian tanduk, mata, alis, gigi, jenggot, mulut, rambut dan ornament aksesoris di muka topeng. Sedangkan bidang tak beraturan membentuk tiap-tiap ornamen pada kepala topeng. Bidang-bidang ini dibentuk dan disusun sedemikian rupa dengan nilai estetis yang terlihat langsung oleh mata yang memandangnya.

Selain bidang didapati pula unsur ruang, unsur ruang ini terbentuk dari bertemunya unsur warna dengan hasil tinggi rendahnya pahatan yang dihasilkan. Dari unsur ruang ini didapati pula unsur gelap terang. Gelap terang warna dan gelap terang pencahayaan sangat terlihat pada wujud topeng. Keuntungan dari tinggi rendah pahatan ini juga yang membentuk unsur gelap terang. Dari proses pahatan topeng yang dihasilkan dengan tinggi rendah pahatan terdapat pula unsur tekstur. Tekstur ini terbentuk dari hasil pengecoran dan tinggi rendah pahatan. Selain dapat dilihat tekstur ini juga nyata jika di raba.

Selanjutnya adalah unsur warna, unsur warna terkomposisi secara kontras dengan mengkomposisikan warna primer, warna sekunder dan warna netral. Warna primer berupa warna merah dan biru mendominasi seluruh bagian topeng, sedangkan warna sekunder seperti hijau dan jingga sebagai warna pelengkap dalam komposisi topeng *kebo giro*. Warna netral digunakan untuk membentuk karakter topeng, sebagai kontur bagian bagian topeng, warna netral tersebut adalah warna hitam dan warna putih. Efek pada komposisi warna kontras ini memberi kesan karakter berat, mengerikan dan menakutkan. Hasil warna cenderung cerah cemerlang. Topeng *kebo giro* ini memiliki keseimbangan warna simetris, memiliki bobot yang sama dibagian kanan maupun di bagian kiri. Berikut merupakan analisis unsur-unsur rupa pembentuk topeng *kebogiro*.



Gambar 4.2.8.1 Analisis Unsur Rupa Topeng *Kebo Giro*  
(Sumber: Ari Eko Budiyanto, 2018)

Unsur-unsur penyusun topeng *kebogiro* di atas merupakan komposisi pendukung adanya sebuah karya seni topeng. Selain dari unsur-unsur tersebut terdapat pula prinsip desain yang ada di dalamnya. Prinsip-prinsip desain itu antara lain; keselarasan, repetisi, ritme, keseimbangan, proporsi, dominasi dan pergerakan yang akan dijabarkan pada bagian berikut.

Prinsip keselarasan pada topeng *kebogiro* adalah keselarasan garis, keselarasan bidang dan keselarasan warna. Keselarasan garis didapati kesinambungan antara garis lengkung dan garis lurus, garis tebal dan garis tipis. Keselarasan bidang yaitu terkomposisinya bidang-bidang yang ada pada topeng. Bidang organis lebih mendominasi bagian-bagian topeng, bidang geometris sebagai aksentasi tambahan dalam pembagian bidang topeng, terdapat pada taring topeng dengan bidang tumpul atau segitiga. Selanjutnya keselarasan warna dengan dominasi warna merah dengan rambut yang terurai berwarna hitam lebat yang menunjukkan karakter kuat dan garang dari topeng *kebo giro*. Keselarasan komposisi warna-warna kontras memberikan kesan yang kuat pada topeng.

Selanjutnya repetisi, repetisi merupakan perulangan unsur-unsur yang ada di dalam topeng. Pertama adalah repetisi garis dan bidang, terdapat perulangan garis maupun bidang pada bagian topeng yang ditunjukkan di bagian mata, alis, hidung, kumis, mulut, gigi, tanduk dan rambut. Dengan komposisi simetris topeng perulangan garis dan bidang terjadi di sisi kanan maupun di sisi kiri topeng. Selain garis dan bidang terdapat pula repetisi warna, dengan berulangnya warna yang sama pada bagian-bagian topeng. Warna yang sama intensitasnya digunakan dalam bidang yang sempit maupun bidang yang lebar.

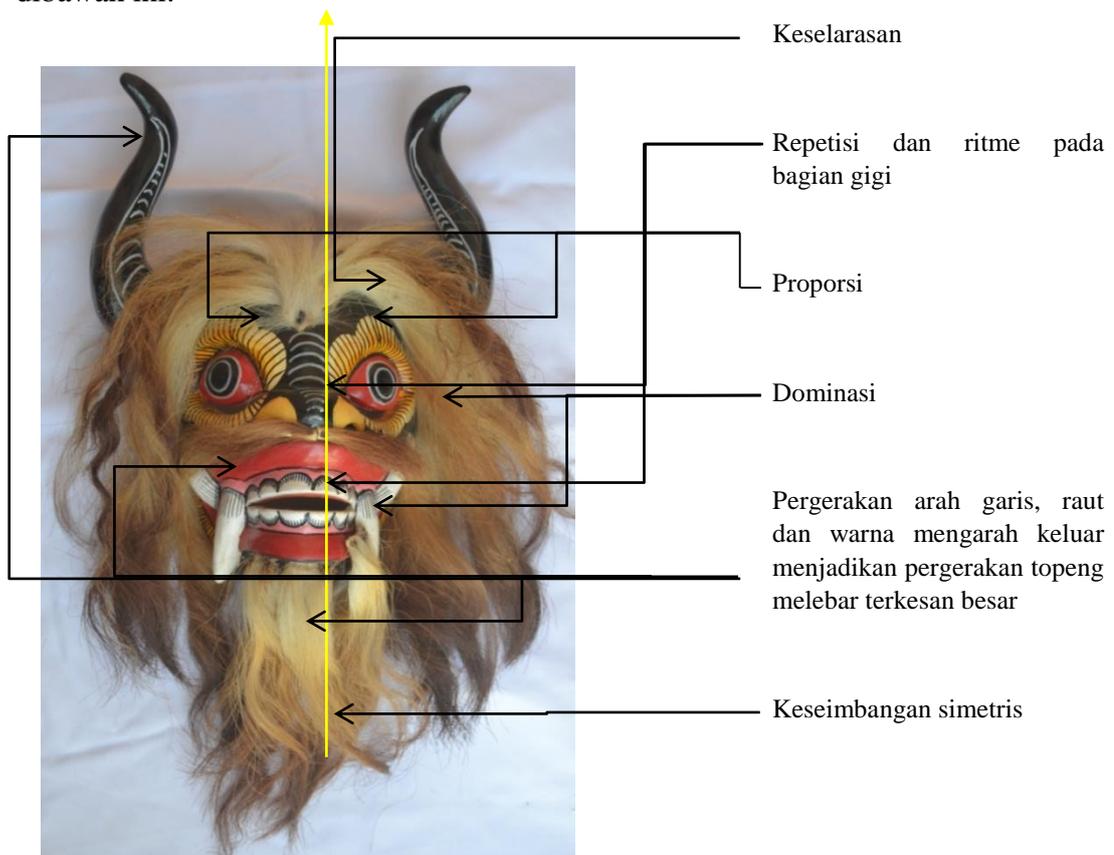
Prinsip selanjutnya adalah ritme, ritme berupa susunan yang terkomposisi dalam unsur visual karya seni rupa, biasanya berbentuk kesetabilan maupun progresif. Dalam topeng *kebo giro* ini terdapat ritme yang stabil diperlihatkan pada sama ukuran dan sama bobot antara bagian kanan dan bagian kiri topeng. Sedangkan ritme progresif terdapat pada bagian rambut yang terurai pada bagian kepala topeng dan yang paling jelas terdapat pada komposisi gigi yang tertata ada gigi yang kecil berurutan dan ada gigi yang besar berbentuk taring pada bagian mulut topeng.

Selanjutnya keseimbangan, merupakan prinsip desain yang berkaitan dengan pengaturan bobot letak di kedua bagian, sehingga susunannya terlihat seimbang. Topeng *kebo giro* memiliki susunan bentuk dengan keseimbangan setangkup atau simetri. Topeng memiliki ukuran, wujud, susunan dan jarak penempatan bagian yang sama dibagian kiri maupun di bagian kanan. Keseimbangan tampak pada bagian topeng yang sama rata komposisi garis, bidang dan warna di bagian kanan maupun bagian kiri.

Prinsip selanjutnya adalah proporsi, proporsi topeng merupakan kesebandingan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam komposisi topeng. Topeng *kebo giro* memiliki proporsi perbandingan bentuk ruang trimatra yang sesuai. Ukuran mata, hidung, mulut dan gigi yang sedikit diperbesar dari ukuran aslinya terlihat masih sebanding dengan bagian yang lainnya. Dari diperbesarnya bagian yang menonjolkan terdapat pula dominasi. Dominasi merupakan penonjolan bagian yang menjadi pusat perhatian, dominasi memiliki tujuan tertentu agar menarik perhatian. Dominasi pada *kebo giro* ini terdapat pada

melototnya bola mata, lebarnya hidung dan lebarnya mulut dengan gigi yang bertaring disertai rambut.

Selanjutnya prinsip pergerakan, pergerakan unsur-unsur rupa pada topeng *kebo giro* mengarah ke depan dan memutar. Arah ke depan diperlihatkan dengan arah mata yang melotot ke depan. Sedangkan gerakan memutar dan terfokus di tengah terdapat pada bagian; alis yang melengkung ke bawah, taring bawah yang melengkung ke atas, rambut yang terurai ke bawah. Pergerakan antar unsur ini terjadi secara dinamis dan tidak menjadikan suatu kebosanan bagi yang melihatnya. Berikut analisis prinsip desain yang akan dijabarkan pada bagan dibawah ini.



Gambar 4.2.8.2 Analisis Prinsip Desain topeng *Kebo Giro*  
(Sumber: Ari eko Budiyanto, 2018)

Tabel Matriks 4.2.8.3 Matriks Analisis Visual Topeng *Kebo Giro*

Gambar	Unsur rupa	Prinsip desain	Corak dan gaya	Bentuk dan Karakter
	<p>-Garis; dominan dengan garis lengkung yang membentuk disetiap bagian raut wajah, jenggot dan rambut di kepala topeng <i>kebo giro</i>.</p> <p>-Raut atau bidang; raut cenderung organis membentuk baagian muka, maata, alis, hidung, mulut, gigi, dagu dan ornamen aksesoris tambahan yang menghiasinya.</p> <p>-Warna; dominan merah dan kuning, dengan komposisi warna kontras terdapat warna tambahan hitam, putih dan biru sebagai warna pelengkap dalam komposisinya.</p> <p>-Ruang; trimatra atau tiga dimensi, memiliki panjang, lebar dan tinggi dan dapat dilihat dari berbagai arah.</p> <p>-Gelap terang; gelap terang terjadi karna adanya bentuk yang dihasilkan dari tinggi rendah pahatan dan pertemuan antar bidang maupun raut pada bagian topeng.</p> <p>-Tekstur; memiliki tekstur nyata ketika dilihat maupun diraba.</p>	<p>- Kesatuan; kesatuan antar unsur rupa dan prinsip desain sangat terlihat dari ukuran bagian topeng maupun dalam pewarnaannya.</p> <p>-Keseimbangan; keseimbangan setangkup atau simetris.</p> <p>-Kesebandingan; kesebandingan diperlihatkan mencolok pada raut mata, hidung, mulut, taring dan rambut.</p> <p>-Irama; repetitive susunan rautnya berulang.</p> <p>-dominasi; terdapat pada tanduk, mata dan mulut yang bertaring yang memperlihatkan kegarangan karakternya.</p>	<p>-Gaya; dekoratif</p> <p>-Corak; imajinatif dengan ornamen aksesoris yang diperlihatkan.</p> <p>-Variasi bentuk; dengan memberbesar bagian yang tonjolkan.</p> <p>-Pewarnaan; rapi dengan pewarnaan teknik <i>opaque</i>/blok dengan cat minyak.</p> <p>-Kesan; garang dan galak.</p>	<p>- Mata: plelengan</p> <p>- Hidung: pangotan</p> <p>- Mulut: mrenges dengan taring atas dan bawah</p> <p>- Warna: hitam</p> <p>- Karakter: kasar binatang dengan sifat pamarah, tangguh, kuat tetapi bodoh</p>

4.2.9 Tabel Matrik Keseluruhan Topeng Lengger Giyanti Wonosobo

Gambar	Unsur Rupa	Prinsip Desain	Corak dan gaya	Bentuk dan Karakter
<p>Topeng Sulasih</p> 	<p>-Garis; dominan dengan garis lengkung yang membentuk disetiap bagian raut wajah, terdapat pula garis lurus sebagai aksentuasi pada ornament yang ada diatas kepala topeng <i>sulasih</i>.</p> <p>-Raut atau bidang; raut cenderung organis mem-bentuk bagian muka, maata, alis, hidung, mulut, gigi, dagu dan ornament aksesoris yang menghiasi-nnya.</p> <p>-Warna; dominan merah muda kecoklatan, warna panas dengan tambahan warna hitam, putih dan biru sebagai warna pelengkap dalam komposisinya.</p> <p>-Ruang; trimatra atau tiga dimensi, memiliki panjang, lebar dan tinggi dan dapat dilihat dari berbagai arah.</p> <p>-Gelap terang; gelap terang terjadi karna adanya bentuk yang dihasilkan dari tinggi rendah pahatan dan pertemuan antar bidang maupun raut elemen topeng.</p> <p>-Tekstur; memiliki tekstur nyata ketiaka diraba dan dilihat, tetapi juga terdapat tekstur taktil pada bagian raambut yang diperlihatkan dengan garis-garis pembentuk raut rambut.</p>	<p>Kesatuan; kesatuan antar unsur rupa dan prinsip desain sangat terlihat dari ukuran baagian topeng maupun dalam pewarnaanya.</p> <p>-Keseimbangan; keseimbangan setangkup atau simetris.</p> <p>-Kesebandingan; kesebandingan diperlihatkan mencolok pada raut mata, hidung, mulut dan gigi.</p> <p>-Irama; repetitive susunan rautnya berulang.</p> <p>-dominasi; terdapat pada mata dan mulut yang memperlihatkan keunikan karakternya.</p>	<p>-Gaya; imajinatif dan dekoratif</p> <p>-Corak; detail dengan ornamen aksesoris yang diperlihatkan.</p> <p>-Variasi bentuk; dengan memberbesar bagian yang tonjolkan.</p> <p>-Pewarnaan; rapi dengan pewarnaan teknik <i>opaque/blok</i> dengan cat minyak.</p> <p>-Kesan; tenang, kalem dan berkarakter .</p>	<p>- mata: dondongan</p> <p>- Hidung: walimiring</p> <p>- mulut: Gusen tertawa</p> <p>-warna: merah kecoklatan</p> <p>-karakter: halus, lembut, dan mistis</p>
<p>Topeng Kinayakan</p> 	<p>-Garis; dominan dengan garis lengkung yang membentuk disetiap bagian raut wajah, terdapat pula garis lurus sebagai aksentuasi pada ornament yang ada diatas kepala topeng <i>kinayakan</i>.</p> <p>-Raut atau bidang; raut cenderung organis membentuk baagian muka, maata, aalis, hidung, mulut, gigi, dagu dan ornamen aksesoris yang menghiasinnya.</p> <p>-Warna; dominan putih dan hitam, dengan tambahan warna biru, putih dan hijau sebagai warna pelengkap dalam komposisinya.</p> <p>-Ruang; trimatra atau tiga dimensi, memiliki panjang, lebar dan tinggi dan dapat dilihat dari berbagai arah.</p> <p>-Gelap terang; gelap terang terjadi karna adanya bentuk yang dihasilkan dari tinggi rendah pahatan dan pertemuan antar bidang maupun raut elemen topeng.</p> <p>-Tekstur; memiliki tekstur nyata ketika diraba dan dilihat, tetapi juga terdapat tekstur taktil pada bagian rambut yang diperlihatkan dengan garis-garis pembentuk raut rambut.</p>	<p>- Kesatuan; kesatuan antar unsur rupa dan prinsip desain sangat terlihat dari ukuran baagian topeng maupun dalam pewarnaanya.</p> <p>-Keseimbangan; keseimbangan setangkup atau simetris.</p> <p>-Kesebandingan; kesebandingan diperlihatkan mencolok pada raut mata, hidung, mulut dan gigi.</p> <p>-Irama; repetitive susunan rautnya berulang.</p> <p>-dominasi; terdapat pada mata dan mulut yang memperlihatkan keunikan karakternya.</p>	<p>-Gaya; imajinatif dan dekoratif</p> <p>-Corak; dekoratif dengan ornamen aksesoris yang diperlihatkan.</p> <p>-Variasi bentuk; dengan memberbesar bagian yang tonjolkan.</p> <p>-Pewarnaan; rapi dengan pewarnaan teknik <i>opaque/blok</i> dengan cat minyak.</p> <p>-Kesan; alusan agak gagah.</p>	<p>mata: dondongan</p> <p>- hidung: walimiring</p> <p>- mulut: gusen tertawa</p> <p>-warna : putih</p> <p>Karakter: gagahan</p>

<p>Topeng Bribil</p> 	<p>-Garis; dominan dengan garis lengkung yang membentuk disetiap bagian raut wajah, terdapat pula garis lurus sebagai aksentuasi pada ornamen yang ada diatas kepala topeng <i>bribil</i>.</p> <p>-Raut atau bidang; raut cenderung organis membentuk bagian muka, maata, aalis, hidung, mulut, gigi, dagu dan ornamen aksesoris yang menghiasinya.</p> <p>-Warna; dominan merah dadu, dengan tambahan warna biru, putih, hitam dan hijau sebagai warna pelengkap dalam komposisinya.</p> <p>-Ruang; trimatra atau tiga dimensi, memiliki panjang, lebar dan tinggi dan dapat dilihat dari berbagai arah.</p> <p>-Gelap terang; gelap terang terjadi karna adanya bentuk yang dihasilkan dari tinggi rendah pahatan dan pertemuan antar bidang maupun raut elemen topeng.</p> <p>-Tekstur; memiliki tekstur nyata ketiaka diraba dan dilihat, tetapi juga terdapat tekstur taktil pada bagian raambut yang diperlihatkan dengan garis-garis pembentuk raut rambut.</p>	<p>- Kesatuan; kesatuan antar unsur rupa dan prinsip desain sangat terlihat dari ukuran baagian topeng maupun dalam pewarnaanya.</p> <p>-Keseimbangan; keseimbangan setangkup atau simetris.</p> <p>-Kesebandingan; kesebandingan diperlihatkan mencolok pada raut bola mata, hidung, mulut dan gigi.</p> <p>-Irama; repetitive susunan rautnya berulang.</p> <p>-dominasi; terdapat pada mata dan mulut yang memperlihatkan keunikan karakternya.</p>	<p>-Gaya; imajinatif</p> <p>-Corak; dekoratif dengan ornamen aksesoris yang diperlihatkan.</p> <p>-Variasi bentuk; dengan memberbesar bagian yang tonjolkan.</p> <p>-Pewarnaan; rapi dengan pewarnaan teknik <i>opaque/blok</i> dengan cat minyak.</p> <p>-Kesan; gagah dan keras</p>	<p>-mata: kelopan</p> <p>- hidung: bentulan</p> <p>Mulut: prengesan</p> <p>-Warna: Merah</p> <p>- kesan : kasar dengan sifat baik, bijaksana, waskita tetapi agak kasar</p>
<p>Topeng Rangu-rangu</p> 	<p>-Garis; dominan dengan garis lengkung yang membentuk disetiap bagian raut wajah, terdapat pula garis lurus sebagai aksentuasi pada ornamen yang ada diatas kepala topeng <i>rangu-rangu</i>.</p> <p>-Raut atau bidang; raut cenderung organis membentuk bagian muka, mata, alis, hidung, mulut, gigi, dagu dan ornamen aksesoris yang menghiasinya.</p> <p>-Warna; dominan abu-abu, dengan tambahan warna hitam, putih, hijau dan biru sebagai warna pelengkap dalam komposisinya.</p> <p>-Ruang; trimatra atau tiga dimensi, memiliki panjang, lebar dan tinggi dan dapat dilihat dari berbagai arah.</p> <p>-Gelap terang; gelap terang terjadi karna adanya bentuk yang dihasilkan dari tinggi rendah pahatan dan pertemuan antar bidang maupun raut elemen topeng.</p> <p>-Tekstur; memiliki tekstur nyata ketiaka diraba dan dilihat, tetapi juga terdapat tekstur taktil pada bagian raambut yang diperlihatkan dengan garis-garis pembentuk raut rambut.</p>	<p>- Kesatuan; kesatuan antar unsur rupa dan prinsip desain sangat terlihat dari ukuran baagian topeng maupun daalam pewarnaanya.</p> <p>-Keseimbangan; keseimbangan setangkup atau simetris.</p> <p>-Kesebandingan; kesebandingan diperlihatkan mencolok pada raut mata, hidung, mulut dan gigi.</p> <p>-Irama; repetitive susunan rautnya berulang.</p> <p>-dominasi; terdapat pada mata dan mulut yang memperlihatkan keunikan karakternya.</p>	<p>-Gaya; dekoratif</p> <p>-Corak; detail dengan ornamen aksesoris yang diperlihatkan.</p> <p>-Variasi bentuk; dengan memberbesar bagian yang tonjolkan.</p> <p>-Pewarnaan; rapi dengan pewarnaan teknik <i>opaque/blok</i> dengan cat minyak.</p> <p>-Kesan; gagah dan kasar</p>	<p>-Mata: dondongan</p> <p>-hidung: bentulan</p> <p>Mulut: gusen</p> <p>Warna: abu-abu</p> <p>Karakter: gagahan, dengan sifat berani, tangkas, tamak dan serakah</p>

<p>Topeng Jangkrik Genggong</p> 	<p>-Garis; dominan dengan garis lengkung yang membentuk disetiap bagian raut wajah, terdapat pula garis lurus sebagai aksentuasi pada ornament yang ada diatas kepala topeng <i>jangrik genggong</i>.</p> <p>-Raut atau bidang; raut cenderung organis membentuk baagian muka, maata, aalis, hidung, mulut, gigi, dagu dan ornament aksesoris yang menghiasinya.</p> <p>-Warna; dominan merah, warna panas dengan tambahan warna hitam, putih, hijau dan biru sebagai warna pelengkap dalam komposisinya.</p> <p>-Ruang; trimatra atau tiga dimensi, memiliki panjang, lebar dan tinggi dan dapat dilihat dari berbagai arah.</p> <p>-Gelap terang; gelap terang terjadi karna adanya bentuk yang dihasilkan dari tinggi rendah pahatan dan pertemuan antar bidang maupun raut elemen topeng.</p> <p>-Tekstur; memiliki tekstur nyata ketiaka diraba dan dilihat, tetapi juga terdapat tekstur taktil pada bagian raambut yang diperlihatkan dengan garis-garis pembentuk raut rambut.</p>	<p>- Kesatuan; kesatuan antar unsur rupa dan prinsip desain sangat terlihat dari ukuran baagian topeng maupun daalam pewarnaanya.</p> <p>-Keseimbangan; keseimbangan setangkup atau simetris.</p> <p>-Kesebandingan; kesebandingan diperlihatkan mencolok pada raut mata, hidung, mulut dan gigi.</p> <p>-Irama; repetitive susunan rautnya berulang.</p> <p>-domonasi; terdapat pada mata dan mulut yang memperlihatkan keunikan karakternya.</p>	<p>-Gaya; imajinatif dan dekoratif</p> <p>-Corak; detail dengan ornamen aksesoris yang diperlihatkan.</p> <p>-Variasi bentuk; dengan memberbesar bagian yang tonjolkan.</p> <p>-Pewarnaan; rapi dengan pewarnaan teknik <i>opaque</i>/blok dengan cat minyak.</p> <p>-Kesan; garang dan kaku.</p>	<p>Mata: plelengan</p> <p>Hidung: pangotan</p> <p>Mulut: agak terbuka dengan taring atas dan bawah</p> <p>Warna: merah</p> <p>Karakter: gerak kasar, keras dan sigap, agak brangasan</p>
---	--	--	---	--

<p>Topeng Gondhang keli</p> 	<p>-Garis; dominan dengan garis lengkung yang membentuk disetiap bagian raut wajah, terdapat pula garis lurus sebagai aksentuasi pada ornamen yang ada di atas kepala topeng <i>gondang keli</i>.</p> <p>-Raut atau bidang; raut cenderung organis membentuk bagian muka, maata, alis, hidung, mulut, dagu dan ornamen aksesoris yang menghiasinya.</p> <p>-Warna; dominan putih, warna dengan tambahan warna hitam, putih, hijau dan biru sebagai warna pelengkap dalam komposisinya.</p> <p>-Ruang; trimatra atau tiga dimensi, memiliki panjang, lebar dan tinggi dan dapat dilihat dari berbagai arah.</p> <p>-Gelap terang; gelap terang terjadi karna adanya bentuk yang dihasilkan dari tinggi rendah pahatan dan pertemuan antar bidang maupun raut elemen topeng.</p> <p>-Tekstur; memiliki tekstur nyata ketiaka diraba dan dilihat, tetapi juga terdapat tekstur taktil pada bagian rambut yang diperlihatkan dengan garis-garis pembentuk raut rambut.</p>	<p>- Kesatuan; kesatuan antar unsur rupa dan prinsip desain sangat terlihat dari ukuran baagian topeng maupun dalam pewarnaanya.</p> <p>-Keseimbangan; keseimbangan setangkup atau simetris.</p> <p>-Kesebandingan; kesebandingan diperlihatkan mencolok pada raut mata, hidung, mulut.</p> <p>-Irama; repetitive susunan rautnya berulang.</p> <p>-dominasi; terdapat pada mata dan mulut yang memperlihatkan keunikan karakternya.</p>	<p>-Gaya; imajinatif</p> <p>-Corak; Dekoratif dengan ornamen aksesoris yang diperlihatkan.</p> <p>-Variasi bentuk; dengan memberbesar bagian yang tonjolkan.</p> <p>-Pewarnaan; rapi dengan pewarnaan teknik <i>opaque/blok</i> dengan cat minyak.</p> <p>-Kesan; luwes, tenang</p>	<p>mata: gabahan</p> <p>-hidung: walimiring</p> <p>- mulut: mingkem sedih</p> <p>-warna: putih</p> <p>-karakter: putri alus, gerak halus putri, tenang, luwes, lembut, pelan, dan kurang semangat.</p>
---	--	--	---	--

<p>Topeng Sontoloyo</p> 	<p>-Garis; dominan dengan garis lengkung yang membentuk disetiap bagian raut wajah, terdapat pula garis lurus sebagai aksentuasi pada ornament yang ada diatas kepala topeng <i>sontoloyo</i>.</p> <p>-Raut atau bidang; raut cenderung organis membentuk baagian muka, maata, alis, hidung, mulut, gigi, dagu dan ornament aksesoris yang menghiasinnya.</p> <p>-Warna; dominan merah, warna panas dengan tambahan warna hitam, putih dan biru sebagai warna pelengkap dalam komposisinya.</p> <p>-Ruang; trimatra atau tiga dimensi, memiliki panjang, lebar dan tinggi dan dapat dilihat dari berbagai arah.</p> <p>-Gelap terang; gelap terang terjadi karna adanya bentuk yang dihasilkan dari tinggi rendah pahatan dan pertemuan antar bidang maupun raut elemen topeng.</p> <p>-Tekstur; memiliki tekstur nyata ketiaka diraba dan dilihat, tetapi juga terdapat tekstur taktil pada bagian raambut yang diperlihatkan dengan garis-garis pembentuk raut rambut.</p>	<p>- Kesatuan; kesatuan antar unsur rupa dan prinsip desain sangat terlihat dari ukuran baagian topeng maupun daalam pewarnaanya.</p> <p>-Keseimbangan; keseimbangan setangkup atau simetris.</p> <p>-Kesebandingan; kesebandingan diperlihatkan mencolok pada raut mata, hidung, mulut dan gigi.</p> <p>-Irama; repetitive susunan rautnya berulang.</p> <p>-domonasi; terdapat pada mata dan mulut yang memperlihatkan keunikan karakternya.</p>	<p>-Gaya; imajinatif daan dekoratif</p> <p>-Corak; detail dengan ornamen aksesoris yang diperlihatkan.</p> <p>-Variasi bentuk; dengan memberbesar bagian yang tonjolkan.</p> <p>-Pewarnaan; rapi dengan pewarnaan teknik <i>opaque/blok</i> dengan cat minyak.</p> <p>-Kesan; unik, konyol dan lucu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mata : plelengan</li> <li>- Hidung : pangotan</li> <li>- Mulut: gusen tertawa</li> <li>- Warna: merah</li> <li>- Karakter: gagahan dan cukup populer dikalangan penggemar topeng lengger Wonosobo</li> </ul>
<p>Topeng Kebogiro</p> 	<p>-Garis; dominan dengan garis lengkung yang membentuk disetiap bagian raut wajah, jenggot dan rambut di kepala topeng <i>kebo giro</i>.</p> <p>-Raut atau bidang; raut cenderung organis membentuk baagian muka, maata, alis, hidung, mulut, gigi, dagu dan ornamen aksesoris tambahan yang menghiasinnya.</p> <p>-Warna; dominan merah dan kuning, dengan komposisi warna kontras terdapat warna tambahan hitam, putih dan biru sebagai warna pelengkap dalam komposisinya.</p> <p>-Ruang; trimatra atau tiga dimensi, memiliki panjang, lebar dan tinggi dan dapat dilihat dari berbagai arah.</p> <p>-Gelap terang; gelap terang terjadi karna adanya bentuk yang dihasilkan dari tinggi rendah pahatan dan pertemuan antar bidang maupun raut pada bagian topeng.</p> <p>-Tekstur; memiliki tekstur nyata ketika dilihat maupun diraba.</p>	<p>- Kesatuan; kesatuan antar unsur rupa dan prinsip desain sangat terlihat dari ukuran bagian topeng maupun dalam pewarnaannya.</p> <p>-Keseimbangan; keseimbangan setangkup atau simetris.</p> <p>-Kesebandingan; kesebandingan diperlihatkan mencolok pada raut mata, hidung, mulut, taring dan rambut.</p> <p>-Irama; repetitive susunan rautnya berulang.</p> <p>-dominasi; terdapat pada tanduk, mata dan mulut yang bertaring yang memperlihatkan kegarangan karakternya.</p>	<p>-Gaya; dekoratif</p> <p>-Corak; imajinatif dengan ornamen aksesoris yang diperlihatkan.</p> <p>-Variasi bentuk; dengan memberbesar bagian yang tonjolkan.</p> <p>-Pewarnaan; rapi dengan pewarnaan teknik <i>opaque/blok</i> dengan cat minyak.</p> <p>-Kesan; garang dan galak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mata: plelengan</li> <li>- Hidung: pangotan</li> <li>- Mulut: mrenges dengan taring atas dan bawah</li> <li>- Warna: hitam</li> <li>- Karakter: kasar binatang dengan sifat pemarah, tangguh, kuat tetapi bodoh</li> </ul>

## **BAB V**

### **NILAI BUDAYA TOPENG LENGGER GIYANTI WONOSOBO**

Pada bab V (Lima) ini peneliti menganalisis tentang permasalahan mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bentuk visual Topeng Lengger Desa Giyanti, Kabupaten Wonosobo. Sebagai yang di tuangkan dalam landasan teoritik permasalahan yang terkait dengan nilai-nilai budaya, peneliti menggunakan konsep nilai-nilai budaya dari Koentjaraningrat, Triyanto dan Iswidayati.

Pembahasan ini, apabila hanya menggunakan teori dan konsep yang diuraikan diatas belum dapat menjawab permasalahan secara tuntas, oleh karena itu dalam penelitian ini, pembahasannya juga dilengkapi dengan berbagai konsep dan literatur yang memperkuat hasil analisis, perihal hasil penelitian dan pembahasannya. Hal ini dikarenakan, setiap hasil penelitian ini, dijelaskan menggunakan dasar pemikiran etik dan emik, yang hasilnya hanya akan didapat dan dipahami dari berbagai unsur. Berikut mengenai hasil penelitian dan pembahasan nilai-nilai budaya dalam kesenian Topeng Lengger Giyanti, Wonosobo.

Menurut Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1990: 190-191), sistem nilai budaya dalam masyarakat di mana pun di dunia ini, secara universal menyangkut lima masalah pokok kehidupan manusia, yaitu: (1) Hakikat hidup manusia. Hakikat hidup untuk setiap kebudayaan berbeda secara ekstrim. Ada yang berusaha untuk memadamkan hidup (*nirvana* = meniup habis). Ada pula yang dengan pola-pola kelakuan tertentu menganggap hidup sebagai sesuatu hal yang

baik (mengisi hidup); (2) Hakikat karya manusia. Setiap manusia pada hakikatnya berbeda-beda, di antaranya ada yang beranggapan bahwa karya bertujuan untuk hidup, karya memberikan kedudukan atau kehormatan, karya merupakan gerak hidup untuk menambah karya lagi; (3) Hakikat waktu untuk setiap kebudayaan berbeda. Ada yang berpandangan mementingkan orientasi masa lampau, ada pula yang berpandangan untuk masa kini atau yang akan datang; (4) Hakikat alam manusia. Ada kebudayaan yang menganggap manusia harus mengeksploitasi alam atau memanfaatkan alam semaksimal mungkin, ada pula kebudayaan yang beranggapan bahwa manusia harus harmonis dengan alam dan manusia harus menyerah kepada alam; (5) Hakikat hubungan manusia. Dalam hal ini ada yang mementingkan hubungan manusia dengan manusia, baik secara horisontal maupun secara vertikal kepada tokoh-tokoh. Ada pula yang berpandangan *individualist's* (menilai tinggi kekuatan sendiri).

Koenjtaraningrat (1990: 77) juga menyatakan bahwa nilai budaya berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya. Selanjutnya Menurut K. Garna (1996: 168) merupakan gabungan semua unsur kebudayaan yang dianggap buruk-baik dalam suatu masyarakat, karena itu pula masyarakat mendorong dan mengharuskan warganya untuk menghayati serta mengamalkan nilai yang dianggap ideal.

Menurut Jazuli (2008: 18) hakikat pendidikan seni adalah suatu proses kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan nilai-nilai yang bermakna dalam diri manusia melalui pembelajaran seni. Nilai-nilai yang dimaksud berkaitan dengan pengembangan imajinasi, intuisi, pikiran, kreativitas, dan kepekaan rasa.

Masyarakat desa Giyanti khususnya Dusun Giyanti setiap tahunnya selalu menampilkan kesenian Topeng Lengger dalam acara merti desa (ulang tahun desa). Hal tersebut tentu membuat sebagian masyarakat Giyanti belajar dan berlatih bersama dalam naungan sanggar Putri Budaya, sistem belajar non formal masuk dalam tahapan intuisi. Masyarakat belajar karena dorongan adat yang telah dilakukan secara berulang-ulang sehingga tidak ada kreativitas didalamnya, pelaku seni hanya belajar sesuai dengan alur yang ada sebelumnya tanpa di tambah dan dikurangi. Pemikiran dan kepekaan rasa membuat pelaku mempelajari secara berlahan-lahan dan kembali menurunkan kepada keturunan selanjutnya.

Berdasarkan penjelasan dari Sedyawati (2007: 254) pakar-pakar Antropologi menggolongkan nilai-nilai budaya itu atas lima jenis, yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan lima hal, yaitu (1) Tuhan atau adikodrat, (2) alam, (3) sesama manusia, (4) kerja, (5) waktu. Dalam penulisan tesis ini peneliti juga menggunakan atau menyangkutkan kebudayaan masyarakat Jawa sebagai telaah lebih dalam memahami nilai filosofis yang terkandung dalam setiap topeng. Konsep estetik dalam budaya Jawa digunakan untuk mengkaji perspektif masyarakat Giyanti dalam memahami visual topeng lengger.

Menurut Triyanto dan Iswidayati (2007: 96) konsep estetika Jawa sebenarnya bersumber pada nilai-nilai budaya. Nilai-nilai Jawa itu diantaranya nilai budaya kosmologis, klasifikasi simbolik, dan orientasi kehidupan orang Jawa. Pertama nilai budaya kosmologi berupa pandangan tentang keindahan yang menurut pandangan budaya Jawa memperlihatkan adanya keteraturan. Keteraturan tidak hanya masalah keindahan saja, namun berkaitan pula dengan

segala hal yang melekat di diri orang Jawa yang harus teratur. Pandangan ini bersumber pada nilai budaya kosmologis. Menurut Koentjaraningrat (1984: 329) kosmologis berupa mitologi mengenai penciptaan dunia dan manusia. Hal ini berkaitan dengan penciptaan alam semesta, orang Jawa percaya bahwa segala sesuatu di dunia ini merupakan kesatuan hidup yang percaya kepada Tuhan dan kekuatan lainnya. Secara umum orang Jawa percaya adanya unsur-unsur yang tidak terlihat mendiami dunia. Selain itu, kepercayaan kosmologi mencakup hal-hal yang berkenaan dengan asal mula alam semesta baik penciptanya dan bagaimana alam semesta ini di ciptakan.

Kedua, klasifikasi simbolik menurut Triyanto & Iswidayti (2007: 99) nilai keindahan itu terdapat pada suatu yang diposisikan, diletakkan, di tempatkan, sesuai dengan peran, fungsi, dan kategorinya. Hal itu sejalan dengan ungkapan tradisional Jawa yang berbunyi *empan papan*. Segala sesuatu harus di tempatkan dan diposisikan sesuai tempat, fungsi dan kategorinya. Lebih lanjut Koentjaraningrat (1984: 428-434) menjelaskan sistem klasifikasi simbolik didasarkan pada dua, tiga, lima, dan sembilan kategori. Sistem yang didasarkan dua kategori berkaitan dengan hal-hal berlawanan, membutuhkan, dan berlawanan. Hal-hal itu diantaranya: tinggi rendah, jauh dengan dekat, kanan dengan kiri, profan dengan sakral, formal dengan informal, asing dengan biasa, panas dengan dingin, kasar dengan halus. Sistem kategori dapat mudah berkembang menjadi tiga kategori yang menetralkan dua pihak agar seimbang. Sistem empat kategori seperti arah mata angin. sistem kesembilan seperti pada kepercayaan terhadap angka sembilan pada daerah pesisiran. Sistem kategori itu

menjadi penting bagi masyarakat Jawa untuk menentukan tindakan yang akan di ambil.

Lebih lanjut, terkait dengan klasifikasi simbolik estetika Jawa menurut Hidajat (2009: 188) bahwa masyarakat Jawa memahami citraan estetik melalui sikap hingga wujud berupa *manunggal*, *nyawiji*, atau *manjing*. Pemahaman itu menghasilkan etimologi *endah*, *edi*, *peni*, dan *migunani*. *Endah* merupakan citraan wujud dari sesuatu yang mampu di deteksi panca indra. *Edi* citraan keindahan yang ditangkap oleh rasa. *Peni* merupakan citraan estetik yang menunjukkan wujud, sikap, dan nilai. *Migunani* yaitu berguna dan berfaedah. Pendapat itu diperkuat oleh Kartika (2015: 17) bahwa seni rakyat dengan berbagai ragam dan bentuk budaya daerah dapat lihat sebagai kesenian Jawa sebagai “barang kagunan” yakni merupakan kebutuhan masyarakat yang berfungsi sebagai benda pakai masyarakat dan berguna bagi masyarakatnya. Keindahan dalam pandangan masyarakat Jawa, diantaranya: (1) *adi*, *edi*, *peni*, *apik*, *endah*; (2) *gandes*, *luwes*, *dhemes*, *pantes*; (3) *bener* dan *pener*.

Ketiga, orientasi kehidupan orang Jawa berupa keselarasan, serasi, dan seimbang. Menurut Triyanto & Iswidayati (2007: 103) dalam perspektif budaya Jawa, keindahan suatu karya seni haruslah memperlihatkan nilai harmoni. Nilai harmoni memberikan kesan selaras, serasi, damai, tentram, dan seimbang. Lebih lanjut menurut Koentjaraningrat (1984: 435-442) keselarasan sebagai hal penting dalam kehidupan orang Jawa. Menjalin hubungan baik dengan alam maupun sesama manusia sehingga hidup menjadi selaras dan damai.

Selain itu, terdapat gagasan lain tentang konsep estetika Jawa pada kesenian tradisi rakyat berasal dari budaya masa lampau. Kesenian tradisi kerakyatan di Jawa juga memiliki konsep estetika yang terlahir dari masyarakat Jawa. Keindahan seni tradisi juga memiliki kaidah oleh masyarakatnya. Menurut Simatupang (2013: 192) keindahan pada kesenian rakyat pengaitan sebuah keindahan sangat jarang diucapkan. Kebanyakan sering terdengar ucapan istilah-istilah untuk ungkapan apresiasi seni pada seni rakyat. Ungkapan estetis *reja*, *lebur*, *riuh*, dan ramai sering dijumpai pada kesenian yang bersifat kerakyatan. Hal ini berbeda dengan kesenian *adhiluhung* yang cenderung beredar lebih terbatas dikalangan keraton atau kelas elit.

Pendapat itu diperkuat oleh Morphy (dalam Simatupang, 2013: 103) bahwa estetika merupakan ukuran nilai dilegitimasi oleh masyarakat. Penetapan standar estetika senantiasa memiliki dimensi kekuasaan, baik keraton atau kerakyatan. Topeng Lengger menjadi sebagai karya seni kerakyatan juga memiliki keindahan estetis dari bentuk yang dihasilkan. Topeng Lengger dapat di analisis menggunakan gaya, elemen muka, dan warna. Bentuk-bentuk itu dapat diukur dengan takaran estetis dari masyarakatnya. Selanjutnya dari bentuk-bentuk tersebut akan menghasilkan ungkapan-ungkapan estetis masyarakatnya.

Selain gaya, terdapat elemen muka pada topeng meliputi bentuk muka, mata, mulut, garis keratan wajah, warna. Lebih lanjut, dijelaskan oleh Laksito (1993: 32) struktur wajah pada topeng juga tidak terlepas dari bentuk wajah, diantaranya: (1) bentuk bulat telur dengan dagu yang sedikit runcing dan menekati bentuk bulat.; (2) bentuk wajah yang menonjolkan rahang sehingga sepintas

terlihat berbentuk geometris segi lima atau segi empat.; (3) bentuk wajah tokoh punakawan umumnya hanya separuh muka bagian atas tanpa bibir bawah, sehingga pemakai tetap terlihat dagunya dan mudah berbicara dengan suara lepas sendiri. Bentuk wajah pada topeng terdiri dari beberapa bentuk. Bentuk wajah juga memiliki garis keratan wajah. Garis keratan dengan tajam akan tampak berwajah kaku dan keras. keratan-keratan diukir untuk mempertegas bentuk alis, kumis, jenggot, jambang, rambut di dagu, mahkota, dan ikat dahi.

Selain itu, Laksito (1993:29) menjelaskan terdapat bentuk mata di antaranya: (1) mata liyepan berbentuk seperti sayu atau mengantuk; (2) mata kedelai berbentuk seperti biji kedelai  $\frac{3}{4}$  bagian atau seluruhnya tampak; (3) mata bulat bentuknya membelalak bulat besar dengan biji mata melotot besar setengah menonjol keluar; (4) mata kelipan bentuknya menyerupai separuh bulan; (5) mata penanggalan bentuknya menyerupai bulan sabit.

Setelah bentuk mata, terdapat elemen lain selain mata. Menurut Laksito (1993: 29) bahwa elemen muka selanjutnya adalah bentuk hidung, ragam bentuk hidung umumnya terdiri dari (1) hidung kecil dengan penampang lintangnya berbentuk seperti ujung pisau kecil; (2) hidung sedang penampangnya menyerupai ujung parang; (3) hidung besar bentuknya berukuran besar; (4) hidung besar panjang berbentuk menyerupai ujung sarung pedang; (5) hidung pesek berbentuk hidung kecil; (6) hidung bulat bentuk menyerupai ujung terong; (7) hidung belalai bentuknya menyerupai belalai gajah.

Selanjutnya bentuk bibir, di ungkapkan Laksito, (1993: 13) bentuk bibir pada topeng, diantaranya: (1) bibir terkatup tersenyum; (2) bibir sedikit terbuka;

(3) bibir terbuka memperlihatkan deretan gigi atas; (4) bibir terbuka lebar menampakan deretan gigi atas dan taring.

Selain itu struktur wajah topeng juga memiliki warna. Lebih lanjut Laksito (1993: 32) menjelaskan tentang warna topeng. Warna pada topeng memiliki nilai simbolik. Warna pada suatu daerah dengan daerah lainnya hampir sama. Klasifikasi warna topeng pada umumnya yaitu: (1) merah primer menggambarkan angkara murka, jahat, gagah, dan berani; (2) merah muda menggambarkan keras hati; (3) biru tua dan hijau tua menggambarkan sifat magis; (4) kuning tua menggambarkan keras hati atau angkara terselubung, tua untuk tokoh kesatria kerajaan; (5) kuning muda untuk tokoh putri; (6) biru telur mencerminkan sifat baik hati; (7) putih mencerminkan kesucian dan muda usia; (8) biru kehijauan mencerminkan baik hati dan tua usia; (8) perak untuk kesatria pangkt rendah; (9) coklat tua mencerminkan sikap abdi yang setia; (9) hitam melambangkan sikap bijak, arif, keimanan, keteguhan dalam perjuangan dan pengabdian.

Lebih Lanjut Feldman (1967) juga memiliki pendapat yang sama bahwa unsur-unsur seni antara lain garis, bidang, gelap, terang, dan warna. Lebih lanjut Sanyoto (2010) membedakan warna menjadi dua, yaitu warna *additive* dan warna *subtractive*. Warna *additive* adalah warna-warna yang berasal dari cahaya (RGB). R adalah *red* atau merah., G adalah *green* atau hijau, dan B adalah *blue* atau biru. Kemudian warna *Subtractive* adalah warna yang berasal dari pigmen (CMYK). C adalah *cyan* atau biru, M adalah *magenta* atau merah, Y *yellow* atau kuning, dan K adalah prosentase untuk warna *Black* atau hitam.

Lebih lanjut berupa tata busana pada topeng. Menurut Laksito (1993: 33) bahwa tata busana terlihat dengan penokohan topeng, diantaranya: (1) tokoh raja, kesatria, dan putri pada umumnya menggunakan mahkota dan atribut perhiasan kepala lainnya; (2) tokoh pria bertelanjang dada, celana panjang, memakai sabuk, dan senjata; (3) tokoh wanita memakai kain, penutup dada, stagen, dan selendang. Sebagai seni tiga dimensi, topeng memiliki bentuk dan karakter yang dipengaruhi oleh mata, hidung, dan mulut sebagai unsur pokok pada topeng itu sendiri secara keseluruhan. Akan tetapi dalam mengekspresikan pada topeng, setiap daerah mempunyai ciri-ciri yang berbeda.

Batasan nilai bisa mengacu pada berbagai hal seperti minat, kesukaan, pilihan, tugas, kewajiban agama, kebutuhan, keamanan, hasrat, keengganan, daya tarik, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan perasaan dari orientasi seleksinya (Pepper, dalam Sulaeman, 1998). Rumusan di atas apabila diperluas meliputi seluruh perkembangan dan kemungkinan unsur-unsur nilai, perilaku yang sempit diperoleh dari bidang keahlian tertentu, seperti dari satu disiplin kajian ilmu. Di bagian lain, Pepper mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Sementara itu, Perry (dalam Sulaeman, 1998) mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subjek.

Ketiga rumusan nilai di atas, dapat diringkas menjadi segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Seseorang dalam melakukan sesuatu terlebih dahulu mempertimbangkan nilai. Dengan kata lain, mempertimbangkan untuk

melakukan pilihan tentang nilai baik dan buruk adalah suatu keabsahan. Jika seseorang tidak melakukan pilihannya tentang nilai, maka orang lain atau kekuatan luar akan menetapkan pilihan nilai untuk dirinya.

Seseorang dalam melakukan pertimbangan nilai bisa bersifat subyektif dan bisa juga bersifat objektif. Pertimbangan nilai subjektif terdapat dalam alam pikiran manusia dan bergantung pada orang yang memberi pertimbangan itu. Sedangkan pertimbangan objektif beranggapan bahwa nilai-nilai itu terdapat tingkatan-tingkatan sampai pada tingkat tertinggi, yaitu pada nilai fundamental yang mencerminkan universalitas kondisi fisik, psikologi sosial, menyangkut keperluan setiap manusia di mana saja.

Nilai digunakan untuk mewakili atau persepsi masyarakat dalam memaknai visual topeng lengger. Dalam tesis ini penulis menggunakan teknik formalis dari pendekatan interpretasi untuk menggiring pembaca memahami esensi dan korelasi nilai pada visual topeng lengger. Dalam seni rupa yang dikaji dengan menggunakan kritik seni formalis perlu mengedepankan deskripsi visual, analisis formal, interpretasi karya serta evaluasi karya. Tidak terkecuali pada karya terapan topeng lengger. Pada karya Topeng Lengger Giyanti kabupaten wonosobo, penulis menerapkan deskripsi sebagai pijakan membaca struktur dan bentuk, sedangkan analisis formalis sebagai pembacaan analisis visual Topeng Lengger secara formalis. Pembahasan interpretasi akan diarahkan untuk memilih nilai yang terkandung dalam bentuk visual topeng lengger.

Secara spesifik teori-teori nilai budaya oleh Kluckhohn dalam Koentjaraningrat akan diaplikasikan kedalam nilai-nilai budaya dalam

masyarakat , sedangkan teori nilai-nilai estetik budaya Jawa oleh Triyanto dan Iswidayati akan diaplikasikan dalam nilai-nilai budaya Jawa. Setelah itu dilakukan *kroscek* pada masyarakat Giyanti tentang pembacaan nilai secara interpretatif. Secara garis besarnya fakta pertama yaitu nilai dari sudut pandang interpretasi formal akan dibenturkan dengan fakta kedua yaitu wawancara pada pelaku Topeng Lengger Giyanti. Hasil akhirnya berupa deskripsi dari fakta di lapangan. Nilai-nilai budaya yang terkandung dari Topeng Lengger Giyanti, Kabupaten Wonosobo akan dibagi menjadi dua, yaitu nilai-nilai yang terkait budaya dalam masyarakat dan nilai-nilai yang terkait dengan budaya Jawa.

## **5.1 Nilai-nilai Terkait Hubungan Manusia**

### **5.1.1 Hubungan Manusia terhadap Tuhan**

Giyanti, Wonosobo merupakan salah satu daerah yang mengedepankan norma-norma ketuhanan hal ini ditunjukkan dengan visual topeng gondhang keli. Masyarakat Kabupaten Wonosobo meskipun sebagian besar beragama Islam, tetapi masih banyak yang percaya terhadap kekuatan gaib dan mitos yang merupakan peninggalan animisme dan dinamisme. Dalam praktik keagamaan Islamnya, sebagian besar masih melakukan ritus-ritus dan upacara yang tidak ada sangkut pautnya dengan dogma atau akidah agama Islam, seperti ruwatan, upacara bersih desa dan upacara lingkaran hidup manusia. Praktik keagamaan Islam yang sinkretis, yang mencampurkan dengan konsep Hindu- Budha yang cenderung ke arah mistik disebut dengan agama *Islam Jawa* atau *Agami Jawi* ( Koentjaraningrat, 1984: 310).

Masyarakat Kabupaten Wonosobo yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan penganut *Agami Jawi* masih memegang adat-istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang, yakni mempercayai kekuatan gaib atau magis yang menjaga padi dan kesuburan tanah yang mereka sebut Dewi Sri (dewi kesuburan). Kepercayaan kepada kekuatan magis yakni Dewi Sri diwujudkan dalam upacara bersih desa. Dalam upacara bersih desa sering dipentaskan seni pertunjukan yang terkait dengan Dewi Sri, seperti pementasan wayang kulit dengan *lakon* Dewi Sri, dan pertunjukan Tari Lengger.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua sanggar Topeng Lengger Giyanti sebagian babakannya menceritakan tentang syiar agama baik dilihat dari historisnya, pra pementasan bahkan sampai pada pementasan kesenian Topeng Lengger tersebut. hal ini dikatakan oleh ketua sanggar Rukun Putri Budaya (Dwi Pranyoto) dalam wawancara dengan peneliti.

“ Pada eranya wali songo itu yang jelas ada gondhang keli, menyan putih. Gondang keli itu sendiri menceritakan kisah kematian orang islam dari meninggal, dimandikan, dikafani sampai dimakamkan itu ada syairnya semua. Kemudian kalo menyan putih itu isinya adalah tentang mengajak kita untuk beribadah kepada Tuhan, kemudian ada lagi syair sebelum memulai pertunjukan itu syair islam ada yang namanya babadana. Itu juga sebetulnya sebuah do'a meminta kebaikan tapi dilantunkan melalui syair lagu.”

Berdasarkan kutipan wawancara dengan ketua sanggar menegaskan bahwa dalam visual Topeng Gondhang Keli mempunyai nilai ketuhanan. Hal ini jug terlihat dalam pesan-pesan yang terkandung dalam setiap pementasan sebuah babak dalam tarian Topeng Lengger. Topeng Lengger juga adalah sebuah bentuk tarian *paweling* atau pengingat untuk anak cucu masyarakat Giyanti dan untuk semua manusia di dunia ini.

Menurut K. Garna (1996: 168) nilai merupakan gabungan semua unsur kebudayaan yang dianggap baik-buruk dalam suatu masyarakat, karena itu pula masyarakat mendorong dan mengharuskan warganya untuk menghayati serta mengamalkan nilai yang dianggap ideal. Masyarakat Desa Giyanti, yang termasuk dalam masyarakat agraris akan memperhatikan nilai-nilai yang dianggap baik dalam kehidupan salah satunya adalah dengan melaksanakan nilai-nilai ketuhanan meskipun melakukan sebuah pertunjukan kesenian tradisional topeng lengger. Pertunjukan itu haruslah memasukan pesan-pesan untuk berdakwah, walaupun dengan menggunakan topeng sebagai karakteristik atau lakon dalam sebuah pertunjukan.

Nilai-nilai yang tercermin dalam sebuah pertunjukan Topeng Lengger tidak terlepas dari peran pendidikan sebagai wadah dan media seperti yang diungkapkan oleh Rohidi (1994: 6) proses pengalihan kebudayaan sebagai model-model pengetahuan, nilai-nilai, dan kepercayaan senantiasa terjadi melalui proses pendidikan. Disini terjadi usaha pengalihan (oleh pendidikan) dan penerima (oleh peserta didik) bertalian dengan substansi tertentu (kebudayaan) dengan tujuan agar dapat di jadikan pedoman hidup (penghayatan dan pemilikan).

Berdasarkan penjelasan Rohidi diatas terlihat bahwa melalui sebuah wadah pendidikan dapat digunakan menjadi media atau sarana untuk mewariskan dan mengalihkan nilai-nilai budaya yang terdapat pada masyarakat Giyanti. Pendidikan merupakan wadah dan cara masyarakat mewariskan kebudayaan masyarakat Giyanti, salah satunya adalah kesenian Topeng Lengger pada sanggar Rukun Putri Budaya. Anak muda yang peduli dengan kesenian tradisional ini

mempelajari Topeng Lengger bukan hanya dari segi fungsi saja sebagai tontonan tetapi juga digunakan sebagai media syiar sehingga terkandung nilai-nilai agama dalam setiap pertunjukannya, seperti pada syair yang digunakan, alat musik gamelan yang dulu di gunakan wali songo dalam berkesenian, dan karakter topeng dalam setiap pertunjukannya.

### **5.1.2 Hubungan Manusia dengan Alam**

Hubungan manusia dengan alam mengandung beberapa aspek, antara lain manusia tidak lepas dari interaksinya bersama-sama dengan manusia juga dengan hewan, tumbuhan dan lingkungan atau alam. Aspek-aspek tersebut sangat berarti bagi manusia, karena manusia adalah makhluk sosial atau makhluk yang tidak dapat hidup sendiri, tanpa bantuan disekitar lingkungan hidupnya. Lingkungan atau alam adalah suatu media tempat makhluk hidup, tinggal, mencari makan dan minum, dan tempat pembentukan karakter serta fungsi yang khas dari makhluk hidup yang menempatinnya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks.

Menurut Rahardjo (2006: 2) ketika manusia lahir saat itulah untuk pertama kalinya ia berkenalan dengan dunia luar yang akan menjadi lingkungan bagi dirinya. Ketergantungan manusia terhadap lengkungannya memulai kisahnya saat itu. Berdasar kutipan diatas manusia tidak bisa terlepas dari pengaruh lingkungan. Penghargaan terhadap alam dilakukan oleh masyarakat dusun Giyanti, Desa Giyanti karena masyarakat menganggap manusia bisa mencari keselarasan dengan alam. Nilai penghargaan terhadap alam dimiliki oleh

masyarakat pedesaan yang berada dalam masyarakat agraris menggantungkan kehidupan kepada alam. Mencari makanan melalui alam, serta untuk membantu kehidupan sehari-hari menggunakan hasil alam.

Pada budaya masyarakat Giyanti, alam dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan manusia, namun dalam penggunaannya tidak diperkenankan secara sembarangan. Manusia dan alam memang tidak dapat dipisahkan, hubungan tersebut senantiasa dipertahankan agar selalu selaras demi kehidupannya dari alam, alam dijadikan pula sebagai sumber rejeki. Pohon-pohon kayu tidak diperkenankan ditebang sembarangan, melainkan dirawat dengan baik, dan diolah secara bijaksana. Hewan-hewan yang dilindungi pun demikian, tidak diperkenankan untuk dibunuh.

Bentuk kecintaan masyarakat Giyanti dengan alam tidak berhenti disitu saja, melainkan tercermin pula dalam salah satu tarian Topeng Lengger yaitu tarian topeng Gondhang Keli. Tarian tersebut seorang penari mengalami *trance* dan dalam proses pengembalian jiwa yang sadar melalui media daun sirih, mawar dan kantil dalam prosesnya.

### **5.1.3 Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia**

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia, yang diantara para anggotanya terjadi komunikasi, pertalian, dan akhirnya saling mempengaruhi antra satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dilakukan oleh para anggota masyarakat dalam suatu golongan karena manusia tidak bisa hidup sendiri. masyarakat akan tunduk kepada aturan-aturan dan adat kebiasaan golongan

tempat mereka hidup. Hal ini dilakukan karena mereka menginginkan kehidupan yang stabil, kokoh dan harmonis. Jika hal itu tercapai, manusia dalam masyarakat tersebut tidak terlihat peranannya, yang jelas tampak keluar justru kebersamaannya. Segala macam masalah menjadi masalah bersama dan harus diselesaikan bersama.

Pada masyarakat Giyanti, Tradisi nyadran atau disebut juga Nyadran Sura merupakan acara wajib yang diselenggarakan rutin setiap tahun. masyarakat Giyanti tidak pernah meninggalkan tradisi ini sejak pertama digelar pada tahun 1757 oleh leluhur pendiri dusun. Menjelang pelaksanaan Tradisi Nyadran, seluruh masyarakat ikut andil membantu persiapan setiap rangkaian kegiatan tradisinya tanpa memandang usia, agama maupun golongan. Bukan hanya sekedar perayaan tahunan biasa, masyarakat juga memaknai Tradisi Nyadran sebagai ungkapan rasa syukur atas keharmonisan dusun mereka. Sebuah kearifan lokal yang tetap dijaga kelestariannya sampai saat ini.

Nilai-nilai tradisi *Nyadran* dalam mewujudkan perdamaian di Giyanti tradisi maupun adat istiadat yang termasuk dalam kebudayaan Jawa pada hakikatnya memuat beberapa elemen dasar, yaitu: 1) kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta; 2) keyakinan bahwa manusia saling mempengaruhi satu sama lain dalam mewujudkan keselamatan dan kesejahteraan; 3) menjunjung tinggi sikap rukun dan damai yang terangkum dalam semboyan *mamayu hayuning bawana* (memelihara kesejahteraan dunia); dan 4) memelihara keseimbangan hidup lahir dan batin. Oleh karenanya, pada masyarakat Wonosobo tradisi dan adat istiadat bukan hanya sebuah ritual, tapi juga digunakan sebagai

alat pemersatu. Mengingat secara demografi masyarakat Wonosobo merupakan masyarakat pluralis dimana seluruh agama yang diakui negara dan kepercayaan Jawa hidup dan berkembang. Di sisi lain, masyarakat dari berbagai etnis dapat hidup rukun dan saling menghargai.

Nilai-nilai yang terkandung dari rangkaian kegiatan lainnya menjelang tradisi *Nyadran* tercermin dari keperdulian masyarakat Giyanti akan berjalannya tradisi ini. Masyarakat secara bersama-sama menyumbangkan waktu, tenaga, pikiran dan dana yang tidak sedikit demi keberhasilan tradisi *Nyadran*. Kebersamaan yang terjalin bukti bahwa seluruh rangkaian kegiatan tradisi *Nyadran* mengedepankan nilai penghargaan atas perbedaan. Secara sadar masyarakat merasa telah menjadi bagian dari sistem sosial Dusun Giyanti yang artinya ikut bertanggung jawab dalam menjaga kebudayaan leluhur. Di sisi lain, bentuk nyata dari keperdulian masyarakat diwujudkan dengan bergotong royong membersihkan lingkungan, membuat tempat makanan dan mendirikan panggung. Begitupula dalam kegiatan ber kirim makanan, secara tidak langsung setiap orang menyadari dirinya adalah makhluk sosial, memiliki relasi sosial yang menuntut masing-masing orang menunjukkan sikap yang beradab sesuai norma yang berlaku. Karenanya membangun pola hubungan yang baik menjadi nilai penting untuk menghindari konflik. Karena masyarakat Giyanti lebih mementingkan hubungan horizontal dengan sesamanya.

#### **5.1.4 Hubungan Manusia dengan Kerja**

Kerja merupakan pemberdayaan segala potensi yang dimiliki manusia baik potensi material maupun spiritual, tenaga dan pikiran dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan hidup, baik kebutuhan spiritual maupun material. Usaha tersebut sengaja dilakukan dan dibutuhkan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut orientasi kerangka Kluckhohn dalam Triyanto (2015: 157) mengatakan masalah dasar dalam hidup termasuk kategori hakikat karya (kerja). Kategori ini, terdapat tiga orientasi, yakni : (1) karya untuk hidup, (2) karya itu untuk kedudukan dan kehormatan, (3) karya itu untuk menambah karya. Dalam konteks ini, orientasi nilai kehidupan masyarakat Giyanti adalah karya itu untuk kedudukan dan kehormatan.

Mayoritas masyarakat Giyanti memiliki pekerjaan yang sama yaitu sebagai petani dan buruh tani. Meskipun sebagai petani, sistem pendapatan tidak begitu susah, setiap rumah memiliki lahan kebun sendiri. Bertani merupakan kegiatan pokok untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat petani tidak mempunyai dana lebih untuk melakukan kegiatan-kegiatan lainnya, seperti berkesenian. Sanggar Rukun Putri Budaya memiliki cara lain untuk mendapatkan dana yaitu dengan menerima jasa pertunjukan Topeng Lengger pada setiap acara pernikahan, khitanan dan lain sebagainya.

Bagi pecinta kesenian tradisional topeng lengger, menelusuri jejak lengger tersebut sama seperti pertunjukan yang merefleksikan kehidupan masyarakat Wonosobo yang terkenal ramah, dan sopan. Selain kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri, Topeng Lengger juga dapat mengangkat ekonomi daerah

melalui potensi kepariwisataan daerah. Sektor budaya dan pariwisata memang merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Usaha memperbesar asli daerah dilakukan melalui program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dan potensi pariwisata daerah, sehingga diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi.

Pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang mempunyai multidimensi dari rangkaian suatu proses pembangunan. Pembangunan sektor pariwisata menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi, dan politik. Kegiatan pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Selama berwisata wisatawan berbelanja, sehingga secara langsung menimbulkan permintaan akan barang modal dan bahan untuk memproduksi memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut. Hal ini dilakukan masyarakat Giyanti, karena Giyanti juga merupakan desa wisata yang ada di kabupaten Wonosobo.

Contoh halnya pada seorang perajin Topeng Lengger Giyanti, yaitu bapak Kuat Paulus, ketika penulis mewawancarainya. Beliau menuturkan:

“Kulo niku damel topeng sak dermo mas, mboten ngoyo..tapi alkhamdulillah setiap bulan nggih wonten pesenan trus, saged kangge biaya urip”.

Artinya kira-kira seperti ini “Saya membuat topeng itu tidak terlalu ngoyo mas (tidak harus laku), tetapi Alkhamdulillah selalu ada pesanan setiap bulannya dan bisa untuk biaya hidup ”. Beliau hanya membuat topeng untuk keperluan lengger maupun untuk souvenir saja. Hal ini juga dilakukan dengan maksud memperkenalkan kepada generasi muda, sehingga generasi muda mengerti, menghargai, dan menghormati budaya yang merupakan warisan dari leluhurnya.

### 5.1.5 Hubungan Manusia dengan Waktu

Setiap manusia dan makhluk hidup lainnya hidup dalam waktu dan tidak dapat dilepaskan dari waktu. Manusia tersebut berkaitan erat dengan kehidupan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Begitupun dengan masyarakat Giyanti, masyarakat memandang penting untuk berorientasi ke masa lalu dengan cara menghormati aturan-aturan, dan melaksanakan tradisi dari para leluhur yang telah dilakukan sejak masa lalu.

Prosesi pada kesenian Topeng Lengger yang dilakukan pada acara *Nyadran* Giyanti dilakukan dengan tahapan-tahapan yang telah dilakukan secara turun temurun membuat masyarakat harus menjalaninya. Peristiwa penting dilakukan untuk menghormati aturan-aturan dari leluhur. Unsur manusia memiliki peran penting dalam peristiwa sejarah. Manusia adalah aktor utama yang sangat menentukan suatu peristiwa sejarah. Sehingga mempelajari sejarah dapat diartikan juga kita mempelajari sejarah manusia.

Masyarakat yang memandang penting untuk berorientasi ke masa lalu merupakan masyarakat yang menghormati aturan-aturan leluhur mengharuskan beberapa orang harus mempelajari makna yang terkandung dalam kesenian Topeng Lengger baik dari sebelum pertunjukan sampai dengan selesainya pertunjukan. Belajar bersama-sama mulai dari irama ketukan gamelan, menghafal syair, sampai dengan tarian Topeng Lengger tersebut tidak masuk kepada tahapan kreativitas karena hanya mempelajari yang sudah ada sebelumnya sehingga tidak ada proses pemunculan ide baru. Pelaku kesenian memiliki kesadaran karena dorongan adat, sehingga mau tidak mau harus memahami topeng lengger.

Proses pendidikan berdasarkan intuisi, pemikiran dan olah rasa karena menghargai peninggalan leluhur. Mempelajari sejarah bukan hanya mempelajari sesuatu yang berhenti, melainkan sesuatu yang terus bergerak sejalan dengan perjalanan waktu. Setiap peristiwa sejarah berada dalam kurun waktu tertentu yang memiliki latar belakang waktu sebelumnya.

## **5.2 Nilai-Nilai Terkait Budaya Jawa**

Estetika Budaya Jawa berupa nilai budaya kosmologis, klasifikasi simbolik, dan orientasi kehidupan orang Jawa akan tampak dalam makna bentuk estetis pada topeng. Selain itu, bentuk topeng yang dipertunjukkan akan menghasilkan apresiasi penonton dengan berbagai ungkapan yang ada dalam masyarakatnya. Estetika Budaya Jawa itu akan berupa ungkapan penonton dalam bentuk kesenian Topeng Lengger.

### **5.2.1 Secara Kosmologis**

Secara Kosmologis Topeng Lengger Wonosobo berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Jawa terhadap keseluruhan isi alam semesta berjalan selaras sesuai kehendak sang pencipta. Dalam kosmologi Jawa, alam terdiri atas alam empiris yaitu alam tempat hidup manusia, dan alam balik realistik atau alam metaempiris.

Dari sudut pandang kosmologi Jawa secara metaempiris, masyarakat Jawa kuno, kepercayaan terhadap para dewa dewi serta leluhur sangat kuat. Masyarakat Jawa kuno meyakini bahwa roh-roh para leluhur juga berjalan

berdampingan dengan kehidupan manusia. Dalam Topeng Lengger Giyanti, Kabupaten Wonosobo, dapat dicontohkan pada tarian topeng *sulasih* yang dilakukan untuk mengajak dewa dewi serta para leluhur untuk datang di pertunjukan. Tarian ini dilakukan dengan menghadap ke empat penjuru mata angin yang dimaksudkan untuk memanggil para leluhur dari seluruh penjuru. Setelah tarian topeng *sulasih* sebagai prosesi memanggil, maka dilanjutkan dengan tarian topeng *kinayakan* yang dimaksudkan untuk menyambut para leluhur/roh-roh kepercayaan yang telah turut hadir.

Dari sudut pandang kosmologi Jawa secara empiris, ada pola-pola tertentu yang berjalan dalam kehidupan manusia sehingga memunculkan sebuah keteraturan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Dalam kaitannya dengan Topeng Lengger Giyanti, Kabupaten Wonosobo dapat dilihat dari adanya konsistensi dalam tiap topeng yang dibuat, apabila ada perubahan hanyalah pada penambahan aksent-aksent tanpa merubah bentuk asli Topeng Lengger tersebut.

### **5.2.2 Secara Klasifikasi Simbolik**

Klasifikasi simbolik menurut Triyanto & Iswidayati (2007: 99) nilai keindahan itu terdapat pada suatu yang diposisikan, diletakkan, di tempatkan, sesuai dengan peran, fungsi, dan kategorinya. Hal itu sejalan dengan ungkapan tradisional Jawa yang berbunyi *empan papan*. Segala sesuatu harus di tempatkan dan diposisikan sesuai tempat, fungsi dan kategorinya. Contoh Topeng yang masuk dalam klasifikasi simbolik adalah topeng *Sulasih*. Topeng *Sulasih* menggambarkan karakter halus dan mistis yang ditunjukkan dalam gerakan tarian

yang halus dan lembut bagai gerakan seorang putri, warna merah muda berunsur feminis yang ditampilkan serta penyajian iringannya yang dinamis, ini umumnya dimainkan oleh seorang sesepuh adat dengan suatu tarian yang halus dan lembut bagai gerakan seorang putri.

Lebih lanjut, terkait dengan klasifikasi simbolik estetika Jawa menurut Hidajat (2009: 188) bahwa masyarakat Jawa memahami citraan estetik melalui sikap hingga wujud berupa *manunggal*, *nyawiji*, atau *manjing*. Pemahaman itu menghasilkan etimologi *endah*, *edi*, *peni*, dan *migunani*. *Endah* merupakan citraan wujud dari sesuatu yang mampu di deteksi panca indra. *Edi* merupakan citraan keindahan yang ditangkap oleh rasa. *Peni* merupakan citraan estetik yang menunjukkan wujud, sikap, dan nilai. *Migunani* yaitu berguna dan berfaedah. Pendapat itu diperkuat oleh Kartika (2015: 17) bahwa seni rakyat dengan berbagai ragam dan bentuk budaya daerah dapat lihat sebagai kesenian Jawa sebagai “barang kagunan” yakni merupakan kebutuhan masyarakat yang berfungsi sebagai benda pakai masyarakat dan berguna bagi masyarakatnya. Keindahan dalam pandangan masyarakat Jawa, diantaranya: (1) *adi*, *edi*, *peni*, *apik*, *endah*; (2) *gandes*, *luwes*, *dhemes*, *pantes*; (3) *bener* dan *pener*.

Dalam Topeng Lengger Giyanti, Kabupaten Wonosobo, setiap topeng mewakili simbol-simbol yang bersifat *manunggal*, *nyawiji*, atau *manjing* atau dengan kata lain menyatu dengan kehidupan manusia. Simbol-simbol yang dimaksud adalah secara bentuk tiap topeng merupakan representasi dari sifat-sifat dasar manusia. Contohnya dapat dilihat pada topeng *bribil* yang menggambarkan kegagahan seseorang dengan jiwa yang kuat digambarkan dengan wajah yang

merah, bola mata besar dengan sorot mata yang tajam, serta adanya kumis tebal, jambang, dan jenggot.

Kemudian contoh lain bisa dilihat juga pada topeng *rangu-rangu* yang disebut juga topeng gagahan dengan ritme permainan yang agak kasar dan tarian ini menyimbolkan perasaan asmara yang begitu tinggi. Warna abu-abu pada topeng *rangu-rangu* menyimbolkan adanya kebimbangan di balik kekerasan sifat seseorang.

### **5.2.3 Secara Orientasi Kehidupan Orang Jawa**

Orientasi kehidupan orang Jawa berupa keselarasan, serasi, dan seimbang. Menurut Triyanto & Iswidayati (2007: 103) dalam perspektif budaya Jawa, keindahan suatu karya seni haruslah memperlihatkan nilai harmoni. Nilai harmoni memberikan kesan selaras, serasi, damai, tentram, dan seimbang. Lebih lanjut menurut Koentjaraningrat (1984: 435-442) keselarasan sebagai hal penting dalam kehidupan orang Jawa. Menjalin hubungan baik dengan alam maupun sesama manusia sehingga hidup menjadi selaras dan damai.

Selain itu, terdapat gagasan lain tentang konsep estetika Jawa pada kesenian tradisi rakyat berasal dari budaya masa lampau. Kesenian tradisi kerakyatan di Jawa juga memiliki konsep estetika yang terlahir dari masyarakat Jawa. Keindahan seni tradisi juga memiliki kaidah oleh masyarakatnya. Menurut Morphy (dalam Simatupang, 2013: 103) bahwa estetika merupakan ukuran nilai yang dilegitimasi oleh masyarakat. Penetapan standar estetika senantiasa memiliki dimensi kekuasaan, baik keraton atau kerakyatan. Topeng Lengger menjadi

sebagai karya seni kerakyatan juga memiliki keindahan estetis dari bentuk yang dihasilkan. Topeng Lengger dapat di analisis menggunakan gaya, elemen muka, dan warna. Bentuk-bentuk itu dapat diukur dengan takaran estetis dari masyarakatnya. Selanjutnya dari bentuk-bentuk tersebut akan menghasilkan ungkapan-ungkapan estetis masyarakatnya.

Berkaitan dengan penjabaran di atas, Hal ini terlihat dari bentuk karakter topeng yang lebih halus dan warna pada topeng yang kebanyakan menggunakan warna lembayung (kalem), secara tidak sadar hal ini juga tidak lepas dari pengaruh alam. Hal ini bertolak belakang dengan warna-warna topeng yang digunakan di daerah pesisir yang lebih *ngejreng*. Dalam semua tarian Topeng Lengger juga terdapat simbol atau pesan tersirat dan nilai-nilai budaya yaitu tarian *pangeling* (peringat atau nasehat), pesan dalam hidup dan dalam berketuhanan. hal ini juga bisa terbaca dalam setiap bentuk visual Topeng Lengger dalam properti yang digunakan dalam setiap pertunjukannya.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

Pertama, bentuk topeng lengger Giyanti, Kabupaten Wonosobo yang peneliti singgung dalam tesis tergolong dalam jenis kelompoknya yaitu: topeng gagahan, topeng alusan, dan topeng kasar. Jenis Topeng Gagahan terdiri dari topeng rangu-rangu, topeng sontoloyo, topeng kinayakan ; sedangkan dalam jenis Topeng Alusan terdiri dari topeng sulasih dan topeng gondhang keli; selanjutnya jenis topeng kasar dibagi menjadi topeng kasar raksasa dan topeng kasar binatang. Topeng kasar raksasa ada topeng Bribil, sedangkan dalam topeng kasar binatang terdiri dari topeng jangkrik genggong dan topeng kebo giro;. Pada setiap warna dasar pada topeng lengger giyanti mengandung makna perwatakan manusia, makna simbolis perwatakan ini sifatnya sangat relatif, tidak sama antara daerah satu dengan daerah lain, yaitu tergantung pada kesepakatan yang berlaku bagi masyarakat sekitar.

Bentuk topeng satu dan yang lainnya berbeda, tetapi secara keseluruhan bentuk topeng lengger diantaranya: (1) bertipe garis lurus dan lengkung dengan dua konten bidang geometris dan bidang organis, (2) ruang topeng tergolong ruang trimatra dengan tekstur halus , licin dan lembut, (3) warna-warna lembayung lebih dominan karena pengaruh alam yang notabene hidup dalam

masyarakat agraris , (4) prinsip keselarasan yang terdapat pada topeng adalah keselarasan bidang dan warna, (5) repetisi topeng terdiri dari repetisi garis dan repetisi bidang, (6) ritme pada topeng adalah ritme perulangan dan ritme progresif. (7) keseimbangan topeng berupa setangkup, proporsi topeng yang seimbang dengan ukuran muka manusia. (8) dominasi pada tiap topeng hampir sama yaitu dari bentuk mata dan mulut.

Dari segi bentuk Topeng Lengger di Desa Giyanti, Kabupaten Wonosobo, bentuk visual Topeng Lengger merupakan hasil representasi makhluk mitologi kepercayaan masyarakat Giyanti Wonosobo yang indah dan mempunyai nilai-nilai tradisi masyarakat Giyanti Wonosobo. Sama halnya dengan mimik wajah manusia, Topeng Lengger memiliki bagian-bagian yang membentuk raut seperti mata, alis, hidung, jidat, pipi, mulut, dagu, kumis, gigi, rambut dan telinga dengan berbagai macam variasi bentuknya, tergantung dari nama topeng dan peran Topeng Lengger dalam pagelaran. Bentuk raut muka, mata, mulut, gigi, kumis dan rambut seringkali memperlihatkan ekspresi atau memperlihatkan ekspresi utama dalam perannya disetiap topeng. Topeng Lengger Giyanti Wonosobo memiliki unsur-unsur yang dapat dianalisis dengan menggunakan gaya, elemen wajah, dan raut warna. Bentuk itu dapat diukur dengan takaran estetis dari masyarakatnya, dari bentuk-bentuk itulah ungkapan-ungkapan estetis masyarakatnya yang dihasilkan.

kedua, Nilai-nilai budaya yang terekspresikan dalam Topeng Lengger Desa Giyanti, Kabupaten Wonosobo dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu Nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai budaya dalam masyarakat, dan yang kedua

adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan estetika budaya Jawa. Dalam nilai-nilai yang terkait dengan nilai budaya dalam masyarakat dibagi menjadi lima yaitu (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) hubungan manusia dengan alam, (3) hubungan Manusia dengan Sesama Manusia, (4) Hubungan Manusia dengan Kerja, dan (5) Hubungan Manusia dengan Waktu. Kemudian dalam nilai-nilai yang terkait dengan budaya Jawa dibagi menjadi tiga yaitu (1) Secara kosmologis, (2) secara klasifikasi simbolik, dan (3) secara orientasi kehidupan orang Jawa.

Kesenian topeng lengger Giyanti, Kabupaten Wonosobo adalah tarian *pengeling* atau bentuk tarian nasehat dengan menggunakan topeng sebagai propertinya secara keseluruhan mengandung nilai budaya Norma/ aturan. Dalam nilai-nilai yang terkait dengan nilai budaya dalam masyarakat dibagi menjadi 5 yaitu: (1) hubungan manusia dengan Tuhan ditandai dengan masyarakat Giyanti masih melakukan ritus-ritus dan upacara seperti ruwatan, upacara bersih desa, dan upacara lingkaran hidup manusia; kemudian (2) hubungan manusia dengan alam tercermin dalam kehidupan masyarakat Giyanti yang tidak diperkenankan menebang pohon sembarangan dan diolah secara bijaksana; (3) hubungan manusia dengan sesama manusia, tercermin dalam kegiatan tradisi Nyadran setiap tahunnya; (4) hubungan manusia dengan kerja, masyarakat Desa Giyanti tidak bekerja sebagai petani saja melainkan juga menerima jasa pertunjukan Topeng Lengger; dan (5) hubungan manusia dengan waktu, masyarakat Giyanti berorientasi ke masa lalu dengan menghormati aturan-aturan dan melaksanakan tradisi dari para leluhur.

Sedangkan dari sudut pandang kosmologi Jawa secara empiris, ada pola-pola tertentu yang berjalan dalam kehidupan manusia sehingga memunculkan sebuah keteraturan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Dalam kaitannya dengan Topeng Lengger Giyanti, Kabupaten Wonosobo dapat dilihat dari adanya konsistensi dalam tiap topeng yang dibuat, apabila ada perubahan hanyalah pada penambahan aksen-aksen tanpa merubah bentuk asli Topeng Lengger tersebut. Contohnya dapat dilihat pada topeng *bribil* yang menggambarkan kegagahan seseorang dengan jiwa yang kuat digambarkan dengan wajah yang merah, bola mata besar dengan sorot mata yang tajam, serta adanya kumis tebal, jambang, dan jenggot. Kemudian bisa dilihat juga pada topeng *rangu-rangu* dalam pertunjukan topeng lengger yang disebut juga topeng gagahan dengan ritme permainan yang agak kasar dan tarian ini menyimbolkan perasaan asmara yang begitu tinggi. Warna abu-abu pada topeng *rangu-rangu* menyimbolkan adanya kebimbangan di balik kekerasan sifat seseorang. Kemudian bisa dilihat juga pada topeng *rangu-rangu* yang disebut juga topeng gagahan dengan ritme permainan yang agak kasar dan tarian ini menyimbolkan perasaan asmara yang begitu tinggi. Warna abu-abu pada topeng *rangu-rangu* menyimbolkan adanya kebimbangan di balik kekerasan sifat seseorang. Kemudian bisa dilihat juga pada topeng *rangu-rangu* yang disebut juga topeng gagahan dengan ritme permainan yang agak kasar dan tarian ini menyimbolkan perasaan asmara yang begitu tinggi. Warna abu-abu pada topeng *rangu-rangu* menyimbolkan adanya kebimbangan di balik kekerasan sifat seseorang.

Selain itu, terdapat gagasan lain tentang konsep estetika Jawa pada kesenian tradisi rakyat berasal dari budaya masa lampau. Kesenian tradisi kerakyatan di Jawa juga memiliki konsep estetika yang terlahir dari masyarakat Jawa. Keindahan seni tradisi juga memiliki kaidah oleh masyarakatnya. Yaitu orientasi kehidupan orang Jawa pada umumnya, salah satunya berupa keselarasan, serasi, dan seimbang. keindahan suatu karya seni haruslah memperlihatkan nilai harmoni. Nilai harmoni memberikan kesan selaras, serasi, damai, tentram, dan seimbang. Hal ini terlihat dari bentuk karakter topeng yang lebih halus dan warna pada topeng yang kebanyakan menggunakan warna lembayung (kalem), secara tidak sadar hal ini juga tidak lepas dari pengaruh alam. keselarasan sebagai hal penting dalam kehidupan orang Jawa. Menjalin hubungan baik dengan alam maupun sesama manusia sehingga hidup menjadi selaras dan damai.

## **6.2 Saran**

Saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Pertama, dalam bentuk Topeng Lengger Desa Giyanti, Kabupaten Wonosobo memiliki bentuk simbolik dan sebagian cerita topeng dalam pagelaran topeng lengger tersebut mengandung cerita panji. Oleh karena itu, topeng lengger perlu didokumentasikan secara mendalam dan terperinci, sehingga bisa dijadikan sumber pengetahuan tentang tokoh-tokoh cerita panji secara berkesinambungan dengan topeng lengger Giyanti agar tidak hilang dan bisa diwariskan kepada generasi berikutnya.

Kedua, topeng lengger Giyanti memiliki nilai-nilai estetik budaya Jawa, yang secara tidak langsung ada dalam setiap pementasannya. Hal ini bisa dijadikan sumber dan media pembelajaran seni. Karena dalam pementasan topeng lengger tersebut terdapat makna-makna tersirat yang mencerminkan norma-norma atau aturan dan juga dalam topeng lengger Giyanti merupakan bentuk pagelaran kesenian tradisional yang menampilkan bentuk tarian pangling (nasehat), pesan dalam kehidupan bermasyarakat dan berke-Tuhan-an.

pihak pemerintah juga bisa turut melestarikan kesenian Topeng Lengger Wonosobo seperti yang ada di Desa Giyanti dengan mengadakan bantuan baik materiil maupun iimaterril berupa program-program maupun promosi yang lebih gencar lagi. Hal tersebut dimaksudkan supaya Topeng Lengger Giyanti, Kabupaten Wonosobo lebih dikenal lagi sebagai salah satu simbol desa wisata kesenian khas Wonosobo. Sebagai kesenian tradisional pula Topeng Lengger dapat diwacanakan sebagai salah satu materi pembelajaran seni budaya, guna memberi pemahaman lebih tentang kesenian tradisi kepada generasi muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Asis. 2014. Enkulturası nilai-nilai budaya dalam upacara karia Pada masyarakat muna. *Walasuji* 5 (1) 105-118.
- Alfian. (Ed). 1985. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta : Gramedia.
- Alkaf, Mukhlas. 2012. Tari Sebagai Gejala Kebudayaan: Studi tentang Eksistensi Tari Rakyat di Boyolali. *Komunitas* (4) 2,125-128.
- Ayoeningsih, Dyah. 2007. Makna Simbolis pada Unsur Visual Kostum Tari Topeng Babakan Cirebon Keni Arja di Desa Slangit. *Journal of Visual Art and Design*. 1 (2).
- Basir, Abdul. 2012. Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Tenongan Nyadran Suran Di Dusun Giyanti Wonosobo. *Al qalam*
- Bastomi, S. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bastomi, S. 2012. *Sejarah Seni Rupa Indonesia: Prasejarah Hindu-Budha*. Semarang :Unnes Press
- Cahyono, Agus. 2006. Seni Pertunjukan Arak Arakan dalam Upacara Tradisional Dugderan di Kota Semarang. *HARMONIA: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. VII, No. 3, Edisi September-Desember, 2006
- Cassire, E. 1987. *Manusia dan Kebudayaan*. terjemahan Alois A Nogorho. Jakarta: Gramedia.
- Creswell, jhon W. 2016. *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Edi, sedyawati. 1984. *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Pustaka Jaya, Jakarta.
- Susilantini, Endah. 2002. Kehidupan Penari Lengger Di Desa Giyanti Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. *Patra-Widya*. Juni. Vol. 3 No. 2
- Feldman, Edmund Burk. 1967. *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice Hall.
- Glaser, B. dan Strauss, A. 1967. *The Discovery of Grounded Theory*. Chicago : Aldine.
- Gunawan, Amrih. 2011. *Seni Pertunjukan Topeng Lengger dalam Masyarakat Dusun Giyanti Kabupaten Wonosobo*. Tesis: pendidikan seni UNNES.
- Hanna, Judith. 2008. A Nonverbal Language for Imagining and Learning: Dance Education in K–12 Curriculum Educational Researcher. Vol. 37 (Nov., 2008) pp. 491-506.
- Hapsari, Lia.2013. *Fungsi Topeng Ireng di Kurahan Kabupaten Magelang*. Jurnal Harmonia vol.13 nomer 2, ISSN 1411-5115. Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Hapsari, Lia.2013. Fungsi Topeng Ireng di Kurahan Kabupaten Magelang. Harmonia 13 (2) ISSN 1411-5115.
- Haryanto, Joko Tri.2013. Kontribusi Ungkapan Tradisional Dalam Membangun Kerukunan Beragama. Walisongo, 21 (2) 365-392
- Hidayanto, A, Farid, 2012. *Topeng Reog Ponorogo dalam Tinjauan Seni Tradisi*. Jurnal EKSIS volume 8, nomor 1, maret 2012 :2001-2181, ISSN: 0216-6437. Jurusan Desain Produk Politeknik Negeri Samarinda.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. (terj. R.M. Soedarsono). Bandung: Arti.line
- I wayan, Dana. 1983. *Topeng Sidha Karya: Fungsi dan Arti Simbolisnya*. Akademi seni tari indonesia, Yogyakarta.

- Iswidayanti, Sri. 2007. Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya (The Function of Myth in Social Cultural Life of Its Supporting Community). *Harmonia* 8 (2) 180-184.
- Iswidayati, Sri. 2006. *Pendekatan Semiotik Seni Lukis Jepang Periode 80-90an Kajian estetika tradisional Jepang wabi sabi*. Semarang: UNNES Press.
- Isyanti. 2007. Seni Pertunjukan Reog Ponorogo sebagai Aset Pariwisata. *Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya*.2 (4).
- Kartika, Dharsono Sony & Nanang Ganda Perwira. 2004. *Pengantar Estetika*. Penerbit Rekayasa Sains, Bandung.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Kritik Seni*. Penerbit Rekayasa Sains, Bandung
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta : UI Press.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi. Rineka Cipta, Jakarta.
- Kusumastuti, Eny. 2006. Ekspresi estetis dan makna ke-senian laesan. *Harmonia* (1) 12-19
- Kusumastuti, Eny. 2007. Eksistensi Wanita Penari Dan Pencipta Tari Di Kota Semarang. *harmonia*. 8 (3).
- Lestari, Wahyu. 2001. Usaha Menuju Internalisasi Seni Tari Melalui Ketepatan Alat Ukur Ketrampilan Seni Tari. *HARMONI*. 2 (3)
- Manuaba, Ida Bagus Putera, Adi Setijowati dan Puji Karyanto, 2013. *Keberadaan dan Bentuk Transformasi Cerita Panji*, dalam jurnal penelitian Bahasa,

Sastra, dan pengajarannya (LITERA), volume 12, nomor 1, April 2013, ISSN 1412-2596.

Mardiatmadja. 1986. *Hubungan Nilai dan Kebaikan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Masunah, dkk. 2003. *Topeng Cirebonan*. Bandung: P4ST UPI.

Miles, H B. dan Heberman A M. 1992. *Analisis Data Kualitatif (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: UI Press.

Mulyana, 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta, Bandung.

Ocvirk, Otto G. 2002. *Art Fundamental: Theory and Practice*. New York: McGraw-Hill.

Pelly, Usman. ( 1994). “Teori – Teori Sosial Budaya”, Proyek Pembinaan Dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Dan Kebudayaan.

Pigeaud. 1938. *Javaanse Volksvertoningen*, Batavia: Volkslectuur.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Ramlan, Lalan. 2013. Jaipongan: Genre Tari Generasi Ketiga dalam Perkembangan Seni Pertunjukan Tari Sunda. Resital (14)1, hal.41-55.

Ratnaningrum, Ika. 2011. Makna Simbolis Dan Peranan Tari Topeng Endel. Harmonia.11 (2)

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1994. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Press.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Ekspresi Seni Orang miskin Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Cv. Cipta Prima Nusantara, Semarang.

- Sachari, Agus. 2002. *Estetika : Makna, Simbol, dan Daya*. Penerbit ITB, Bandung.
- Sachari, Agus. 2005. *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga.
- Sahman. Humar. 1993. *Estetika Telaah Sistemik dan Historik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sarjiwo. 2008. Kreativitas, Nilai-Nilai, dan Proses Pembelajaran Dalam Seni Pertunjukan: Olah Tubuh Dalam Perspektif Perbelajaran Wirasa Tari. PANGGUNG. 18 (2).
- Sedyawati, Edi. 1993. *Seni Pertunjukan Indonesia, "Topeng Dalam Budaya"*. Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Jakarta: Diterbitkan atas kerjasama Masyarakat Seni.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta.
- Soedarsono, 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta : ISI Yogyakarta.
- Soedarsono.2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI
- Suardana, I Wayan, 2008. *Struktur Rupa Topeng Bali Klasik*, dalam jurnal IMAJI Volume 4, Nomor 11, ISSN 1693-0479. FBS.Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sugiarso Eko. 2013. *Ekspresi Visual Anak : Representasi Visual Interaksi Anak Dengan Lingkungan*. Tesis. UNNES.
- Sularto, B. 1979/1980. *Drama Tari Topeng Dalang*. Proyek pengembangan media kebudayaan. Ditjen kebudayaan depdikbud, Jakarta.

- Sularto, B. 1979/1980. *Risalah Sejarah dan Budaya*. Balai Penelitian Sejarah dan Budaya, usat Penelitian Sejarah Budaya Ditjen Kebudayaan Depdikbud, Yogyakarta.
- Sularto, B. 1979/1980. Topeng madura. Proyek pengembangan media kebudayaan. Ditjen kebudayaan depdikbud RI, Jakarta.
- Sulasman & Gumilar, Setia. 2013. *Teori-teori Kebudayaan: Dari Teori hingga Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sumaryono, 2011. Cerita Panji Antara Sejarah, Mitos dan Legenda. *jurnal MUDRA volume 26 nomor 1, Januari 201, ISSN 0854-3461*. Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sunaryadi. 2000. *Lengger Tradisi dan Transformasi*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi penelitian kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Pres.
- Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendar. 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syafi'i. 2000. "Seni Warak Ngendhog: Ekspresi Visual dalam Tradisi Ritual Masyarakat Semarang". *Jurnal bahasa dan Seni, linguistik fbs unnes issn 1410-766x no.2 th.xxii mei 2000*. Hal 244-258.
- Taylor, E.B (1958/1871). *Primitive Culture : Researches in the Development of Mythologi, Religion, art and Custom*, Gloucester, MA
- Triyanto, 2001. *Makna ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus*. Semarang : Kelompok Studi Mekar.
- Triyanto & Iswidayati, Sri. 2007. *Estetika Timur*. Semarang: UNNES.
- Wati, Yayuk Retno. 2012. Tari Tayub Dalam Upacara Sedekah Laut Longkangan Masyarakat Munjungan. *Greget*. 11 (1)

- Widiyono, Yuli. 2013. "Nilai Pendidikan Karakter Tembang Campursari Karya Manthous". *Jurnal Pendidikan Karakter Tahun III, Nomor 2*
- Wuryanto, Agus. 1998. *Topeng Lenggeran di kabupaten Wonosobo*. Skripsi S1. Yogyakarta: jurusan seni murni fakultas seni rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Wuryanto, Agus. 2018. *Tari Topeng Lenggeran Wonosobo: Antara Magic Religius dan Profan*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, Wonosobo.
- Zoetmulder, P. J. (2000). *Manunggaling Kawula Gusti*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

#### WEBTOGRAPHY

- Laksito, Oki, dkk. 1993. *Topeng Lampung*, [http:// e-resources.perpusnas.go.id:2095/uploads/ebook/146/](http://e-resources.perpusnas.go.id:2095/uploads/ebook/146/). (diakses 13 Oktober 2017).
- Melany & Nirwana A. 2016. *Kajian Estetik Topeng Malangan (Studi Kasus Di Sanggar Asmorobangun, Desa Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang)*. Di unduh dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=390772&val=488&title> Pada 25 Desember 2017. Jam 01.00 WIB.
- Slamet. & Soedarsono. "Barongan Blora dalam Ritus Lamporan: Kelangsungan dan Perubahannya". *Jurnal Sosiohumanika* Volume 12. No 2. Mei 1999. 131-140. Diperoleh dari <http://ilib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=5940> (diakses 13 Oktober 2017).

## GLOSARIUM

<b>Istilah</b>	<b>Arti</b>
<b>A</b>	
Adhiluhung	: Sangat indah, atau mempunyai estetika dan filosofi yang tinggi
Agami Jawi	: Suatu dogma yang dipercayai masyarakat Jawa
<i>Aisthatnomai</i>	: estetika
<i>Aisthetikos</i>	: estetika dalam bahasa Yunani
Apresiasi	: Kesadaran terhadap nilai seni dan budaya, penilaian (penghargaan) atas sesuatu.
Atapukan	: pertunjukan bertopeng
<b>B</b>	
<i>Balance</i>	: keseimbangan
Banyumasan	: kebudayaan Jawa yang hidup di daerah Banyumas dan sekitarnya
Barongan	: Tiruan binatang buas (singa, dsb) yang didalamnya ada orang yang menggerak-gerakan untuk pertunjukan
Blak-blakan	: bertutur apa adanya
<b>C</b>	
-	

**D**

Dewi Sri : Nama Dewi padi atau dewi kesuburan pada masyarakat Jawa

Dhemes : Istilah Keindahan dalam pandangan masyarakat Jawa.

Dominasi : Penonjolan atau penekanan

**E**

Edi : Citraan keindahan yang ditangkap oleh rasa

Ekspresi : Pengungkapan proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dsb)

Empan Papan : Segala sesuatu harus di tempatkan dan diposisikan sesuai tempat, fungsi dan kategorinya

Endah : citraan wujud dari sesuatu yang mampu di deteksi panca indra

Estetika : Cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya;

**F**

Filosofis : Berdasarkan filsafat

**G**

Gandes : Istilah keindahan dalam pandangan masyarakat Jawa

**H**

-

**I**

*individualist's* : Menilai tinggi kekuatan sendiri

Intuisi : Daya atau kemampuan mengetahui atau memahaminya sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari; bisikan hati; gerak hati

**J**

Jaran Kepang : Tarian yang melukiskan gerak penunggang kuda, dilakukan oleh beberapa pria yang masing-masing mengempit atau menaiki anyaman bambu berbentuk kuda

Jathilan : Tarian yang melukiskan gerak penunggang kuda, dilakukan oleh beberapa pria yang masing-masing mengempit atau menaiki anyaman bambu berbentuk kuda

Jiwa ketok : Diri yang nampak terlihat

**K**

Karakter : Tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak

Karya seni : Ciptaan yang dapat menimbulkan rasa indah bagi orang yang melihat, mendengar, atau merasakannya

Kebudayaan	: Perubahan dalam unsur kebudayaan yang menyebabkan unsur itu dapat berfungsi lebih baik bagi manusia yang mendukungnya;
Kelipan	: Jenis mata dalam istilah Jawa
Kosmologis	: Bersifat atau berhubungan dengan kosmologi
<b>L</b>	
Lakon	: Peran Utama
Lebur	: Luluh atau hancur mencair (tentang logam yang dipanaskan)
Leluhur	: nenek moyang (yang diluhurkan)
Lengger	: pertunjukan, (tarian) rakyat
Liyepan	: Jenis mta dalam istilah Jawa
Luwes	: pantas dan menarik; elok
<b>M</b>	
Malat	: Karya sastra Jawa kuno
Manjing	: masuk
Manunggal	: menjadi satu dalam sikap dan tingkah laku; luluh (bercampur, berpadu) sehingga tidak terpisahkan
Mata Kedelai	: Jenis mata dalam istilah Jawa
Merti Desa	: Ulang tahun desa
Migunani	: Berguna dan berfaedah
Mitologi	: Ilmu tentang bentuk sastra yang mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai

kehidupan dewa dan makhluk halus dalam  
suatu kebudayaan

## **N**

Nagarigung : Kebudayaan Jawa yang hidup dikota-kota  
Yogyakarta dan Solo yang merupakan  
peradaban orang Jawa yang berakar di  
Keraton

Ngejreng : Tampak mencolok, biasanya istilah ini  
ditujukan pada warna

Nyadran Njanti : Upacara memperingati hari jadi desa Giyanti

Nyawiji : Persatuan, menjadikan jadi satu

## **O**

Organis : Berkenaan dengan organ

Orientasi : pandangan yang mendasari pikiran, perhatian  
atau kecenderungan;

## **P**

Pabanolan : istilah dalam kitab Brahmanduparana serta  
kidung Sunda berarti pertunjukan bertopeng

Pangeling : pengingat

Panigelan : Istilah dalam kitab Brahmanduparana serta  
kidung Sunda berarti pertunjukan bertopeng

Pantes : Pantas

Patapelan : Pertunjukan bertopeng

Pawayanan	: Istilah dalam kitab Brahmanduparana serta kidung Sunda berarti pertunjukan bertopeng
Paweling	: mudah diingat, pengingat
Peni	: Citraan estetik yang menunjukkan wujud, sikap, dan nilai.
<b>Q</b>	
-	
<b>R</b>	
Raket	: Istilah dalam kitab Brahmanduparana serta kidung Sunda berarti pertunjukan bertopeng
Rampak Buto	: Pertunjukan tari topeng dari Wonosobo
Realisme	: Paham atau ajaran yang selalu bertolak dari kenyataan
Reinterpretasi	: Penafsirkan kembali (ulang); proses, cara, perbuatan menafsirkan kembali terhadap interpretasi yang sudah ada
Reja	: Senang atau makmur
Repetisi	: Perulangan
<i>Rich and thick description</i>	: Deskripsi karya dan Tebal
Ritual	: Berkaitan dengan tata cara upacara beragama
Riuh	: Ramai
Ruwatan	: Upacara mengusir roh jahat atau mara bahaya

**S**

- Sedekah bumi : upacara penghormatan kepada alam
- Seni : karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa
- Seniman : orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan
- Simbol : lambang
- Sinkretis : Bersifat mencari penyesuaian (keseimbangan dan sebagainya) antara dua aliran (agama dan sebagainya)
- Sunat : Sunatan atau khitanan merupakan pemotongan kulup pada anak laki-laki
- Suran : upacara ritual yang diadakan pada saat bulan sura

**T**

- Topeng : Penutup muka (dari kayu, kertas, dan sebagainya) yang menyerupai muka orang, binatang, dan sebagainya
- Topeng bribil : Nama tarian dan topeng pada kesenian topeng lengger wonosobo
- Topeng Endel : Nama tarian topeng dari Tegal
- Topeng gondang keli : Nama tarian dan topeng pada kesenian topeng lengger wonosobo

- Topeng Ireng : Pertunjukan kesenian tradisional dari Magelang
- Topeng jangkrik genggong : Nama tarian dan topeng pada kesenian topeng lengger wonosobo
- Topeng kebo giro : Nama tarian dan topeng pada kesenian topeng lengger wonosobo
- Topeng kinayakan : Nama tarian dan topeng pada kesenian topeng lengger wonosobo
- Topeng rangu-rangu : Nama tarian dan topeng pada kesenian topeng lengger wonosobo
- Topeng sontoloyo : Nama tarian dan topeng pada kesenian topeng lengger wonosobo
- Topeng sulasih : Nama tarian dan topeng pada kesenian topeng lengger wonosobo
- Tradisi : adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat
- Trance* : Kesurupan
- U**
- Unity : Kebersatuan atau keutuhan
- Upacara : Tanda-tanda kebesaran, tingkah laku atau perbuatan yang terkait pada aturan-aturan tertentu, perayaan yang dilakukan atau

diadakan sehubungan dengan peristiwa penting.

## **V**

*Value* : Kuantitas cahaya yang sesungguhnya direfleksikan oleh permukaan objek

*Visual* : Dapat dilihat dengan indera penglihatan atau berdasarkan penglihatan

*Visual Art* : Seni rupa atau seni visual

## **W**

Wali Songo : Tokoh penyebar agama islam di Jawa

Wanda : ciri-ciri satuan wayang yang memberikan gambaran air muka dan watak

# Lampiran

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Lampiran

Dokumen-dokumen

1. Foto-foto topeng lengger Giyanti, Kabupaten Wonosobo
2. Foto Wawancara Dan Kegiatan Penelitian
3. Hasil Wawancara Dengan Beberapa Narasumber

**Lampiran 1: Foto- Foto Topeng Lengger Giyanti, Kabupaten Wonosobo**



Topeng Sulasih



Topeng Kinayakan



Topeng Bribil



Topeng Rangu-Rangu



Topeng Gondang Keli



Topeng Jangkrik Genggong



Topeng Sontoloyo



Topeng Kebogiro

**Lampiran 2: Foto Wawancara dan Kegiatan Penelitian**

Foto wawancara dengan ketua sanggar Rukun Putri Budaya ( Mas Dwi Pranyoto)

(sumber: Ari Eko Budiyanto, 2018)



Foto wawancara dengan ketua adat/sesepuh desa Giyanti ( mbah Sosro)

(sumber: Ari Eko Budiyanto,2015)



Foto dengan pengrajin topeng (Bapak Paulus Kuat)

(sumber: Ari Eko Budiyanto, 2018)



Foto dengan mas Bowo Bondet (DKD Wonosobo)

(Sumber: Ari Eko Budiyanto, 2017)

### Kegiatan Penelitian



### Foto Kegiatan

Selamatan Desa/ *Merti Desa* Giyanti dilanjut dengan menari Lenggeran

(Sumber: Ari Eko Budiyanto, 2015)

### Lampiran 3: Hasil Wawancara Dengan Beberapa Narasumber

#### Wawancara Dengan Perajin Topeng

##### (Bapak Paulus Kuat)

A : Babak atau urutan dalam pementasan topeng lengger yang saya lihat itu ada ya pak, urutan atau babak pementasan dari awal sampai akhir itu bagaimana pak? Serta bercerita tentang apa?

B : Dalam pementasan topeng lengger juga mempunyai beberapa urutan dalam pertunjukannya, Topeng lengger ini mempunyai beberapa makna dan simbol yang terkandung dalam beberapa tahap pertunjukannya, Yaitu :

1. Babadana

Babadana berasal dari kata babad yang berarti membersihkan dan dana berarti hutan. Babadana ini bermakna untuk pembuka meminta keselamatan penari lengger agar dalam pementasannya diberi keselamatan sampai acara selesai

2. Sulasih

Tari ini dimulai oleh penari topeng pria, yang bermaksud untuk mengundang roh bidadari agar mau turun dan melindungi semua penari dalam pementasannya

3. Kinayakan

Dalam babak ini penari menggunakan topeng halus (alusan) sebagai pembuka atau selamat datang kepada roh-roh .

4. Bribil

Dalam tari ini penari menggunakan topeng thelengan agak gecul yang menggambarkan rasa cinta kasih menyimbolkan dayang turun bersatu dengan penari.

5. Blenderan

Tari ini blenderan ini menyimbolkan tentang wanita yang sedang bersolek karena masih dalam perasaan rindu.

6. Rangu-rangu

Penari menggunakan topeng gagahan, tetapi ritme nya agak kasar. Dan tarian ini menyimbolkan perasaan asmara yang begitu tinggi.

7. Jangkrik genggong

Penari menggunakan topeng gagahan, gerakannya kasar dan lincah sampai penari tersebut lupa diri dan kemasukan roh. Tarian ini menyimbolkan tentang kesendirian dari putri sekar taji yang kabur karena menolak untuk dijodohkan oleh ayahnya yaitu prabu wijaya dengan prabu klono.

8. Gondhang keli

Tarian ini menggambarkan tentang seseorang yang sedih meratapi nasibnya yang sebatang kara dan lupa diri sampai penari tersebut kemasukan ruh kabur kanginan. Tarian ini unik karena dalam tariannya penari memakan bunga mawar merah dan putih, minyak duyung dan bara api/api, bunga kantil untuk meminta sadar kembali.

9. Sontoloyo

Penari topeng menggunakan topi, layaknya komando yang gagah berani. Menegaskan tentang pembawaan yang tegas dan berwibawa

10. Kebogiro

Penari menggunakan topeng kerbau dan kemasukan roh kerbau yang ganas dan liar. Oleh karena itu berdasarkan gerakan dan gambaran tarian tersebut dinamakan tari kebo giro.

11. Gending penutup

Merupakan gending yang digunakan untuk mengakhiri pementasannya.

A : Di Giyanti sendiri perkembangan Lengger dari zaman dulu bagaimana pak?

B : Pada zaman dulu, lengger dipentaskan dalam ritual keagamaan, yang penarinya adalah laki-laki. Mengingat perempuan selalu mendapat haid, sementara untuk ritual keagamaan orang yang melakukan ritual tersebut

haruslah suci. Jadi, para penarinya dipilih laki-laki. Namun, dalam perkembangannya para penari lengger yang semula dimainkan oleh laki-laki diganti dan disertakan penari perempuan karena ditakutkan jika penarinya laki-laki tidak ada yang menonton.

Di Wonosobo, tari lengger dirintis di Desa Giyanti oleh tokoh kesenian tradisional setempat, yaitu Bapak Gondowinangun pada tahun 1910. Kemudian pada tahun 60-an tarian ini dikembangkan oleh Alm. Ki Hadi Soewarno yang kemudian menjadi tarian khas di hampir seluruh Desa yang ada di Wonosobo.

- A: Dalam pementasan Lengger khusus di Giyanti ini kapan pak? Trus bagaimana prosesinya?
- B: Waktu pentas kesenian Lengger di desa Giyanti, wonosobo digelar pada bulan sura pada hari jum'at kliwon pada setiap tahunnya . Sebelum pentas, tari Lengger diawali dengan sajian karawitan gending Patalon sebagai pertanda akan dimulai. Setelah itu dilanjutkan tembang Babadono, pada saat lagu Tolak Balak untuk menolak semua gangguan, seorang pawang tampil dengan membawa sesajen (kembang kanthil, mawar merah putih, sambal terasi, keluban tales, singkong bakar, terong lampu, gelas kembang, timun, bengkoang dan kemenyan). Setelah sesaji dianggap cukup seorang pawang tersebut membaca mantra sambil membakar kemenyan. Ini semua dimaksudkan untuk meminta kepada roh Endang (roh wanita pelindung mereka) agar mau turut merasuki para pemain dan melindungi semua pemain selama pentas seni Lengger berlangsung, agar terhindar dari gangguan dan marabahaya. Adapun pakaian yang digunakan penari Lengger terdiri dari: jarit, kebaya, pakaian ubetan selendang, bulu diatas kepala.

Sedangkan rias yang digunakan oleh penari adalah terdiri dari: bedak, eye shadow, pensil alis dan lipstick. Dalam setiap pentasnya, setelah penari menarikan tariannya beberapa saat, seringkali muncul penari pria. Penari pria tersebut muncul sebagai pasangan dari penari perempuan, yang

seringkali menandakan klimaks pentas Lengger tersebut. Penari pria biasanya sampai kesurupan, kemasukan roh-roh jahat, dan bahkan sampai bisa makan beling atau kaca. Hal semacam inilah yang biasanya menjadi daya tarik para penonton untuk menyaksikan pentas Lengger.

Fariasi pada kesenian lengger adalah adanya barongan. Mirip dengan kesenian barongsai yang berasal dari Tionghoa. Sehari sebelum tampil biasanya alat yang akan di gunakan di magiskan (Ritual) agar orang yang memakai dapat kesurupan. Tetapi ada juga yang tidak menggunakan ritual, tanpa mengurangi keindahan dan estetika Kesenian Lengger tersebut.

**Wawancara dengan ketua sanggar “Rukun Putri Budoyo”  
(Dwi Pranyoto)**

A : ada suatu nilai atau tidak dalam kesenian topeng lengger?

Mas Dwi : itu yang jelas dari keseluruhan topengnya didalam pementasan itu sangat berkaitan dengan nilai-nilai budaya khususnya Norma/aturan, jadi pada saat orang tersebut menari dengan lengger senegatif apapun pikirannya, maksudnya senegatif apapun dalam masalah menari pada saat memakai topeng itu merupakan sebuah norma. Jadi ada aturan misalkan kok kaya ronggeng, tledek, tayub itu masa lampauanya boleh mencium, ada sisi negatifnya. Tapi pada saat lenggeran itu gak mungkin si penari putra itu mencium lengger soalnya memakai topeng, yang dicium sakit, yang mencium juga tidak mendapat hasilnya apa-apa. Jadi itu salah satu norma untuk nilai sopan santunnya. Tapi kalau estetika yang lain itu tergantung pada arti dari topeng itu sendiri.

Dalam topeng lengger juga sangat mewakili kebudayaan jawa, satu dari elemen gamelan sendiri (instrumen musik yang jelas memakai gamelan). Kemudian dari penari semuanya memakai pakaian jawa dalam arti yang cewek tetep pakai jarik, pakai baju blusdru/rompi, kemudian penari putranya memaki baju prajuritan Cuma ada ciri khas tertentu yang menunjukkan ini kostum wonosobo dan lebih spesifik kostum wonosobonya kelihatan. Gaya wonosobonya seperti penari putra itu iketnya “jeplakan”, kemudian jamangnya hampir sama dengan tari serimpi Cuma itu agak besar lagi, kemudian bulunya benar-benar pakai bulu yang lebih halus dan belakangnya tidak ada tutupnya beda dengan jamang serimpi yang memakai tutup.

A : ada simbolnya mungkin?

Mas Dwi : ya, kalau yang jamangnya itu kan sebetulnya sekarang ada yang kreatif, jamang itu dibuat kaya gambar naga, padahal gak. Aslinya

jamangnya gambar burung, kanan kirinya itu burung (patahan burung) jadi itu sebuah simbol kecantikan dan keharmonisan karena penarinya yang membawakan cewek.

Ada beberapa dalam topeng lengger yang mempunyai cerita atau alur dan ada beberapa yang mempunyai cerita keseluruhan. Jadi kaya karakter hewan seperti kebo giro, jangkrik genggong itu ikut dalam sejarah panji asmoro bangun jadi ada sejarah keseniannya yang berkesinambungan sebetulnya. Dari panji asmoro bangun kemudian setelah panji asmoro bangun lengger difungsikan untuk syiar islam oleh sunan kalijaga artinya sudah beda lagi, kemudian topengnya juga di kreatifitaskan kenuansa islam.

A : Itu semua topeng bernuansa islam atau sebagian?

Mas Dwi : Gak semua topeng, kan tadi saya sudah matur (ngomong/bilang) ada sebagian yang nuansanya islam dan ke panji asmoro bangun.

A : Contohnya?

Mas Dwi : Kalau yang nuansa panji asmoro bangun itu kan, dulu pada saat panji Asmoro bangun mencari hilangnya dewi sekar taji, mereka melepas lelah pada sebuah hutan mereka melihat kerbau liar kemudian jadi tari kebo giro. Mereka menirukan semua binatang-binatang yang mereka jumpai, ada jangkrik yang berjalan diatas lumpur itu kok kesulitannya seperti itu ternyata menjadi sebuah karya tari jangkrik genggong.

Ada sutang walang, dari bahasa melihat belalang di dalam hutan itu, kemudian yang pada eranya wali songo itu yang jelas ada gondang keli, menyan putih. Gondang keli itu sendiri menceritakan kisah kematian orang islam dari meninggal, dimandikan, dikafani sampai dimakamkan itu ada syairnya semua. Kemudian kalo menyan putih itu isinya adalah tentang mengajak kita untuk beribadah kepada Tuhan, kemudian ada lagi syair sebelum memulai pertunjukan itu syair islam

ada yang namanya babadana. Itu juga sebetulnya sebuah do'a meminta kebaikan tapi dilantunkan melalui syair lagu.

A : kaitan topeng lengger dengan Islam?

Mas Dwi : jadi menurut sejarah sebelum wali songo itu sebetulnya banyak yang mensyiarkan islam ke Jawa, tapi terkendala dengan adanya adat istiadat dan budaya dari Jawa. Kalau kita mensyiarkan ajaran ko langsung ini ajaran saya seperti ini, kira-kira kan itu sangat susah untuk diterima oleh masyarakat. Lha , makanya para walisongo itu mensyiarkan islam sesuai dengan adat istiadat yang ada di Jawa selagi itu tidak bertentangan dengan norma-norma Islam. Seperti tari topeng lengger juga sebetulnya dulu sebuah syiar islam dan hampir semua kesenian rakyat itu sejarahnya panji asmoro bangun dan syiar islam.

Itu bukan hanya lengger, ada juga pangilun, amplak, cepil, dulu juga untuk syiar Islam. Makanya banyak syair-syair islam. Jaman dulu para wali tidak memaksa bahasa, yang penting hatinya. Misalkan: “Lempung Gunung sawo nabi, semillah” (aslinya), “lempung Gunung Sollu Nabi, Bismillah” yang benar ya seperti itu, tapi apakah itu dipermasalahan? Ndak, yang penting niatnya bismillah dan sekarang pun masih banyak orang-orang desa yang sepuh (tua) itu mau melakukan sesuatu bukan bismillah tapi semilahirohmanirohim. Itu masih sering dijumpai.

A : Visual Topeng?

Mas Dwi : awal dari visual itu makna cuman sekarang terlalu lari ke kreatifitas yang namanya orang gak tau kadang tidak mau kalah dengan yang lain. Misal kebo giro itu seperti ini dan setelah topeng seperti itu merajai di kawasan Wonosobo akhirnya ada juga seniman yang membikin kebo giro seperti ini biar tidak sama dengan yang lain. Akhirnya banyak kreatifitas-kreatifitas topeng yang hampir lari dari nuansa wonosobo sendiri. Makanya sekarang lahir juga, topeng asli wonosobo itu cat memakai kuas dan sekarang ada topeng dari wonosobo yang memakai

*air brush*. Dan saya lihat malah hampir lari ke gaya Bali. Jadi ya kadang eman-eman (sayang/patut disayangkan).

Dan topeng-topeng itu bukan tanpa makna, ada beberapa topeng yang bermakna. Kebo giro itu sendiri yang namanya kerbau itu gagah, kemudian kasar tapi ternyata kerbau itu bisa di kendalikan. Dan hal ini gagah tetapi ini bisa dikatakan masa lampainya kurang pendidikan, jadi itu sebuah berontak.

A : Ada contoh lain?

Mas Dwi : Sontoloyo adalah sebuah *pasemon* atau sindiran. Kalau sontoloyo itu asli topengnya ada *caping/ topinya*. Itu sebuah sindiran kalau masa lampainya itu sindiran kepada prabu Brawijaya. Jadi pada era prabu Brawijaya itu pada jaman kerajaan majapahit, hancurnya majapahit itu beralih ke Demak dan disitu syiar islam datang dari para walisono. Pada masa majapahit itu ajarannya hindu-budha dan pada masa walisono masuk masuk ajaran islam makanya ada syair pada sontoloyo tersebut dengan menyebut “ sontoloyo angon bebek ilang loro” itu menggembala. Sebuah ajaran kehilangan agama hindu-budha tetapi kalau diterapkan di era sekarang kalau kerasa ya sebetulnya sindiran juga untuk pejabat yang sudah sepuh atau sudah waktunya momong cucu tetapi masih mau menjabat padahal sontoloyo yang notabene sudah tua dan tidak punya daya tetapi masih ingin memegang kekuasaan. Kemudian **Sulasih** adalah penjabaran sebelum kita memulai pertunjukan atau acara itu biasanya ditarikan paling awal sebagai pembuka. Itu artinya mengajak para dewa-dewi pada masa lampainya. Kalau sekarang mengajak kepada nenek moyang setempat untuk ikut serta di dalamnya. Makanya sulasih itu aturannya harus menari menghadap empat penjuru mata angin dulunya. Tetapi sekarang dikemas menjadi sebuah seni pertunjukan yang melihat keadaan pada

saat menghadap kebelakang ko menghadap tembok ya udah kita lewati. Misalkan kita pentas di sebuah pendopo, kalau kita menghadap ke tembok otomatis kita *ngungkurke* (membelakangi) tamu. Akhirnya 4 penjuru itu jarang dilakukan dan jadinya 3 penjuru tapi aslinya ya 4 penjuru karena dulu penampilannya di lapangan terbuka. Misalkan kaya kita pentas di auditorium seperti di gedung adipura ya kalo harus 4 penjuru ya kita lakukan 4 penjuru salah satu harus menghadap ke tembok. Kemudian **Bribil** itu menggambarkan kegagahan seseorang sebetulnya menggambarkan kegagahan dan jiwanya itu sangat keras makanya makanya karakter topeng bribil itu warnanya merah, jadi menggambarkan kegagahan dan kekerasan seseorang tetapi lebih cenderung ke kerasnya (watak), dan bribil itu rata-rata alangkah baiknya yang menarik orangnya agak tinggi kemudian gerakannya gagah dan banyak polahnya tetapi bukan kasar kaya kebogiro. Kemudian, **Rangu-rangu** itu menceritakan kebimbangan seseorang dalam mencapai sebuah tujuan maknya rangu-rangu biasanya digabung dengan sebuah intrance atau kesurupan dan disambung dengan lagu gondang keli dan biasanya digondang keliitu ada atraksi punjen (penari putri diatas penari cowok dengan membawa boneka) itu penggambarannya/bahasanya segila-gilanya sesorang itu masih ingat keluarga. Itu filosofinya. Jadi itu penggambaran dari keluarga itu sendiri (rangu-rangu). Kemudian, Kinayakan itu sendiri masuk dalam karakter halus tetapi agak gagah juga dan ini lawan dari watak topeng bribil. Kinayakan lebih halus dan cerdas.

Dalam topeng lengger pada setiap babak mempunyai cerita sendiri-sendiri tetapi sayangnya seniman terlalu eksplere mencari sebuah kreatifitas tanpa melihat dari aslinya seperti apa dan yang saya kuwatirkan itu nanti mereka lepas dari norma jadi ya menurut saya silahkan mau di eksplere seperti apapun atau mau digarap seperti apapun tetapi ciri khas tertentu jangan hilang, soalnya kalau tidak berkembang tidak mempunyai nilai jual tetapi kalau terlalu digarap saya

justru khawatir nuansa aslinya hilang jadi harus hati-hati betul dalam sebuah kesenian itu apalagi kesenian tradisional, karena kesenian tradisional kalau dipentaskan nuansa kesenian tradisionalnya sudah tidak ada, dirasakannya pun sudah tidak enak dan nyaman karena kesannya kaya tari biasa/kreasi.

**Wawancara dengan Sesebuah Desa Giyanti**  
**(Mbah S. Sosrowardoyo)**

A : mbah bisa menjelaskan tentang sejarah kota Wonosobo?

B : Bisa mas, jadi ceritanya begini, Berdasarkan cerita rakyat, pada awal abad ke-17 tersebutlah 3 orang pengelana masing-masing bernama Kyai Kolodete, Kyai Karim dan Kyai Walik, mulai merintis permukiman yang diketahui saat ini bernama Wonosobo. Selanjutnya, Kyai Kolodete bermukim di Dataran Tinggi Dieng, Kyai Karim bermukim di daerah Kalibeber dan Kyai Walik bermukim di sekitar Kota Wonosobo sekarang. Dikemudian hari, dikenal beberapa tokoh penguasa daerah Wonosobo seperti Tumenggung Kartowaseso sebagai penguasa daerah Wonosobo yang pusat kekuasaannya di Selomanik. Dikenal pula tokoh yang bernama Tumenggung Wiroduta sebagai penguasa Wonosobo yang pusat kekuasaannya di Pecekelan-Kalilusi, yang selanjutnya dipindahkan ke Ledok, Wonosobo, atau Plobangan saat ini.

Salah seorang cucu Kyai Karim juga disebut sebagai salah seorang penguasa Wonosobo. Cucu Kyai Karim tersebut dikenal sebagai Ki Singodewono yang telah mendapat hadiah suatu tempat di Selomerto dari Keraton Mataram serta diangkat sebagai penguasa daerah ini namanya diganti menjadi Tumenggung Jogonegoro. Pada masa ini pusat kekuasaan dipindahkan di Selomerto. Setelah meninggal dunia, Tumenggung Jogonegoro dimakamkan di desa Pakuncen.

Selanjutnya pada masa Perang Diponegoro ( 1825 - 1830 ) , Wonosobo merupakan salah satu basis pertahanan pasukan pendukung Diponegoro. Beberapa tokoh penting yang mendukung perjuangan Diponegoro adalah Imam Misbach atau kemudian dikenal sebagai Tumenggung Kertosinuwun, Mas Lurah atau Tumenggung Mangkunegaraan, Gajah Permodo dan Kyai Muhamad Ngarpah.

Dalam pertempuran melawan Belanda, Kyai Muhamad Ngarpah berhasil memperoleh kemenangan yang pertama. Atas keberhasilan itu, Pangeran Diponegoro memberikan nama kepada Kyai Muhamad Ngarpah dengan nama Tumenggung Setjonegoro. Selanjutnya Tumenggung Setjonegoro diangkat sebagai penguasa Ledok dengan gelar nama Tumenggung Setjonegoro. Eksistensi kekuasaan Setjonegoro di daerah Ledok ini dapat dilihat lebih jauh dari berbagai sumber termasuk laporan Belanda yang dibuat setelah Perang Diponegoro berakhir. Disebutkan pula bahwa Setjonegoro adalah bupati yang memindahkan pusat kekuasaan dari Selomerto ke daerah Kota Wonosobo saat ini.

Itu yang saya tahu, dari cerita-cerita mbah-mbah dulu.

A : oia Mbah, di Desa giyanti ini kan setiap tahun melakukan rangkaian kegiatan Tradisi Nyadran, itu bagaimana prosesinya.

B : Tradisi Nyadran Njanti ini dibagi menjadi tiga bagian:

Pertama, menjelang acara inti Tradisi Nyadran di Giyanti yang paling banyak menyita waktu dan perhatian didominasi oleh hiburan, seperti Pawai

Budaya atau Karnaval Budaya dan pentas seni baik kesenian tradisional maupun modern. Pentas seni khususnya yang bisa memakan waktu sampai sehari semalam, namun tidak pernah sepi penonton. Sedangkan kegiatan lainnya merupakan bagian dari persiapan acara inti Tradisi Nyadran, terdiri dari Bersih Dusun, Dekorasi Panggung, Membuat Tempat Makanan dan Rias Tenong, serta Mengirim Makanan ke Sanak Saudara yang Tinggal di Luar Dusun Giyanti. Rata-rata kegiatan tersebut hanya berlangsung setengah hari karena dilakukan secara bersama-sama.

Masyarakat juga secara bersama-sama menyumbangkan waktu, tenaga, pikiran dan dana yang tidak sedikit demi keberhasilan Tradisi Nyadran. Kebersamaan yang terjalin bukti bahwa seluruh rangkaian kegiatan Tradisi Nyadran mengedepankan nilai penghargaan atas perbedaan. Secara sadar masyarakat merasa telah menjadi bagian dari sistem sosial Dusun Giyanti yang artinya ikut bertanggungjawab dalam menjaga kebudayaan leluhur. Di sisi lain, bentuk nyata dari kepedulian masyarakat diwujudkan dengan bergotong royong membersihkan lingkungan, membuat tempat makanan dan mendirikan panggung. Begitupula dalam kegiatan ber kirim makanan, secara tidak langsung setiap orang menyadari dirinya adalah makhluk sosial, memiliki relasi sosial yang menuntut masing-masing orang menunjukkan sikap yang beradab sesuai norma yang berlaku. Karenanya membangun pola hubungan yang baik menjadi nilai penting untuk menghindari konflik.

Kedua, Acara inti Tradisi Nyadran lebih fokus pada ritual dan adat yang sudah turun-temurun diwariskan sebagai kekayaan budaya Dusun Giyanti.

Acara inti Tradisi Nyadran di Giyanti diawali dengan prosesi ziarah makam leluhur pendiri dusun. Ritual ini pada masyarakat memainkan peran penting secara religius. Kepercayaan masyarakat terhadap kehadiran leluhur dan pengaruhnya pada kehidupan di Dusun Giyanti nyatanya masih dipegang teguh sampai saat ini. Namun, seiring dengan kuatnya ajaran agama Islam, perlahan makna dari ritual ini mulai bergeser. Ziarah kubur lebih diutamakan sebagai doa kepada Allah untuk memohon kebaikan bagi para pendiri Dusun Giyanti. Bagi masyarakat ini dijadikan sebagai sarana untuk introspeksi diri bahwa yang hidup sejatinya akan mati juga, sehingga apa yang sudah dilakukan selama satu tahun patut direnungkan dan diperbaiki di tahun selanjutnya<sup>24</sup>. Terdapat beberapa keunikan dalam ritual ziarah makam leluhur, dimana dalam ritualnya untuk menghormati Ki Mertoloyo yang merupakan seorang panglima perang Kerajaan Mataram, peserta yang mengikuti prosesi ziarah makam membawa boneka Ki Mertoloyo dan Ki Monyet dikawal oleh para pemuda menggunakan pakaian adat Jawa dan membawa tombak layaknya prajurit kerajaan. Kemudian, jalan yang dilalui harus melintasi rumah Alm. Mbah Hadi Suwarno sampai kembali ke Sanggar Kertojanti diiringi tenongan ibu-ibu yang masih terus dipertahankan. Ada pantangan untuk merubah rute jalan tersebut dan diyakini oleh masyarakat akan mendatangkan kesulitan dalam hal rezeki, sehingga sampai saat ini jalan yang dilalui masih sama seperti saat Tradisi Nyadran dilakukan oleh generasi sebelumnya. Ini bukti bahwa masyarakat Giyanti sebagai bagian dari

masyarakat Jawa memegang teguh keyakinan dan tradisi lama yang telah mengakar kuat dan sulit dihilangkan atau diubah.

Pada prosesnya juga terdapat nasi tumpeng yang secara simbolis menjadi ikon kegiatan ini. Bapak-bapak yang hadir dalam Salametan Kobol-Kobol wajib membawa nasi dengan bentuk menguning (tumpeng) untuk ditukar dengan yang lain dan dimakan bersama setelah doa dan menari. Nasi tumpeng dipilih karena memiliki makna yang tercermin dari bahwa keadaan masyarakat dusun Giyanti, dimana kerukunan agamanya kokoh, seluruh masyarakat berjalan lurus berdampingan, sehingga tidak menimbulkan perselisihan atau konflik. Hal lain sebagai pelengkap dalam seluruh rangkaian acara inti Tradisi Nyadran yang wajib ada yaitu sesaji. Hadirnya sesaji sebagai makna bahwa setiap masyarakat Giyanti memiliki rasa solidaritas dan ungkapan kebaikan sosial pada sesama. Secara umum makanan yang disediakan berupa nasi gurih dan lauk seperti ayam, ketan dan kue-kue yang disebut jajanan pasar seperti apem dan kolak. Secara Jawa, keseluruhan makanan dalam sesaji tersebut merupakan simbol. Misalnya, ketan merupakan simbol dari kesalehan yang disebut oleh masyarakat Jawa sebagai ketho'an. Kolak yaitu simbol kebenaran atau kolado, sedangkan apem adalah simbol dari permintaan maaf.

Sesaji tersebut dimaksudkan agar arwah nenek moyang atau leluhur pendiri Dusun Giyanti mendapatkan tempat yang damai di sisi Tuhan. Sehingga, secara lengkap seluruh rangkaian dalam acara inti Tradisi Nyadran

mengandung nilai-nilai perdamaian yang secara garis besar bertujuan untuk menghindari konflik melalui kebersamaan.

Ketiga, kegiatan terakhir dalam Tradisi Nyadran di Giyanti adalah Merti Dusun. Merti Dusun di Giyanti dilaksanakan dengan pagelaran Wayang Kulit sampai satu hari dan dua malam penuh. Walaupun demikian, masyarakat tetap antusias menyaksikan pagelaran ini siang dan malam. Terkait lamanya waktu yang disediakan oleh panitia, karena memang kemauan dari masyarakatnya sendiri. Pagelaran Wayang Kulit merupakan wujud kecintaan masyarakat terhadap budaya Jawa.

Mungkin sedikit penjabaran itu dari saya ya mas

A : ini sudah lengkap sekali mbah, penjabaran tentang prosesi merti desa giyanti ini. Terimakasih banyak ya mbah

B : Sama-sama mas

**LAMPIRAN BIODATA PRIBADI**



1. Nama Lengkap : Ari Eko Budiyanto
2. Nim : 0204514020
3. Prodi : Pendidikan Seni S2
4. Program : Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
5. Jenis Kelamin : Laki-Laki
6. Golongan darah : O
7. Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 19 Mei 1986
8. Nama Ayah : Sorichi
9. Nama Ibu : Sudiyasih
10. Alamat : Jln. Bukitsari Rt.01 Rw.05, No.5 Muntal, Kel. Patemon, Kec. Gunungpati, Kota Semarang.
11. Telp/ HP : 085740605430
12. Email : kinjenkissme@gmail.com
13. Agama : Islam
14. Riwayat Pendidikan :

No	Jenjang	Nama Lembaga	Tahun Masuk	Tahun Lulus
1	SD	SDN. KEJAMBON 1 TEGAL	1993	1998
2	SMP	SMP N 1 TEGAL	1998	2001
3	SMA	SMA N 3TEGAL	2001	2004
4	Sarjana	UNNES	2004	2011
5	Pascasarjana	UNNES	2014	2019